The Priceless Inside

Adiatamasa

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 1

Suasana kampus terlihat lengang. Biasanya di jam seperti ini kebanyakan mahasiswa sedang mengikuti kelas. Salah satu kelas terdengar begitu riuh karena kelas telah usai. Beberapa mahasiswa keluar mendahului sang dosen.

Audrey hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan geli melihat tingkah laku

mereka. Ia melangkahkan kakinya menuju kantor Dosen sebelum melanjutkan ke kelas berikutnya yang masih berlangsung empat puluh lima menit lagi.

Ruangan dosen terlihat begitu sepi. Mungkin semuanya sedang mengajar. Baru beberapa menit ia menyandarkan tubuhnya ke kursi, beberapa mahasiswa tampak menghampiri.

"Pagi, Miss," sapa Michele yang merupakan salah satu dari mereka. Ya, Audrey mengenalnya karena mereka berasal dari kelas yang baru saja ia masuki.

"Ya, Michele. Ada yang bisa saya bantu?" Tanya Audrey.

Wanita muda itu tampak melirik teman-temannya yang hanya bisa bersembunyi di belakang."Eum...nilai ujian tengah semester kami sangat buruk."

"Itu karena kalian tidak bersungguh-sungguh," sambung Audrey cepat.

"Miss, *please* ... Kami tidak ingin semua itu terjadi. Mohon beri kami kesempatan untuk memperbaiki nilai-nilai kami." Kali ini Nicole berbicara.

Audrey menarik napas panjang."Baiklah. Kalian mau memperbaiki nilai? Setiap kelas saya berakhir, kalian harus menemui saya untuk kelas tambahan. Bagaimana?"

“Bagaimana kalau ternyata kami ada kelas lain, Miss?" Tanya Michele.

"Bisa diganti jam yang lain. Dari kelas tambahan itu, ya...Kalian bisa menanyakan apa-apa saja yang belum jelas." Audrey memandang mereka satu persatu.

"Kami setuju, Miss. Ini nama-nama kami yang ingin ikut kelas tambahan."Nicole menyodorkan selembar kertas.

Audrey membaca satu persatu, mengabsen mereka. Hingga pada akhirnya ia menyebut sebuah nama tetapi tidak ada yang menjawab."Adam Evans."

Semua terdiam, saling bertukar pandang.

"Dia tidak hadir, Miss, karena sekarang sedang mengikuti kelas yang lain," kata Michele berbohong. Sebenarnya pria itu tengah tidur di mobilnya.

Audrey mengangguk."Baiklah. Kalian silahkan kembali. Kalau memang ingin memperbaiki nilai, silahkan datang setelah jam kelas berakhir."

Mereka semua mengangguk mengerti. Lantas setelah itu mereka keluar dengan hati yang gembira. Audrey memijit pelipisnya, kepalanya terasa pusing karena tadi, ia tidak sarapan. Ia memejamkan matanya sejenak untuk menghilangkan rasa sakit, sebelum ia pergi sarapan.

"Sakit lagi?"

Audrey membuka matanya kaget."Zac?"

Zac tersenyum, ia duduk di kursi yang ada di depan meja."Kenapa kaget?"

"Oh, tentu saja aku kaget. Kenapa kau ada di sini?" Tanya Audrey sambil melirik kotak makanan yang disodorkan Zac padanya.

"Aku mengundangmu secara khusus untuk acara makan malam di rumahku." Lagi-lagi Zac memaksa Audrey untuk makan malam bersama orangtua dan tunangannya. Audrey dengan senang hati menerima undangan itu, tapi mengingat Ashley, tunangan Zac yang tak begitu menyukai dirinya, ia menjadi enggan.

"Akan aku usahakan, Zac," kata Audrey dengan raut wajah yang berubah.

"Ayolah, Drey. Tanpa kamu...semuanya tak akan sempurna." Zac menggenggam tangan Audrey penuh harap.

Audrey tersenyum tipis melihat wajah tampan Zac yang membuatnya tak bisa melihat laki-laki lain. Mereka berteman sejak kecil, tidak ada rahasia di antara mereka, mereka saling menyayangi. Tapi, salah satu di antara mereka memiliki perasaan yang lebih dari sekedar sahabat. Audrey, lah yang harus menanggung semua rasa itu. Mencintai Zac dalam diam. Bahkan, sampai Zac sudah bertunangan dengan wanita lain, ia masih saja diam dan semakin melukai hatinya sendiri.

"Audrey...Aku tunggu kehadiranmu di rumah. Kalau tidak...Aku akan sangat marah." Zac mengecup pipi Audrey cepat. Kemudian ia

berlalu begitu saja, meninggalkan banyak luka di hati Audrey.

Audrey tersenyum kecut menatap kepergian seorang Javier Anderson, pemuda sukses yang namanya masuk dalam jajaran orang terkaya di London. Ia bahkan memiliki sebuah rumah di ilchester place dan Victoria Road. Ia memiliki tunangan bernama Ashley Taylor, salah satu model ternama di kota ini. Zac tampan, mapan, dan sukses. Begitu juga dengan Ashley, mereka sangat cocok.

Sementara Audrey, ia hanyalah seorang Dosen di salah satu perguruan tinggi milik salah satu orang ternama di Kota ini. Tentu, ia bukanlah berada di level yang sama dengan Zac. Sejak Zac dan Ashley bertunangan, ia sudah

mengubur mimpi untuk bisa bersama pria itu lagi.

Audrey memandang kotak makanan pemberian Zac, ia melahapnya sebelum kepalanya semakin sakit. Audrey memasuki rumah dengan begitu letih. Bibi Evelyn menatap satu-satunya keluarga yang tersisa itu dengan senyuman hangat.

"Halo, Bi," sapa Audrey sambil menghempaskan tubuhnya ke sofa.

Bibi Eve menghampiri sambil menyodorkan segelas air putih. Audrey menyambutnya dengan suka cita. Menenggaknya sampai habis.

"Istirahatlah. Besok kau mengajar lagi."

"Iya, Bi. Bibi sudah makan?" Tanya Audrey, memandang Bibi Evelyn yang semakin menua. Bibi Evelyn adalah satu-satunya keluarga yang ia miliki. Suami Bibi Evelyn meninggal bersama Louisa, Puteri tunggal mereka, kedua orangtua Audrey, serta Alex, kakak Audrey dalam sebuah kecelakaan besar. Hanya tersisa Bibi Evelyn dan Audrey yang kebetulan tidak berada dalam mobil naas itu.

"Tentu saja sudah. Zac mengirimkan makanan untukku siang tadi. Apa dia mengirimkannya juga untukmu?" Tatapnya penuh tanya.

Audrey mengangguk."Iya, Bibi. Dia sangat perhatian kepada Bibi."

"Dan juga kamu tentunya," sambungnya cepat.

Hal itu membuat Audrey kembali tersenyum kecut."Iya, Bi."

"Apa kamu akan datang ke acara makan malam keluarga Anderson malam ni? tanyanya lembut sambil mengusap rambut Audrey yang terawat.

Audrey menghela napas berat."Aku tidak tau, Bi. Aku...rasa aku hanya akan membuat kacau di sana. Bibi tau, kan, kalau Ashley tidak suka aku masih berteman dengan Zac. Aku rasa...Aku harus membatasi pertemanan dengan Zac. Tidak bisa seperti dulu."

"Lalu kau mau mengecewakan Zac dengan tidak hadir di undangan makan malamnya?" Bibi Eve menatap Audrey dengan serius.

"Sepertinya begitu, aku juga wanita. Aku bisa paham perasaan Ashley." Audrey tersenyum kecut, lalu ia berdiri."Aku mandi dulu, Bi."

Bibi Eve menatap keponakannya itu dengan sedih. Mereka hanya tinggal berdua, seandainya ia sudah pergi dipanggil Tuhan. Tentu Audrey akan hidup sebatang kara. Sesungguhnya ia sangat berharap Zac bisa menjaga Audrey sampai kapanpun.

Tapi, sepertinya saat ini mereka terlihat merenggang karena sesuatu hal yang sulit untuk dimengerti. Keponakannya itu memilih untuk

menjauh, meskipun Zac terus mendekat tanpa pernah tau bahwa Audrey mencintainya.

Audrey melucuti tubuhnya lalu berdiri tepat di bawah *shower* yang menyala dengan deras membasahi tubuhnya. Pikirannya melayang pada undangan makan malam Zac. Ia ingin sekali hadir karena sudah lama tidak mengunjungi rumah sahabatnya itu. Ia masih ingat saat berada di rumah Zac, Nyonya dan Tuan Anderson memperlakukannya begitu istimewa seperti anak sendiri.

Ponsel Audrey berbunyi, ia langsung menyambar handuknya untuk melihat siapa yang menghubunginya. Nama Zac Anderson muncul di sana. Raut wajah Audrey berubah. Ia membiarkan sampai nada ponselnya berhenti.

Kemudian menonaktifkannya sambil menitikkan air mata.

"Maafkan aku, Zac."

Kemudian ia kembali ke kamar mandi untuk menghilangkan rasa lelah bercampur kecewa dan juga sakit di bawah guyuran air segar.

Sementara itu di rumah mewahnya, Zac terlihat tak tenang saat ponsel Audrey tidak dapat dihubungi. Sementara acara makan malam akan segera dimulai.

"*Baby*, apa yang sedang kamu lakukan? Mommy dan Daddy sudah menunggu." Ashley menghampiri tunangannya yang sedari tadi menyendiri di ruang tamu.

"Aku sedang menghubungi Audrey. Sampai saat ini ia belum juga sampai," katanya dengan cemas.

Ashley melipat kedua tangannya dengan wajah cemberut. Lalu senyum liciknya mengembang."Sudahlah, aku rasa dia tidak akan datang. Lagi pula kenapa kau harus mengundangnya ke sini. Dia tidak berkepentingan bukan?"

Zac melirik tunangannya, lalu ia merenung sejenak. Mana mungkin ia membiarkan acara dimulai tanpa sahabatnya itu."Audrey pasti datang"

Ashley mendecak sebal."Kau tau, kan, dia itu Dosen. Selalu pulang sampai larut malam.

Dia pasti lelah atau sekarang dia masih punya jam mengajar."

Zac menggeleng."Hari ini Audrey tidak punya jam mengajar sampai malam."

"Kau hapal semua jadwalnya?" Tatap Ashley tak percaya.

"Tentu saja. Apa kau sudah lapar? Kita bisa mulai makan malam jika kau mau." Zac menyimpan ponselnya ke saku celananya. Ia segera bergegas ke ruang makan. Ia kesal pada Audrey yang mungkin sengaja menonaktifkan ponselnya.

Setidaknya ia pernah mendengar perdebatan tunangannya dengan Audrey, mungkin saja sahabatnya itu menghindar. Tapi,

jauh di lubuk hati Zac, ia tak bisa memilih antara Audrey maupun Ashley karena mereka berdua adalah dua wanita yang sangat ia sayangi.

"Apa Audrey sudah datang?" Tanya Nyonya Anderson pada puteranya.

Zac menggeleng."Sepertinya ia tidak hadir karena baru sampai ke rumah."

"Mungkin ...lain kali sebaiknya kita adakan makan malam saat *weekend* saja agar Audrey dan Evelyn bisa hadir di sini," kata Tuan Anderson disambut dengan senyuman palsu dari Ashley.

"Ya, sebaiknya begitu." *Mood* Zac terlihat tidak baik. Ia makan dengan wajah cemberut. Ashley kesal sendiri dengan sikap tunangannya.

Harusnya ini menjadi makan malam yang begitu penting karena mereka akan membahas masalah pernikahan mereka yang mungkin akan dilaksanakan bulan depan. Tapi, Zac hanya menanggapi percakapan mereka dengan malas dan seperlunya saja.

Ashley melirik ponselnya yang sedari tadi bergetar. Lantas diam-diam ia menonaktifkan ponselnya agar tidak mengganggu acara penting itu.

Chapter 2

Sepagi ini ponsel Audrey sudah berbunyi. Wanita itu masih tampak malas sekali bangun. Tanpa melihat siapa yang menghubunginya, ia langsung menonaktifkannya begitu saja dan lanjut tidur. Sementara itu pria di seberang sana mengumpat kesal karena telponnya ditolak dan saat dihubungi kembali, ponsel wanita itu justru tidak aktif. Ia pun mematikan rokoknya dengan kesal.

Pagi ini terasa begitu melelahkan. Semalaman ia tak bisa tidur lantaran menerima pesan dari Zac yang mengungkapkan kekecewaan pada Audrey. Jelas saja, wanita tiga puluh satu tahun itu tidak bisa tidur. Sesekali menitikkan air mata.

Dirinya memang terlalu lemah dalam urusan cinta. Berani mencintai tapi takut mengungkapkannya. Langkah Audrey terasa berat. Tapi, pagi ini ia harus kembali mengajar seperti biasa. Jadwalnya hari ini full dari pagi sampai sore.

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore, Audrey baru saja hendak merapikan barang-barangnya dan bergegas pulang. Tapi, beberapa mahasiswa tampak menghampirinya.

"Kami menagih janji Miss kemarin," kata Nicole.

Mau tak mau Audrey harus mengembangkan senyumannya. "Kita cari ruangan yang kosong, ya." Mereka semua mengikuti Audrey yang berjalan ke ruangan Dosen yang tak lagi terpakai dan sudah dialog fungsikan untuk ruang seminar.

Dengan sabar Audrey membimbing mahasiswanya satu persatu. Waktu sudah menunjukkan pukul enam, masih ada beberapa mahasiswa yang tersisa. Ia harus menyelesaikannya sampai terakhir. Audrey menatap mahasiswa yang tersisa.

Ia menaikkan sebelah alisnya menatap Audrey."Miss Brown?"

Audrey mengangguk."Ya benar. Siapa nama kamu?"

"Adam Evans," katanya santai. Mata tajamnya terus memerhatikan sang Dosen dengan begitu detail.

Audrey menjelaskan banyak hal yang dipertanyakan oleh Adam. Pembicaraan itu begitu menarik karena Adam termasuk mahasiswa yang kritis. Untungnya Audrey memiliki kemampuan yang cukup untuk menjawab semua pertanyaan Adam.

"Ini sudah malam. Sebaiknya kita lanjutkan diskusi kita besok," kata Audrey sambil memakai tasnya.

Adam melirik jam tangannya sudah menunjukkan pukul delapan malam."Saya antar sampai ke depan, Miss."

Audrey tersenyum, ia berjalan mendahului Adam. Pria itu menatap lekuk tubuh Audrey dari belakang, sampai kemudian ia mensejajarkan langkahnya."Apa Miss naik kendaraan sendiri?"

"Tidak. Saya naik kendaraan umum," jawab Audrey sambil melangkah cepat. Tapi, sedetik kemudian langkahnya terhenti karena ternyata di luar sedang hujan deras. Untuk menuju halte, ia harus menggunakan payung agar tidak basah.

"Sepertinya kita harus menunggu hujan sedikit reda," kata Adam sambil melihat ke

sekeliling. Di sana ada bangku beton."Silahkan duduk, Miss."

Audrey mengalah. Ia duduk dengan hati yang resah karena ia akan pulang terlambat. Lantas ia mengirimkan pesan pada Bibi Evelyn untuk memberi tahu ia akan terlambat.

Adam melirik ke lekukan wajah Audrey yang sebenarnya sangat cantik. Hanya saja, wanita ini tidak menggunakan *make up* untuk memoles wajahnya. Suara petir menyambar, angin berhembus begitu dingin. Percikan air pun sampai pada posisi duduk mereka.

Adam menatap audrey."Sebaiknya kita kembali ke kelas tadi, Miss. Kalau tidak kau akan kedinginan."

"Sepertinya begitu," balas Audrey sambil memeluk dirinya sendiri karena dinginnya malam ini.

Mereka berdua kembali ke ruangan tadi. Hanya terdengar suara hujan dan petir yang menyambar. Adam melihat ke arah pos security yang sangat jauh di depan sana. Mereka terlihat meringkuk di dalam pos. Ia ingin menghubungi mereka agar membawakan payung atau sejenisnya. Tapi ia melupakan ponselnya saat pergi ke kampus pagi tadi.

"Dasar, pemakan gaji buta," omel Adam dalam hati karena para security itu tidak berkeliling memeriksa kondisi di dalam gedung.

"Apa yang kau lihat?" Tanya Audrey penasaran. Sekarang ia bergerak ke sebelah Adam.

"Security di sana," tunjuk Adam.

Audrey tersenyum lebar."Aku akan menghubungi mereka." Diambilnya ponselnya, tapi kemudian layarnya mati karena sudah kehabisan daya.

"Sama saja. Kita hanya bisa menunggu hujan reda." Adam duduk di atas sebuah meja.

Tiba-tiba suara petir terdengar begitu keras. Audrey berteriak dan listrik padam.

"Adam!" Ucap Audrey sambil gemetaran.

"Aku di sini, Miss." Adam masih bisa melihat siluet tubuh Audrey, meraihnya dalam pelukan. Wanita itu terdengar sedang ketakutan, badannya bergetar hebat.

Tak lama kemudian, lampu menyala kembali. Audrey masih gemetaran dalam pelukan Adam. Pria berusia dua puluh tujuh tahun itu menyadari posisi mereka begitu nyaman, lantas ia semakin mengeratkan pelukannya. Terasa hangat dan empuk.

Ia mengendurkan pelukannya, menatap wajah Audrey. Keberaniannya muncul, ia melumat bibir Audrey tanpa sungkan. Tapi, Audrey hanya terdiam. Bibirnya seolah terkunci tak bisa bicara. Ia mengikuti setiap pergerakan Adam yang mulai menjamah setiap inchi tubuhnya.

Adam membaringkan tubuh Audrey ke atas meja panjang, menyingkap roknya sampai ke pinggang. Lalu,menurunkan celana dalam bewarna hitam itu. Adam menurunkan wajahnya pada milik Audrey, memberikan sesuatu yang tidak pernah Adrey rasakan sebelumnya.Audrey hanya bisa meremas pinggiran meja, tak berani mengeluarkan suara desahan. Ia sangat menikmati tapi sayangnya sulit untuk mengakui.

Adam membuka celananya, hingga ia polos pada bagian bawah, lantas ia ikut naik ke atas meja, menindih tubuh Audrey, menyatukan milik mereka. Sekali hentakan, milik Adam masuk. Audrey mengigit bibirnya kesakitan. Ia memang sudah tidak virgin karena selaput daranya sudah robek akibat kecelakaan kecil

yang ia alaminya dulu. Tapi, miliknya ini belum pernah dimasuki oleh kejantanan pria manapun.

"Ah, ss...sakit," kata Audrey.

Adam menghujamkan miliknya hingga ke dasar rahim Audrey. Kelamaan desahan sakit itu berubah menjadi desahan nikmat. Hujan deras serta suara petir yang menyambar dan juga ruangan kosong itu menjadi saksi percintaan panas mereka malam ini.

Audrey tampak merenung di kamarnya. Jendelanya sengaja ia buka lebar-lebar. Udara dingin yang masuk diabaikannya begitu saja.Air matanya menetes. Rasa sakit, penyesalan, dan kerinduan pada Zac bercampur menjadi satu.

Sekitar satu jam yang lalu, Adam mengantarkannya pulang usai percintaan panas mereka. Audrey tak habis pikir, bagaimana pesona seorang pria muda seperti Adam Evans mampu meruntuhkan pertahanan hatinya. Audrey memukul bantalnya berkali-kali dengan kesal. Tangisannya terhenti saat ada yang memasuki kamarnya.

"Zac?" Audrey merubah posisinya secara spontan. Mau apa pria itu menghampirinya malam-malam seperti ini.

"Audy," panggilnya lembut. Audy adalah panggilan kecil Zac untuk Audrey. Pria itu duduk di sisi tempat tidur, masih dengan stelah kerja lengkap."Mau apa kau kemari?" Tanya Audrey.

"Kenapa kau menangis?" Zac menghapus air mata di wajah Audrey.

Audrey menggeleng dan menjauhkan wajahnya."Tak apa. Aku hanya rindu pada kedua orangtuaku."

"Kau kenapa, Audy? Apa aku salah padamu?" Tatapnya sedih.

"Maksudmu?"

"Kau tidak datang ke acara makan malam kami, padahal...Aku dan Ashley sedang membicarakan masalah pernikahan. Kau juga tidak mengangkat telponku." Zac menggenggam kedua tangan Audrey.

Audrey hanya bisa memutar bola matanya dengan kesal. Kapan pria ini sadar bahwa ia

tengah menghindarinya."Zac, aku tidak ingin membahas apapun. Maafkan aku tidak bisa hadir. Aku pulang larut malam waktu itu karena anak-anak meminta kelas tambahan."

Zac memerhatikan wajah Audrey. Rambut wanita itu terlihat berantakan."Kau terlihat pucat. Kata Bibi Kau pulang terlambat. Kenapa tidak menghubungiku, Audy."

Audrey hanya bisa tersenyum kecut. Andaikan ia tidak berama Ashley, itu pasti sudah ia lakukan. Kepalanya mulai terasa pusing."Zac, kepalaku pusing. Aku ingin istirahat."

Zac mengangguk, ia naik ke atas tempat tidur, duduk bersandar. Audrey memandang Zac dengan heran."Kamu mau apa?"

"Sini. Tidur di pangkuan aku," panggilnya sambil menepuk pahanya.

"Zac...."

"Audy, Kemarilah," katanya dengan memaksa.

Audrey menurut saja. Ia tak pernah bisa menolak perintah Zac selagi pria itu ada di depan matanya. Ia meletakkan kepalanya di paha Zac, lalu ia merasakan sentuhan tangan Zac di rambutnya.

"Zac...apa kau mencintai Ashley?" Tanya Audrey. Hatinya terasa berdenyut saat melontarkan pertanyaan itu.

"Ya. Tentu saja. Dia wanita yang sempurna untukku," jawab Zac dengan yakin.

Audrey tersenyum kecut. Ia pun kembali sadar, bahwa ia dan Ashley tak pantas dibandingkan. Tentu Ashley jauh lebih baik daripada dirinya."Semoga pernikahan kalian berjalan dengan lancar."

"Tentu saja semuanya akan lancar kalau kau ada di sana, Audy."

"Aku akan datang, Zac," balas Audy.

"Ya. Jika kau tak datang, maka aku tak akan menikah," ucapnya sambil terus mengusap puncak kepala Audrey.

Dua insan manusia itu bercerita sepanjang malam. Mengenang masa kecil mereka. Audrey terlihat bahagia, karena Zac ada di sampingnya.

Tapi, ia harus tau diri bahwa Zac hanyalah sekedar teman. Ia harus menerima kenyataan, bahwa Pria itu akan menikah dengan orang lain.

Suasana hati Audrey membaik karena kehadiran Zac semalam. Pagi ini ia sudah sangat bersemangat untuk pergi mengajar.

"Kau terlihat sangat senang, Audrey," sapa Bibi Eve saat Audrey menarik kursi untuk makan.

"Ya...Aku memang harus terlihat sangat senang,Bi. Lagipula kenapa aku harus bersedih," balas Audrey sambil mengolesi rotinya.

"Aku tau yang membuatmu tersenyum lagi adalah Zac, oleh karena itu aku memanggilnya semalam. Benar,kan...sekarang kau begitu bahagia." Bibi Eve tersenyum.

Audrey terdiam sejenak."Terima kasih, Bi."

Bibi Eve tersenyum."Baiklah. Habiskan sarapanmu segera dan pergi bekerja."

Audrey mengangguk. Ia menghabiskan sarapannya dengan cepat. Lalu pergi ke tempat ia mengajar seperti biasa. Entah perasaan apa yang kini membuat *mood*nya tiba-tiba berubah ketika sampai di koridor. Tiba-tiba ia ingin menoleh ke belakang. Tubuhnya membatu menatap pria di sana.

"*Good Morning*, Miss Brown. Kau sangat cantik pagi ini," puji Adam sambil memamerkan senyum memikatnya.

Audrey melipat kedua tangannya di dada. Kini pikirannya melayang pada kejadian semalam."Pergilah ke kelasmu, Adam."

Pria itu malah tersenyum saja, membuat Audrey salah tingkah. Ia mengabaikan pria gila itu begitu saja dan berjalan menuju kelas. Tapi, sepertinya Adam tengah mengikutinya.

"Adam Evans! Kenapa kau mengikuti ku?" Protes Audrey.

Adam memasang wajah dinginnya. Dalam sekejap mata, pria itu mampu berubah seperti super Hero."Miss Brown, kau mengajar

di kelasku pagi ini. Tentu...kita akan berjalan dalam arah yang sama. Aku sama sekali tidak mengikutinmu."

Kemudian Adam berjalan mendahului Audrey karena kelasnya susah berada di depan mata. Audrey menarik napas perlahan, lalu membuangnya perlahan. Ia mengelus dada sebentar kemudian masuk ke kelas.

Sepanjang jam belajar berlangsung, Audrey tak fokus karena terus mendapat tatapan tajam dari Adam. Audrey takut karena tatapan itu seolah-olah ingin membunuhnya.

Jam mata kuliah berakhir. Audrey bernapas lega karena ia sudah melewati masa-masa tak menyenangkan ini.

"Miss, ada kelas tambahan kan?" Nicole mengingatkan.

Gerakan Audrey terhenti. Ia batu teringat bahwa ia berjanji akan memberikan kelas tambahan setelah mata kuliahnya berakhir."Apa setelah ini kalian ada kelas?"

"Tidak, Miss," jawab mereka serentak.

"Ba...baiklah, untuk yang mengikuti kelas tambahan silahkan tinggal di tempat. Yang lain silahkan keluar." Audrey meneguk salivanya. Ia baru teringat kalau Adam juga mengikuti kelas tambahan.

Terdengar suara gesekan kaki mahasiswa di lantai, mereka berpindah ke bangku paling

depan agar lebih jelas mendengarkan penjelasan dari sang Dosen.

"Hei, *Honey*...kenapa kau masih di sana. Kemarilah!" Panggil Michele pada Adam.

Audrey mematung, melayangkan pandangannya pada Adam."Kalian pacaran?"

Michele mengangguk."Benar, Miss. Tapi, aku berjanji...ini tidak akan mengganggu konsentrasiku selama pelajaran berlangsung."

"Apa ada masalah, Miss Brown?" Tanya Adam.

Audrey menggeleng cepat."Tidak ada masalah, Adam. Silahkan duduk di tempatmu karena aku akan segera memulai materinya."

Hati Audrey terasa nyeri, ia kembali memikirkan kejadian semalam. Ia sudah tidur dengan Adam yang ternyata memiliki kekasih. Lalu bagaimana dengan dirinya yang sudah menyerahkan mahkotanya pada pria sialan itu. Audrey merutuki dirinya sendiri, memukuli kepalanya dengan kesal.

"Anda baik-baik saja, Miss Brown?" Suara Adam kembali terdengar.

Audrey berusaha menormalkan sikapnya."Ya. Tentu. Kita mulai saja."

Audrey berusaha agar dirinya tidak terlihat sedang memikirkan sesuatu. Tapi, tatapan Adam yang begitu mengintimidasinya, kadang membuatnya tak fokus dalam bicara. Para mahasiswa sampai bingung dibuatnya.

"Miss, apa Anda sedang kurang sehat?" Nicole memastikan, pasalnya dosennya itu seperti tidak fokus.

"Jika Anda sedang sakit, kita lanjutkan saja kelas tambahan ini besok, Miss Brown. Kami tidak ingin terjadi sesuatu padamu," kata Michele.

Audrey mengangguk."Ya. Sebaiknya memang kita akhiri saja kelas ini. Saya harus segera beristirahat."

Mereka semua mengangguk mengerti dan keluar kelas satu persatu. Lagi-lagi, Adam memberikannya tatapan yang tak menyenangkan. Sulit diartikan oleh Audrey.

"Ada apa?" Tanya Audrey saat Adam berhenti tepat di depan mejanya.

"Aku rasa kau tidak bisa melupakan kejadian semalam. Benar?" Tebak Adam.

Audrey mendecih kesal."Aku hanya sedang menyesali kebodohanku, Adam."

Adam menarik tangan Audrey hingga tubuhnya jatuh ke dalam pelukan Adam."Apa yang kau lakukan. Lepaskan aku."

"Adam, ayo!" Tiba-tiba Michele muncul dan menatap kekasihnya itu sedang memeluk sang Dosen."Kalian..."

Adam melepaskan pelukannya, lalu meninggalkan Audrey begitu saja. Pria itu tak mengatakan apa-apa, kini ia menghilang.

Michele masih mematung di tempat, menatap Audrey bingung.

"Permisi!" Katanya sambil membalikkan badan dan meninggalkan ruangan itu dengan wajah yang bingung.

Audrey menghempaskan tubuhnya ke kursi. Ia mulai stres menghadapi hari ini.

Audrey memijit pelipisnya dengan pikiran yang gak tenang pasca kejadian di kelas bersama Adam.

"Kau kenapa?" Tanya Bianca, rekan sesama pengajar di Perguruan Tinggi ini.

"Hanya sedang sakit kepala. Mungkin aku terlambat makan," jawab Audrey. Ia pura-pura menyibukkan diri dengan memeriksa isi tas.

“Apa kau sibuk malam ini, Drey?" Bianca menatap Audrey yang masih saja sibuk dengan tasnya. Entah apa yang sedang ia cari.

"Tidak."

Bianca tersenyum."Kalau begitu kau harus menemaniku pergi."

"Pergi? Kemana?"

"Ke sebuah acara penting. Ulang tahun wali kota. Kebetulan aku diundang secara khusus karena orangtuaku dekat dengan mereka. Aku ingin mengajakmu pergi ke sana malam ini."

Audrey menghela napas."Apa tidak akan apa-apa kalau aku ikut? Itu undangan hanya untukmu bukan?"

"Iya benar. Undangan itu untuk dua orang. Aku ingin mengajakmu karena aku tak punya kekasih." Bianca terkekeh.

Audrey memutar bola matanya."Baiklah, tapi sepertinya aku harus mencari pakaian terbaikku di lemari."

"Jangan risau. Aku akan meminjamkannya untukmu. Asal kau mau menemaniku, Drey." Bianca tersenyum penuh arti.

Audrey mengangguk saja. Ia rasa tak ada salahnya menemani Bianca. Ia juga butuh refreshing. Setelah pulang mengajar, mereka berdua langsung menuju rumah Bianca. Tentunya setelah meminta izin pada Bibi Evelyn terlebih dahulu. Rumah Bianca sangat besar. Ia

merupakan anak dari salah satu pejabat di kota ini.

"Sebaiknya kau pilih saja dulu gaun mana yang kau suka. Aku akan menyuruh pelayanku untuk mengambilkan makanan," ucap Bianca setelah mengantarkan Audrey ke kamar.

Audrey tengah berada di sebuah ruangan berukuran 5x5 meter. Ruangan itu berisi lemari-lemati besar khusus pakaian Bianca. Gadis itu menatap deretan pakaian mewah, ia bingung harus memilih yang mana. Sampai akhirnya Bianca datang.

"Kau belum menemukan gaun yang kau suka?"

Audrey menggeleng."Aku bingung."

"Baiklah aku akan memilihkan untukmu." Bianca menggeser penutup lemari dan sibuk memilih.

Pelayan Bianca datang membawakan minuman dan makanan kecil. Audrey langsung meneguknya sedikit.

"Lihat ini bagus," kata Bianca menunjukkan sebuah gaun yang menurut Audrey sangat indah.

Audrey menggeleng."Rasanya itu terlalu mewah. Aku seperti mau menikah saja."

Bianca terkekeh."Baiklah kalau kau tidak suka. Pakai yang ini saja." Ia kembali menunjukkan sebuah gaun selutut bewarna navy, terlihat simple tapi elegan.

"Aku suka itu." Audrey mengangguk puas.

Bianca tersenyum, ia bergaung bersama Audrey untuk menikmati cemilan yang dibawakan pelayan tadi. Mereka bisa berisitirahat sejenak sebelum pergi ke pesta malam nanti.

Bianca dan Audrey terlihat sangat sibuk memoles wajah mereka. Bahkan Audrey yang biasanya hanya memakai bedak tipis kini harus mendapat sentuhan full make up. Mereka berdua sangat cantik. Dengan mengendarai mobil mewah, mereka berdua berangkat.

Audrey tak menyangka akan pergi ke acara pesta yang sangat mewah. Sebuah hotel termewah di kota ini menjadi saksi hiruk-

pikuknya Ulang tahun sang Wali kota. Audrey merasa terasing karena ia tak mengenal siapa pun di sini. Berbeda dengan Bianca yang memang mengenal mereka semua dengan baik.

"Bianca, aku pergi mencari angin dulu," kata Audrey saat semuanya tengah berbincang-bincang.

Bianca yang sedang sibuk bicara dengan salah satu anak pejabat kota tersentak kaget."Oh, Okay."

Audrey berjalan saja, ia pun tak menyadari kemana kakinya melangkah.

"Oh, Darren, *Faster*!"

Audrey menghentikan langkahnya saat melewati sebuah ruangan dengan pintu yang

sedikit terbuka. Audrey sendiri baru menyadari ia berada di sebuah koridor dengan jumlah pintu yang sangat sedikit. Ia terlihat bingung karena memasuki jalur yang salah. Ia harus segera pergi dari sana sebelum ketahuan.

"Oh, Ashley. Kau begitu nikmat!" Suara pria itu terdengar.

Langkah Audrey terhenti. Jantungnya berdegup kencang mendengar nama itu. Ia memberikan diri mengintip ke dalam kamar. Kaki Audrey langsung lemas, saat melihat seorang wanita cantik itu tengah berada di bawah sang Walikota. Menghujamkan miliknya berkali-kali pada Ashley.

"Ashley," gumam Audrey. Ashley adalah tunangan Zac, wanita itu mengkhianati

sahabatnya. Mata Audrey terasa panas, hatinya berdenyut. Kemudian ia tersadar dan segera pergi dari sana.

"Hei sedang apa kau di sini?" Seorang pria berbadan besar menatapnya tajam.

Audrey meneguk salivanya. Tatapan pria itu seakan ingin membunuhnya."A.. aku tersesat."

"Kau...mata-mata ya?" Pria itu menghentakkan tubuh Audrey ke dinding.

Audrey menggeleng."A...Aku."

"Dia bersamaku!"

Pria bertubuh besar itu dan Audrey menoleh bersamaan ke sumber suara. Pria yang

mengenakan jas yang sangat pas dengan tubuhnya itu berjalan ke arah Audrey.

"Kemana saja kau? Aku mencarimu, sayang." Adam meraih tubuh Audrey ke dalam pelukannya.

Pria itu menganggguk hormat."Maafkan saya, Tuan."

Adam menganggguk. Kemudian ia membawa Audrey dari sana dan kembali ke keramaian.

"Te...terima kasih." Napas Audrey terlihat tak teratur karena ia masih takut.

Adam tersenyum. Pria itu tampak begitu tampan malam ini."Iya, Miss Brown. Apa yang

sedang kau lakukan di sini. Apa kau tamu undangan?"

Audrey mengangguk."Iya. Aku datang bersama Miss Bianca."

"Senang bertemu denganmu, Miss Brown. Kau terlihat sangat cantik malam ini." Adam mengerlingkan matanya.

Tubuh Audrey langsung merinding mendapat perlakuan seperti itu. Lantas ia menoleh ke sana ke mari mencari Bianca. Ia lebih baik menjadi patung di antara Bianca dan teman-temannya daripada harus bicara dengan Adam. Tapi, pandangannya justru tertuju pada pria dan wanita di sudut sana tengah bergandengan mesra. Ashley bahkan sempat

mengecup pipi Darren sebelum mereka berpisah.

"Aku harus pergi, Adam." Audrey begitu gugup, pandangannya terus mengawasi Ashley.

Adam menarik pergelangan tangan Audrey. Menahannya agar tidak pergi."Kenapa terburu-buru, Miss Brown?"

Audrey melotot ke arah genggaman tangan Adam."Adam, ini di tempat umum."

Adam tersenyum."Tidak masalah bukan? Jika mereka bertanya aku akan mengatakan kalau kau kekasihku, Miss."

"Pikirkan nasib kekasihmu, Adam. Aku harus pergi." Audrey menepis tangan Adam dan segera mencari Bianca.

Audrey berjalan di antara ratusan tamu undangan yang hadir. Cukup sulit menemukan Bianca karena sudah sangat ramai di sini.

"Audi, kau di sini?"

Audrey membalikkan badan, itu adalah suara Zac."Hai, Zac."

Zac menatap sahabatnya itu dari atas sampai ke bawah."Kau sangat cantik."

Audrey tersenyum kecut."Terima kasih."

"Kau datang bersama siapa? Atau kau punya kekasih Billionere di sini?" Tanya Zac penasaran.

Audrey langsung menggeleng."Bersama rekan sesama pengajar, Bianca. Kau pasti mengenalnya."

Zac menganggguk, ia mengenal Bianca yang dimaksud Audrey."Oke. Semoga kau menikmati acara ini. Oh, ya kau melihat Ashley?"

Audrey mematung, ia ingat Ashley dan Walikota di kamar tadi."Ehmm...tidak. Kalian tidak pergi bersama?"

"Aku sedikit terlambat hadir karena ada urusan yang harus aku selesaikan. Baiklah aku harus mencarinya. Kau mau pulang bersamaku?"

Audrey menggeleng cepat."Tidak. Aku bersama Bianca."

Zac mengangguk dengan senyuman khasnya."Oke. Hati-hati. *Bye*, Audi."

Audrey tersenyum kecut. Ia tak mungkin mengatakan yang sebenarnya pada Zac. Ia sudah tak ingin ikut campur dalam hubungannya dengan Ashley.

Suasana pesta semakin ramai, tapi Audrey justru semakin merasa asing. Ia.kembali menghampiri Bianca.

"Kau dari mana saja, Audrey?"

Adrey berusaha menormalkan kondisinya."Aku ke toilet."

"Aku melihatmu bersama Adam tadi," kata Bianca.

Audrey langsung terlihat panik. Bagaimana bisa Bianca tau."A...Aku tidak sengaja bertemu dengannya."

Bianca terkekeh."Kau tidak perlu panik seperti itu. Dia mahasiswamu, kan. Bukan sesuatu yang aneh kalau kalian berbicara."

Mendengar nama Adam, Audrey kembali berpikir tentang pria itu. Adam adalah mahasiswanya. Tapi, ia hadir di acara sepenting ini."Hmm...kau mengenal Adam Evans?"

"Ya tentu. Dia anak salah satu petinggi di kota ini. Ya...mungkin termasuk dalam jajaran Orang terkaya," jelas Bianca.

Jantung Audrey berdebar, lalu hatinya terasa berdenyut. Wajar saja Pria itu bersikap

semena-mena padanya. Ternyata dia anak dari orang berpengaruh di kota ini. Sepertinya Audrey harus menjaga jarak dengan Adam.

"Sedari tadi kau terlihat bingung. Kau kenapa?" Bianca mengangkat dagu Audrey.

"Ah tidak apa-apa." Adrey berusaha tersenyum.

"Bianca, aku mencarimu." Seorang pria datang dan langsung memeluk pinggang Bianca dengan posesif. Audrey menatap Bianca dengan penuh tanda tanya.

"Audrey, perkenalkan ini Mark."

Audrey dan Mark berjabat tangan.

"Aku akan memesankan taksi untukmu, Drey, mungkin aku akan pulang bersama Mark nanti," ujar Bianca tak enak hati.

Audrey mengangkat kedua tangannya sebagai bentuk penolakan halus."Tidak ,Bianca. Aku akan memesan sendiri untukku. Kau nikmati saja kencanmu. Aku akan baik-baik saja."

"Baiklah. Sampai ketemu besok." Mereka berpelukan dan akhirnya Bianca pergi bersama Mark. Tentu Audrey tak menyalahkan kondisi itu. Bianca punya kehidupan sendiri yang tentunya lebih menyenangkan dibandingkan dirinya.

Chapter 3

Audrey merasa asing di sini, akhirnya ia memutuskan untuk pulang saja. Ia juga harus beristirahat. Kini ia akan berhati-hati dalam memilih jalan agar tidak salah lagi. Namun, saat baru saja ia keluar dan menutup kembali pintunya, seseorang membekap mulutnya. Audrey di tarik ke tempat yang sepi.

Aroma itu tidak asing. Pernah ia hirup tetapi ia lupa siapa pemilik aroma tubuh ini. Audrey meronta, tapi ia terus di seret ke lorong-lorong kamar.

Audrey mengatur napasnya ketika ia sudah dimasukkan ke dalam sebuah kamar dan orang itu melepaskan bekapannya.

"Adam! Apa-apaan kau ini!" Marah Audrey.

Adam hanya menyeringai."Kau sendiri, Miss Brown?"

Audrey menunjukkan wajah kesalnya. "Bukan urusanmu, Adam. Aku harus pulang karena Bibiku sedang menunggu."

Adam berjalan mendekat sambil melepaskan jasnya. Tanpa berkata apa-apa lagi, Adam menarik Audrey ke dalam pelukan. Pria itu melumat bibir Audrey. Ia seakan benar tau letak kelemahan Audrey.

Ia lemah dengan sebuah ciuman. Ia pasti akan langsung luluh dan tak berdaya. Kondisi itu benar-benar dimanfaatkan oleh Adam untuk mengangkat Audrey ke atas tempat tidur dan menjamah setiap inchi tubuhnya.

Desahan Audrey lolos tanpa ia sadari. Hal itu membuat Adam menyeringai. Ia semakin bergairah. Entah bagaimana sosok Audrey Brown bisa mengusik hatinya sejak pandangan pertama. Ia sadar bahwa Audrey adalah sang Dosen. Tapi, ia begitu tertarik dan tak bisa menahan keinginannya untuk menyentuh

Audrey. Apalagi ia tau kelemahan wanita itu, hingga tak perlu memutar otak untuk membuatnya bertekuk lutut.

Dengan lihai, Adam melucuti pakaian Audrey satu persatu hingga tak memakai apapun. Sementara Audrey sudah lemas tak berdaya di bawah kuasa Adam. Pria itu mengeluarkan kejantanannya, kemudian menghujamkannya berkali-kali. Dengan cepat dan keras. Desahan-desahan liar keluar dari mulut Audrey. Ia sendiri tak menyangka akan mendapatkan kenikmatan seperti ini dari mahasiswanya sendiri.

Suara desaham Adam terdengar seiring semburan cairan kental miliknya ke dalam rahim Audrey. Lalu ia memberikan kecupan-kecupan kecil di pundak Audrey.

"A...Aku harus pulang."

Adam menggeleng."Kau harus menemaniku malam ini, Miss Brown."

Audrey bangkit."Tidak bisa. Bibiku akan khawatir."

"Aku akan urus semuanya," kata Adam.

Audrey tetap tidak mau Karen ia memang tidak ingin berurusan dengan Adam sekalipun ia adalah mahasiswanya.

"Kalau kau tidak menuruti keinginanku, kupastikan kau tidak akan bekerja lagi di sana besok." Adam tersenyum sinis. Hatinya sedikit perih mendapat penolakan.

Audrey tercengang."Maksudmu apa, Adam? Jangan macam-macam denganku."

"Aku hanya ingin jawaban Iya atau tidak. Kalau kau setuju, aku akan menghubungi Bibimu dan mengatakan kau harus menghadiri acara penting terkait dengan Perguruan Tinggi." Adam sudah bersiap-siap dengan ponselnya."Tapi, kalau kau menolak...maka aku tidak akan menghubungi Bibimu. Melainkan penguasa di Perguruan Tinggi kita agar memecatmu."

Audrey mengumpat dalam hati. Sebenarnya siapa Adam, sampai ia bisa memecatnya dari kampus. Tapi, mengingat Bianca mengatakan kalau Adam adalah salah satu orang penting, mungkin saja pria itu akan melakukannya. Kalau ia dipecat, ia akan sulit

mencari kerja lagi di jaman seperti ini. Ia harus menghidupi Bibinya.

"Baik. Aku akan menemanimu."

Adam tersenyum puas. Ia bangkit sambil berkata," aku akan menghubungi Bibimu." Lalu ia tampak pergi ke balkon.

Audrey terlibat sedih dan pasrah. Ia tak tau harus memilih yang mana. Tak ada yang menguntungkan dirinya.

☄☄☄

Audrey terbangun dengan perasaan yang begitu nyaman. Aroma kamar yang berbeda membuatnya tersadar ia tengah berada di tempat yang asing. Lalu ingatannya kembali kepada

sebuah pesta itu. Ia ingat sedang berada di hotel bersama Adam. Kini ia sadar,Pria itu kini tengah memeluknya. Audrey berusaha menyingkirkan tangan Adam. Ternyata pria itu langsung terbangun dan memeluk Audrey dengan erat.

"Mau kemana?" Tanya Adam parau.

"Aku ...." Otak Audrey sulit bekerja untuk mencari alasan.

"Jangan kemana-mana. Tetaplah di sini. Kau sudah berjanji bukan?" Adam memejamkan matanya sambil menenggelamkan wajahnya di leher Audrey.

Audrey melepaskan pelukan Adam Dengan cepat. Sekarang ia sudah terbebas dari

lelaki itu."Ini sudah pagi. Aku...sudah bisa kembali, kan?"

Adam menggeleng, ia menatap Audrey seperti anak kecil yang tidak diizinkan makan permen kesukaannya."Di sinilah sebentar. Aku akan mengantarkanmu pulang, Miss Brown."

Audrey mengembuskan napas berat. Ia berjalan perlahan ke arah Adam."Adam...Kamu tau kan hubungan kita apa. Kau adalah mahasiswaku. Kita tidak boleh seperti ini."

Adam menatap Audrey nanar. Ia juga tidak tau kenapa harus bersikap seperti ini pada Audrey. Tidak peduli jika Audrey itu jauh lebih tua darinya."Baiklah. Aku akan mengantarkanmu pulang sekarang. Kau

mandilah terlebih dahulu. Pakai baju yang sudah aku sediakan di dalam sana."

Audrey menghela napas lega. Ia melangkah cepat ke kamar mandi. Ia ingin segera pulang. Adam pun tak lagi banyak bicara. Ia bersiap-siap mengantar Audrey pulang. Sikapnya mendadak berubah.

Sepanjang jalan menuju rumah Audrey ia hanya diam. Bahkan saat Audrey mengucapkan terima kasih. Pria itu berlalu begitu saja. Audrey tak ambil pusing soal itu. Ia ingin segera pulang dan istirahat karena semalaman Adam terus menguras tenaganya. Untungnya Bibi Evelyn tak banyak bertanya. Ia sungguh percaya dengan keponakannya itu.

Hari ini Audrey kembali mengajar. Ia berusaha fokus meskipun sekarang Michele tampak tak suka dengannya. Mungkin karena kesalahpahaman waktu itu. Yang terpenting adalah ia tak mengganggu Adam terlebih dahulu. Hari ini, Adam tidak masuk kelas.

Ia sedikit bertanya-tanya tapi ia tak ingin memusingkan hal tersebut. Lebih baik pria itu tak lagi muncul. Tapi, sayangnya bukan hari itu. Adam menghilang selama dua Minggu. Audrey berpikir Adam marah padanya soal ucapannya pada waktu itu. Tapi, bukankah ia benar. Mereka tak boleh seperti itu. Apalagi Adam sungguh mengetahui kelemahannya.

"Hai, Drey. Kau sudah ditunggu seseorang di kantor," kata Bianca saat mereka tak sengaja berpapasan di koridor.

Audrey mengernyit bingung."Seseorang? Siapa?"

"Zac. Kekasihmu." Bianca terkekeh.

"Dia bukan kekasihku. Dasar kau ini." Audrey pun ikut terkekeh. Sementara Bianca melambaikan tangannya sambil berjalan menuju kelas.

Audrey melangkah cepat, sudah tak sabar bertemu dengan Zac. Terakhir kali ia melihat Zac di pesta itu."Hai, Zac, sudah lama?"

Zac menoleh. Ia tampak tersenyum lega."Ya. Lumayan."

"Kau tidak memberi tahu kalau akan datang ke sini." Audrey duduk di hadapan Zac. Pria itu tampak tak bersemangat."Kau sakit?"

"Sakit hati lebih tepatnya." Zac tersenyum kecut.

"Kenapa?"

"Ashley hamil, Audi." Wajah Zac kembali mendung.

Audrey tersenyum."Seharusnya Kau bahagia karena akan memiliki keturunan, Zac."

"Dia hamil anak dari pria lain, Audi. Bukan aku." Zac menunduk sedih.

"Ma ..Maksudnya dia selingkuh? Atau bagaimana?" Audrey bergidik ngeri. Apalagi sekarang ia mengingat kejadian saat ia memergoki Ashley di hotel.

Zac mengangguk."ya. Sekita seminggu yang lalu aku mengetahui ia memiliki hubungan dengan Pak Walikota. Ia mengandung anaknya, dan sekarang mereka tengah mengurus pernikahan."

"Maafkan aku, Zac, aku turut bersedih." Audrey mengusap lengan Zac dengan sabar. Ia tau, Zac pasti sangat kecewa.

"Aku tidak menyangka Ashley akan mengkhianatiku, Audi." Lagi-lagi Zac terlihat tak terima.

"Sudah jangan sedih. Dia bukanlah takdirmu."

Zac menatap Audrey dengan intens."Sudahlah...aku tidak boleh bersedih. Dia

sudah bahagia dengan Pak Walikota. Aku akan membahagiakan orang-orang di sekitarku saja."

"Nah, itu baru Zac aku." Audrey terkekeh.

"Ayo kita pergi. Kita sudah lama tidak makan bersama bukan? Atau aku akan meminta Bibi Eve memasakkan untukku." Zac meraih pundak Audrey dan membawanya pergi meninggalkan tempat itu. Tanpa pernah Audrey sadar seseorang tengah mengawasinya.

Ponsel Audrey berbunyi saat ia baru saja menyelesaikan sebuah penjelasan kepada mahasiswanya. Ia melempar senyuman ke arah mahasiswanya sebagai pertanda Ia meminta

waktu sebentar untuk melihat ponselnya. Ia mengambil ponselnya, kemudian membaca pesan masuk yang ternyata berasal dari Zac. Senyuman langsung terukir di bibir Audrey, saat membaca deretan kata-kata dari pria itu.

"Kau yakin akan menanyakannya pada Miss Brown?" Bisik Nicole pada Michele.

Michele mengangguk."Aku rasa ia tau dimana keberadaan Adam."

Nicole memainkan ujung rambutnya sambil terus mengawasi gerak-gerik Audrey yang tengah senyum dengan ponselnya."Aku tak yakin kalau dia tau keberadaan Adam. Tapi, entah kenapa aku merasa yakin dia memiliki hubungan dengan Adam."

Michele terkekeh."Hei, apa yang kau katakan. Dia itu Dosen kita...pacaran dengan mahasiswa? Untuk apa?"

Nicole memutar bola matanya kesal."Kau tidak tau kalau Miss Brown itu bukanlah berasal dari kalangan keluarga kaya? Dia hidup bersama Bibinya yang susah. Jika bersama Adam Evans, tentu hidupnya akan menyenangkan."

Michele masih terkekeh. Ia menggeleng tak percaya."Aku tidak percaya. Meskipun aku pernah melihat Adam tengah memeluk Miss Brown. Tapi, itu hanyalah sebuah salah paham. Miss Brown bukanlah type gadis pujaan Adam. Tapi, Adam sempat bertemu dengan Miss Brown sebelum ia menghilang. Aku harap itu menjadi kunci untuk menemukan Adam."

Nicole menatap Michele kesal. Sahabatnya itu terlalu percaya pada ucapan Adam yang terkadang tidak bisa dibuktikan kebenarannya."Terserah kau saja. Aku sudah mengingatkan."

"Terima kasih atas perhatianmu, Nicole." Michele tersenyum. Lalu perhatiannya kembali terpusat pada materi yang disampaikan Audrey.

"Baiklah. Waktu kita sudah habis. Sampai jumpa Minggu depan." Audrey menyandang tasnya. Lalu berjalan keluar dengan cepat.

Nicole menyikut Michele."Hei, dia sudah pergi."

Michele panik, lantas ia memasukkan semua barangnya dengan asal ke dalam tas. Lalu

mengejar Audrey. Keduanya terlihat tergopoh-gopoh apalagi Audrey sudah pergi begitu jauh. Langkah mereka pun terhenti saat melihat Audrey tengah mendapat kecupan singkat di keningnya.

"Kau lihat? Miss Brown sudah punya kekasih. Lihat itu...," tunjuk Michele.

Nicole menatap ke arah Audrey dan Zac yang baru saja bergandengan tangan memasuki mobil. Mungkin saja Audrey dan pria itu memang sepasang kekasih. Tapi, ia tetap yakin bahwa Audrey memiliki hubungan khusus dengan Adam."Lalu...bagaimana dengan rasa penasaranmu? Kau tidak jadi menanyakan tentang Adam pada Miss Brown?"

Michele menggeleng."Tidak. Aku yakin Adam akan kembali. Secepatnya. Lagipula...kecurigaanmu terhadap Miss Brown tidak terbukti. Kau lihat, kan dia tengah bersama kekasihnya."

Nicole menghela napas berat."Ya sudah. Terserah kau saja. Ayo kita ke kelas berikutnya."Kedua gadis itu pergi menuju kelas berikutnya.

Sementara itu, Zac dan Audrey tengah duduk berdampingan di mobil mewah milik Zac. Sejak status single yang disandang oleh Zac pasca putus hubungan dengan Ashley, ia semakin dekat dengan Audrey. Bahkan belakangan ini mereka sering menghabiskan waktu bersama.

"Kau tidak apa-apa mengantarku makan siang?" Tanya Audrey tidak enak hati. Zac meluangkan waktunya di sela-sela jadwalnya yang padat.

Zac menatap Audrey lembut, kemudian menggenggam jemari Audrey."Aku tidak keberatan jika itu tentangmu, Audy."

Wajah Audrey merona. Mendapat kata-kata manis dari pria yang ia cintai membuatnya terbang melayang sampai ke langit. Apalagi genggaman Zac yang begitu erat, seakan tak ingin kehilangan membuat Audrey berbunga-bunga. Ia tak akan pernah melupakan momen ini.

"Kau kenapa, Audy?" Tanya Zac sambil mendekatkan wajahnya ke wanita itu.

Audrey menggeleng, terlihat malu-malu, membuang wajahnya kemana saja agar tidak bisa dilihat oleh Zac. Tapi, pria itu justru meraih dagu Audrey, mata mereka beradu. Aroma tubuh Zac menyeruak ke dalam hidung Audrey, seakan menghipnotisnya untuk mengikuti pergerakan Zac yang kini semakin mendekatkan wajah mereka.

Tanpa disangka, Zac melumat bibir Audrey. Tanpa pernah peduli ada supir di antara mereka. Audrey terkejut, tapi kemudian otaknya langsung memerintahkan untuk membalas ciuman Zac. Hati Audrey berteriak, ia sedang berciuman dengan pria yang ia cintai.

Ciuman mereka terlepas saat keduanya hampir kehabisan napas. Dengan cepat, Audrey menyeka bibirnya yang basah untuk menutupi

kegugupannya. Zac mengusap puncak kepala Audrey tanpa merasa canggung seperti apa yang dirasakan oleh Audrey.

Ia merapikan jasnya, lalu memerintahkan sang supir untuk menuju ke sebuah tempat. Sementara itu, Adrey membuang wajahnya ke luar jendela menatap jalanan. Tiba-tiba ia teringat sesuatu saat melewati sebuah apotik. Perasaannya mulai tidak enak.

"Audy?" Zac menyadarkan lamunan Audrey.

"Hah?" Audrey tersentak.

Zac menatap kedua bola mata Audrey."Kau terlihat resah. Apa ada masalah?"

Adrey menggeleng cepat."Aku baik-baik saja."

Zac mengangguk."Baiklah."

Kendaraan yang mereka tumpangi pun melaju ke tempat yang dimaksud oleh Zac. Sementara sepanjang jalan sejak ciuman mereka tadi, keduanya terlarut dalam pemikiran masing-masing.

Chapter 4

Tangan Audrey bergetar saat melihat dua garis merah dalam *testpack* di genggamannya pagi ini. Kakinya terasa lemas, ia terduduk di lantai kamar mandi. Ia hamil, tentunya ini adalah anak dari Adam Evans. Bagaimana ia mengatakannya pada pria yang bahkan mungkin belum matang secara pemikiran. Apakah pria itu akan menerimanya atau tidak.

Audrey menggeleng kuat. Ia harus segera menemui Adam untuk memberitahukan masalah ini. Pria itu harus tau. Ia pun segera mandi dan bersiap-siap pergi ke kampus. Audrey berjalan cepat di koridor menuju kantor. Bertepatan ia berpapasan dengan Michele. Gadis itu tampak begitu ramah hari ini. Tak seperti hari-hari sebelumnya yang selalu memberikan tatapan tajam pada Audrey.

"Selamat pagi, Miss Brown."

Audrey tersentak, ia menghentikan langkahnya dan meyakinkan bahwa itu adalah Michele."Hai, selamat pagi, Michele."

"Kau terlihat sangat buru-buru pagi ini," kaya Michele.

Audrey tersenyum tipis."Ah, tidak juga. Kau...sendirian?"

"Ya. Mungkin Nicole akan datang sebentar lagi," balas Michele.

"Maksudku...kekasihmu Adam? Dimana dia? Sudah lama sekali dia absen di kelasku bukan?" Menyebut nama Adam, jantung Audrey berdegup kencang. Ia harus menemui ayah dari janin yang tengah dikandungnya.

"Adam sedang sibuk mempersiapkan diri menjadi pewaris keluarga Evans, Mis Brown." Michele tampaknya tau benar seluk beluk keluarga Evans. Tentu aja, begitu pikir Audrey. Michele adalah kekasih Adam.

"Dia memiliki posisi penting di kantor? Seperti itu?" Audrey mulai menyelidiki latar belakang Adam. Selama ini ia tak begitu peduli, meskipun pria itu dinyatakan sebagai salah satu orang penting di kota ini.

Michele menggeleng."Dia belum menjadi siapapun,Miss. Hanya saja sekarang ... Adam tengah mengikuti setiap proses di perusahaan didampingi orangtuanya. Kau tidak usah khawatir dengan ketidakhadiran Adam, Miss. Semua sudah paham."

Audrey mengangguk, ia hanya bisa tersenyum tipis karena belum mendapat informasi dimana Adam tinggal."Oh begitu. Syukurlah. Aku hanya khawatir dia tidak akan mendapatkan ilmu secara maksimal."

"Jangan khawatir, Miss."

Audrey memutar isi kepalanya mencari cara agar mendapat alamat Adam tanpa dicurigai oleh Michele."Berarti kalian sangat jarang bertemu mengingat jadwalnya yang padat?"

"Ya seperti itu, Miss. Tapi sesekali aku mengunjunginya di Victoria Road."

"Apa rumahnya di sana?" Rumah Adam ternyata berada di komplek yang sama dengan Zac. Tentunya banyak akan begitu kesulitan mencari alamat Adam. Tapi, ia tak yakin bisa dengan mudah menemui pria itu.

"Iya, Miss. Baiklah, aku harus masuk ke kelasku, Miss." Michele tersenyum dan berlalu dari hadapan Audrey.

Audrey memijit pelipisnya, pikirannya mulai tidak fokus memikirkan kehamilannya ini. Apa yang harus ia katakan pada Bibi Evelyn. Sepanjang jam mengajar, Audrey terlihat tidak fokus. Ia melihat ke arah bangku dimana Adam selalu duduk, tapi Pria itu tidak ada. Ini semakin membuatnya stres.

Kelas berakhir, ia tak lagi memiliki jam mengajar. Audrey bergegas, ia ingin mencari Adam.

"Terburu-buru, miss Brown?"

Suara itu membuat Audrey berhenti secara spontan. Ia menoleh cepat. Ia terlihat sangat lega. Ia berbalik arah, berjalan ke arah pria itu."Aku ingin bicara padamu."

Adam menatap Audrey dengan datar."Ada apa? Katakanlah sekarang."

Audrey menoleh ke sana ke mari. Banyak sekali yang sedang berlalu lalang."Aku tidak bisa mengatakannya di sini. Ini sangat penting."

Adam tersenyum sinis."Baiklah. Kita cari kelas yang kosong." Adam melangkah duluan, sementara Audrey mengikutinya di belakang. Mereka menemukan sebuah kelas kosong. Mereka pun masuk. Adam duduk di salah satu kursi sambil menatap Audrey.

"Aku hamil, Adam."

Adam mengernyitkan dahinya."Lalu?"

Audrey menatap Adam tak percaya. Reaksi pria itu sungguh melukai hatinya."Apa

maksudmu? Aku sedang mengandung anakmu, Adam."

Adam terkekeh."Benarkah? Aku tidak yakin. Aku lihat kau bersama pria lain. Mungkin saja dia yang menebar benih di rahimmu."

"Apa? Aku bisa pastikan ini adalah anakmu karena aku hanya melakukannya denganmu." Audrey menatap Adam tajam. Sebenarnya ia ingin sekali menangis. Tapi ia tak ingin terlihat begitu lemah di depan Adam.

"Maaf, Miss Brown. Aku tidak percaya. Aku tau pria itu sering bersamamu sejak dahulu. Aku tidak yakin kalau itu adalah anakku." Adam berdiri, mereka bertatapan tapi tak bersuara. Hati Audrey terasa sakit dan rasa penyesalan yang begitu besar.

"Apa kau sadar dengan ucapanmu, Adam?" Tanya Adrey dengan suara yang bergetar.

Adam mengangguk pasti. Kemudian ia melangkah meninggalkan Audrey sendirian. Audrey hanya bisa meratapi nasibnya sekarang. Hidupnya juga seakan berakhir sampai di sini.

Audrey melangkah keluar area kampus dengan kepala yang sakit. Seharian ini ia tidak fokus akibat memikirkan Adam yang gak mengakui anak di dalam kandungannya. Apa yang harus ia lakukan saat ini. Entah kenapa ia tak bisa mengeluarkan air mata, tapi jangan tanya bagaimana kondisi hatinya. Luluh lantak tak

berbentuk. Ia pun segera naik angkutan umum yang lewat.

"Adam...apa yang ada di pikiranmu...kenapa kau mengatakan bahwa ini bukanlah anakmu." Air mata Audrey mengalir saat ia ada di dalam bus. Tak peduli kalau ada orang lain yang melihat. Ia sudah tak sanggup menahan ini.

Tapi, ada satu hal yang mengganjal di hati Audrey. Pikirannya kembali ke malam dimana mereka melakukan itu bersama. Sekarang ia baru terpikir kenapa dulu, ia tak menghindar saja. Atau lebih tepatnya menolak kelakuan kurang ajar dari mahasiswanya sendiri.

Dengan bodohnya, ia menerima setiap sentuhan Adam. Bahkan mungkin ia mendesah.

Audrey menutup wajahnya dengan malu. Tentunya malu pada diriku sendiri. Ia begitu 'murah' dan mudah terperdaya oleh lelaki tampan seperti Adam. Kini ia semakin sedih, dan menjadi terisak. Ia sudah masuk ke dalam lubang hitam yang akan membawanya ke dalam keburukan.

Suara pintu terbuka menyadarkan Audrey kalau ia sudah tiba. Ia bergegas turun dan melangkah gontai. Bibi Evelyn menyambutnya dengan hangat."Audrey, kau sudah pulang. Syukurlah."

Audrey berusaha tersenyum."Iya, Bi. Memangnya ada apa?"

Bibi Evelyn kembali mengembangkan senyumnya yang penuh arti. Ia mengambil

sesuatu dari lemari yang tak jauh dari meja makan."Ini ada hadiah untukmu."

Audrey mengernyitkan keningnya. "Hadiah? Kenapa Bibi repot sekali membelikan aku hadiah. Uang simpanan Bibi pasti habis."

"Ini, kan Ulang tahunmu, Audrey. Selama ini aku tidak pernah memberikanmu apa-apa. Aku hanya menyusahkan." Bibi Evelyn menangis. Dari wajahnya terlihat begitu jelas, ia sangat sedih. Sementara Audrey hanya bisa meratapi dirinya sendiri. Ia bahkan tak ingat kalau ini adalah hati Ulang tahunnya. Ia tak lagi ingin mengingat kalau ia sedang berulang tahun sejak kepergian orangtuanya.

Audrey memeluk Bibi Evelyn, perlahan air matanya mengalir."Terima kasih, Bibi. Kau

adalah satu-satunya yang kumiliki. Jangan pernah merasa tidak enak. Aku sayang Bibi." Audrey semakin terisak. Bukan hanya karena kejutan yang diberikan Bibi Evelyn, tapi juga untuk kesedihannya yang ingat orangtua serta Adam yang gak mau bertanggung jawab. Rasanya ia tak akan bercerita kepada Bibi Evelyn. Biarlah ia akan cari solusi untuk perbuatannya sendiri.

"Bukalah hadiahmu."

Audrey melepaskan pelukannya, kemudian melihat sebuah kotak berwarna ungu dengan hiasan pita bewarna emas. Sangat indah. Air matanya kembali menetes saat melihat isinya."Ini indah sekali, Bibi. Pasti sangat mahal."

Bibi Evelyn menggeleng."Ini adalah perhiasan milik Mamamu. Aku memang sengaja menyimpannya cukup lama. Akan aku hadiahkan di waktu yang tepat."

"Terima kasih, Bi."

"Hei, berhenti menangis. Aku sudah memasakkan makanan kesukaanmu." Bibi Evelyn menangkup wajah Audrey.

Audrey tersenyum."Iya, Bi. Ayo kita makan. Aku juga sudah lapar." Audrey menutup kotak kado itu, menyimpannya di lemari yang tak jauh dari tempatnya berdiri

Bibi Evelyn mengangguk, lantas ia mengambil piring dan mereka pun makan bersama.

Sementara itu di tempat lain, Adam tengah duduk berdiam diri di sudut kamar Michele. Wanita itu pun heran melihat Adam mendadak menjadi pendiam.

"Kau kenapa?" Tanya Michele memberanikan diri bertanya setelah mendapat bentakan siang tadi.

Adam menatap Michele dengan wajah dinginnya."Tidak ada apa-apa. Entah berapa kali kau bertanya hal itu padaku, Michele. Aku juga menjawab dengan jawaban yang sama."

Michele duduk di sebelah Adam dengan perlahan."Aku takut kau sakit. Atau kau memiliki masalah di luar sana."

Adam mendecak sebal. Ia berdiri, lalu melangkah pergi. Michele menjadi kesal pada pria itu, ia langsung menarik lengan Adam."Apa yang kau lakukan. Apa kau pantas memperlakukan kekasihmu seperti itu?"

Adam menatap Michele."Kita bukan kekasih."

Michele menatap Adam tak percaya."Bukan kekasih? Apa maksudmu?"

Adam membuang pandangannya sekilas, lalu menatap Michele kembali."Aku tidak pernah memintamu menjadi kekasihku. Kau saja yang selalu mengatakan pada orang-orang kalau kita ini sepasang kekasih. Kenyataannya tidak."

Wajah Michele berubah pucat. "Ma...Maaf, Adam. Tapi aku mencintaimu."

Adam tak menjawab apapun. Pria itu berlalu meninggalkan Michele begitu saja. Ekspresinya sulit diartikan. Bahkan Michele sendiri yang sudah cukup lama mengenal Adam Evans, masih belum paham dengan sikap dan karakternya.

Pikiran Adam semakin berkecamuk pasca Audrey datang dan mengatakan bahwa gadis itu tengah mengandung anaknya. Rasanya tidak mungkin mengingat Dosennya itu sering pergi bersama Zac, salah satu Billionare di kota ini. Adam benar-benar kesal.

Pria itu berjalan keluar dari apartemen Michele. Di lobi, sebuah mobil mewah sudah

menanti dan siap membawanya kemana pun yang ia mau. Adam memerintahkan sang supir untuk membawanya ke sebuah Club malam. Ia ingin menghilangkan rasa sakit di kepalanya.

Audrey terbaring di tempat tidur, matanya menatap ke arah luar jendela yang ia buka lebar dengan nanar. Air matanya mengalir, memikirkan kehamilannya. Ia bingung harus bagaimana. Apakah jika ia mengatakan pada Bibi Evelyn, wanita itu akan menerima. Audrey benar-benar takut. Tapi, ia paham kalau ini adalah konsekuensi yang harus ia hadapi.

Pintu kamar Audrey diketuk. Bibi Evelyn muncul dengan segelas susu hangat. “Audrey...kau sedang apa?"

Audrey buru-buru menyeka air matanya."Bibi...kenapa repot sekali membawakan Audrey susu. Nanti Audrey ambil sendiri."

Bibi Evelyn mengusap pipi keponakannya itu dengan penuh kasih sayang."Kau sudah bekerja begitu keras untuk membiayai hidup kita. Ini salah satu bentuk rasa sayangku padamu. Aku berharap kau segera menemukan tambatan hatimu dan menikah."

Mendengar kata pernikahan, hati Audrey berdenyut. Sekarang ia tengah mengandung anak Adam. Pria itu tak mau bertanggung jawab. Pernikahan yang bagaimana yang ia inginkan sudahlah pupus tinggal kenangan."Menikah? Aku tidak tau. Bibi."

Bibi Evelyn menatap keponakannya itu heran."Kenapa kau bersedih? Apa pertanyaanku membuatmu terluka? Maafkan aku."

Audrey tersenyum."Tidak, Bi. Aku hanya ...sedih jika aku menikah nanti. Tentu...tidak ada yang memperhatikan Bibi. Perhatianku tentu sedikit banyaknya berkurang."

"Kau terlalu memikirkanku sampai lupa memikirkan dirimu sendiri." Bibi Evelyn tersenyum.

"Aku menyayangimu lebih dari apapun." Audrey memeluk Bibi Evelyn. Spontan Bibi Evelyn merentangkan tangannya agar susu yang ia pegang tidak tumpah mengenai Audrey.

"Aku juga menyayangimu, Audrey. Lebih dari nyawaku," bisik Bibi Audrey dengan haru. Satu tangannya mengusap punggung Audrey.

"Terima kasih, Bi." Audrey melepaskan pelukannya.

"Minumlah susumu."

Audrey mengangguk. Ia meraih segelas susu dari tangan Bibi Evelyn dan meneguknya. Tiba-tiba, perutnya terasa diaduk begitu kencang. Ia segera meletakkan susu ke atas nakas dan berlari ke kamar mandi memuntahkan isi perutnya.

"Audrey? Kau baik-baik saja?" Bibi Evelyn menyusul ke dalam kamar mandi.

Audrey menyeka mulut dan wajahnya. Perutnya terasa tidak enak setelah mengeluarkan isi perutnya."Aku baik-baik saja, Bi."

"Mungkin susunya sudah kadaluarsa. Maafkan Aku." Bibi Evelyn menghampiri Audrey dan mengusap pundak keponakannya itu.

Audrey merasa sedikit nyaman setelah mendapat usapan lembut itu."Terima kasih, Bi ...mungkin Audrey harus banyak istirahat."

"Iya. Istirahatlah. Kalau besok kondisimu masih tidak sehat. Sebaiknya kau izin saja. Kau butuh sesuatu? Biar aku ambilkan."

Audrey menggeleng."Tidak, Bi. Aku langsung istirahat saja."

Bibi Evelyn mengangguk, ia membantu Audrey naik ke atas tempat tidur. Menyelimutinya lalu keluar dari kamar Audrey.

Audrey merenung di balik selimutnya. Air matanya kembali menetes. Sepertinya tanda-tanda dan kehamilannya mulai terlihat. Bagaimana ia bisa menyembunyikan itu dari sang Bibi. Adrey harus berpikir keras mencari jalan keluar dari masalah ini. Ia terpikirkan untuk menceritakan hal ini pada Zac. Tapi, mendadak ia merasa malu bila sahabatnya itu tau dirinya tengah hamil.

Kepala Audrey mulai sakit, memikirkan banyak hal. Mungkin satu-satunya cara adalah kembali menghubungi Adam. Meyakinkan pria itu bahwa ia tengah mengandung anaknya. Ia butuh sebuah pengakuan dari mahasiswanya

sendiri. Semoga saja Adam luluh dan mau menerima kenyataan itu.

Audrey mengembuskan napas berat. Matanya sangat perih karena kebanyakan menangis. Sedari tadi ia memiringkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan, tak bisa tidur.

Sampai pukul dua dini hari, ia belum juga menemukan solusi dari semua ini. Mungkin ia harus mengakui ini pada Bibi Evelyn. Atau mungkin ia akan membiarkan semuanya berjalan begitu saja seperti air. Belum sempat Audrey memutuskan jalan mana yang harus ia tempuh, dirinya sudah tertidur.

Chapter 5

Hari ini adalah ujian akhir mahasiswa. Sebenarnya Audrey sudah tidak sanggup bangkit dari tempat tidur. Tapi, ia ingat bahwa ada anak-anak yang menunggunya untuk melakukan ujian akhir, akhirnya ia bangkit.

Wajah Audrey sangat pucat, ia berusaha kuat membagikan kertas ujian untuk mahasiswanya. Ia sempat saling bertatapan

dengan Adam, tapi Pria itu justru membuang pandangannya. Hati Audrey berdenyut. Sakit sekali. Kepala Audrey pusing lagi. Ia mempercepat gerakannya membagi kertas dan kembali duduk.

"Ujian sudah bisa dimulai," kata Audrey.

Beberapa menit, suasana hening. Tiba-tiba perut Audrey terasa ingin mengeluarkan sesuatu dan ia mengeluarkan suara yang membuat seisi ruangan tersentak kaget.

"Maaf mengagetkan. Kalian lanjutkan, saya keluar sebentar." Audrey berlari kecil agar ia tak memuntahkan isi perutnya di kelas.

"Apa kau tidak merasa aneh dengan Miss Brown?" Kata Michele pada Nicolete.

"Belakangan ini...ia sering terlihat stress, tidak enak badan,pusing-pusing, bahkan muntah."

"Seperi orang hamil saja," kata Michele.

"Ya wajar saja kalau dia sampai hamil. Dia memiliki kekasih bukan? Pria yang kita lihat di parkiran."

"Kalian berdua! Diamlah. Ini ujian," hardik Adam.

Michele dan Nicolete menatap Adam kesal. Mereka memilih diam daripada menanggapi ucapan Adam. Pria itu memang menyebalkan.

"Ada apa dengan Adam. Dia semakin aneh sekarang," bisik Nicolete.

Michele tersenyum sinis."Ya. Mungkin dia sedang mengalami banyak masalah. Aku berharap dia tidak akan bahagia."

Nicolete terkekeh mendengar ucapan Michele yang memang sangat sakit hati setelah mengalami penolakan dari Adam.

Beberapa menit kemudian, Audrey masuk. Meskipun ia tidak yakin dengan kondisinya. Ia harus tetap mengawasi mereka yang sedang ujian. Audrey kehilangan kendali di detik-detik terakhir. Akhirnya ia jatuh pingsan. Seisi kelas terlihat panik dan menjadi ricuh. Beberapa orang segera menolongnya dan membawa ke ruang kesehatan.

Bianca terlihat panik, berusaha membangunkan Audrey. Ia sudah menghubungi

Zac, sebagai orang terdekat Audrey yang ia kenal. Ia tak mungkin menghubungi Bibi Evelyn, sebab ia sudah tua dan tidak mungkin untuk datang ke sini melihat kondisi Audrey.

"Bianca, apa yang terjadi?" Tanya Zac begitu mendapati Bianca berada di depan ruang kesehatan.

Bianca menggeleng."Dia pingsan di kelas. Beberapa mahasiswa membawanya ke sini. Karena ia tidak sadar-sadar, maka aku memanggil dokter. Audrey sedang diperiksa. Tapi...."

"Kenapa?"

"Dokter sempat mendiagnosis ... Audrey hamil."

"*What?* Jangan bercanda, Bianca. Maksudnya...Aku tau Audrey bukanlah wanita dengan gaya hidup yang bebas. Ya...Kamu tau, lah...bagaimana dia."

"Ya, aku paham...oleh karena itu sulit dipercaya jika Audrey hamil. Dia bahkan tidak dekat dengan pria mana pun." Bianca juga tidak ingin mempercayai apa yang dikatakan dokter padanya.

"Tapi itu cuma diagnosa. Atas dasar apa dokter mengatakan Audrey hamil jika belum melakukan pemeriksaan."

"Mereka melakukan pemeriksaan singkat, lalu untuk meyakinkan...mereka memeriksanya kembali dan menyuruhku keluar," jelas Bianca.

"Kita tunggu hasil pemeriksaannya."

Zac dan Bianca menunggu dengan sabar. Kemudian, pemeriksaan selesai dan mereka harus menerima kenyataan bahwa Audrey dinyatakan positif hamil."Aku harus menemui Audrey di dalam."

Bianca mengangguk."Ya...dia butuh teman. Aku harus mengajar, Zac."

"Ya...pergilah. aku akan urus Audrey." Zac masuk ke ruang kesehatan menemui sahabatnya itu.

"Audi!" Zac memeluk Audrey dengan erat. Sementara wanita itu terlihat menangis."Jangan menangis, Audy. Aku di sini."

"Aku hamil, Zac," bisik Audrey pilu.

Zac mengangguk-angguk."Ya...dokter sudah memberi tahu hal itu padaku. Tenanglah... Sekarang katakan, siapa pria yang menghamilimu?"

Audrey menutup wajahnya malu. Ia tak sanggup harus menyebutkan sebuah nama yang mungkin saja Zac kenal.

"Audi...percaya padaku. Aku ini sahabat kamu." Zac mengusap punggung Audrey dengan sabar.

"Adam Evans."

Tubuh Zac membatu seketika mendengar nama Adam Evans. Pria yang masih memiliki kekerabatan dengan wali kota itu terkenal dengan sikapnya yang dingin dan suka semena-

mena. Zac memeluk Audrey dengan erat."Tenangkan pikiranmu."

Audrey terisak."Dia tidak mengakui kalau ini adalah anaknya, Zac, dia menyangkal."

Zac mengembuskan napas berat. “Baik...Aku paham. Pria seperti Adam tidak akan mengakui hak itu, meskipun aku yakin...kalau dialah laki-laki yang menghamilimu. Melihat riwayat hidupnya selama ini...Ya, aku paham mengapa ini terjadi. Tapi, aku merasa bersalah tidak bisa menjagamu, Audi."

"Jangan begitu, zac, ini salahku."

Zac mengusap puncak kepala Audrey."Kita pulang saja. Kau harus istirahat. Mulai sekarang...kau menjadi tanggung jawabku.

Masalah Adam, aku akan cari jalan keluar. Jangan sedih, karena aku ada untukmu."

Audrey mengangguk haru. Mereka berdua pun pulang.

Sesampai di rumah, Audrey mendapati Bibi Evelyn duduk di sofa dengan berurai air mata.

"Bibi?" Audrey dan Zac panik melihat kondisi itu.

"Bibi kenapa?" Zac menggenggam kedua tangan Bibi Evelyn.

"Audrey...Kamu hamil?"

Zac dan Audrey mematung beberapa saat, kemudian saling bertukar pandang. Audrey

berlutut di depan Bibi Evelyn, menangis tersedu-sedu.

"Bibi maafkan aku!"

"Ya Tuhan, Audrey. Aku sangat terkejut menemukan *testpack* di kamar mandimu. Aku sungguh tidak percaya ini terjadi," kata Bibi Evelyn sambil memegangi dadanya.

"Bibi, tenangkan pikiranmu. Kita bicarakan baik-baik." Zac mengusap lengan Bibi Evelyn.

"Bibi, maafkan aku. Aku sungguh tidak berguna."

Bibi Evelyn menggeleng."Kau sungguh jahat tidak memberi tahu hal ini padaku, Audrey. Belakangan ini kau terlihat tidak sehat, aku pikir

kau sakit biasa. Ternyata kau tengah hamil. Seandainya aku tau...Aku akan lebih memperhatikanmu."

Wajah Audrey terangkat."Bibi? Tidak marah padaku?"

Bibi Evelyn menggeleng."Bagaimana bisa aku marah, jika sebentar lagi aku akan memiliki seorang cucu."

Audrey bangkit, ia langsung memeluk Bibi Evelyn dengan haru."Maafkan aku, Bi, menyembunyikan ini karena pria itu tidak mau bertanggung jawab. Aku merasa malu, Bi."

"Begitukah? Betapa Malang nasibmu, sayang." Bibi Evelyn mengusap punggung

Audrey. Hatinya terasa sakit, mendengar berita itu.

"Tapi, kalian tenang saja. Aku di sini untuk kalian." Zac tersenyum untuk kedua wanita itu.

Audrey menatap Zac, air matanya terus mengalir."Zac?"

Zac tersenyum."Ya? Peluklah aku!" Zac merentangkan tangannya.

Audrey menyambut pelukan Zac dengan haru. Tapi, di hatinya tentu masih ada perasaan yang tidak nyaman karena Adam tidak pernah mengakui perbuatannya.

Bibi Evelyn tampak sibuk menyiapkan makan malam untuk mereka semua. Sementara

Audrey, tidak diperkenankan membantunya. Ia ingin gadis itu istirahat dan menjaga kondisi tubuhnya. Lalu Zac, pria itu sedang merapikan kamar Audrey agar sahabatnya itu bisa tidur dengan nyaman.

Audrey menunggu di sebuah sofa usang dengan selimut tebal menutupi tubuhnya. Sesekali ia memerhatikan Bibi Evelyn di dapur yang tak jauh dari posisinya. Ia sudah tidak sabar menunggu masakan enak itu masuk ke dalam perut.

Audrey merasa terharu, awalnya ia takut semuanya akan buruk. Bibinya akan marah. Tapi, sekarang ia merasa terlindungi. Jika Adam tidak mau bertanggung jawab, ia masih mampu membesarkan anak itu sendiri. Ia tidak perlu laki-laki pecundang seperti Adam.

"Makan malam sudah siap. Dimana Zac?" tanya Bibi Evelyn. Ia melepas celemek dan menyeka keringat di dahinya.

Audrey melirik ke arah kamarnya."Entahlah, Bi. Zac mengatakan kalau ia akan membersihkan kamarku. Tapi, mungkin ia belum terbiasa jadi...sampai sekarang belum selesai."

Bibi Evelyn tertawa."Seorang Zac Anderson membersihkan kamar di sebuah rumah tua. Sulit dipercaya."

Wajah Audrey merona. Itu benar. Bagaimana bisa seorang yang terpandang di kota ini sedang membersihkan kamarnya.

"Zac? Apa kau di dalam?" Bibi Evelyn mengetuk pintu kamar Audrey.

"Iya, Bibi. Aku baru saja akan keluar." Zac muncul dengan ekspresi yang aneh.

"Baguslah. Saatnya makan malam. Ayo...."

Zac mengangguk, ia melirik ke arah Audrey dan membantunya bangkit.

"*Thanks*, Zac."

Zac hanya tersenyum dengan hangat. Matanya tak lepas dari gadis di hadapannya. Mereka makan dengan hikmat. Obrolan antara Bibi Evelyn dan Audrey lebih mendominasi acara makan malam itu.

"Zac, apa kau tidak ada pekerjaan?" tanya Audrey tiba-tiba.

"Kenapa?"

"*Ehmm*...tidak. Tapi, kau hampir seharian di sini membantuku. Apa pekerjaanmu tidak terbengkalai?"

Zac menggeleng."Sesekali menemanimu bukanlah suatu masalah, Audi. Lagi pula kau butuh teman. Aku sudah berjanji akan selalu ada untukmu bukan?"

Mata Audrey tampak bersinar. Rasanya dikelilingi oleh orang-orang yang menyayanginya saja itu sudah cukup. Ia tidak membutuhkan apa pun, termasuk Adam.

Usai makan malam, Bibi Evelyn langsung istirahat di kamarnya. Ia merasa cukup lelah karena memasak dalam porsi yang lebih banyak dari biasanya. Ia juga membuat jenis makanan berbeda untuk Audreybkarena sedang hamil. Sementara itu, Audrey dan Zac ada di kamar.

"Audi...," panggil Zac saat ia sudah menyelimuti Audrey di tempat tidur.

Audrey menoleh."Iya?"

"Kau mencintaiku?"

Tubuh Audrey membatu, ia tidak bisa menghindari tatapan Zac. Pria itu mengetahui perasaannya selama ini. Tapi, darimana ia bisa tau."Z...Zac..."

"Aku baca semua buku harianmu, Audi. Aku membaca semuanya." Zac duduk di sisi tempat tidur. Ia menggenggam kedua tangan Audrey."Katakan sejujurnya, Audi. Apa kau mencintaiku?"

Audrey menundukkan wajahnya. Ia tidak ingin Zac tau betapa ia rapuh saat Zac bersama dengan Ashley."Aku...."

"Aku hanya butuh jawaban, Iya atau tidak," kata Zac lagi.

"Aku memang mencintaimu sejak dulu, Zac. Aku tidak tau sejak kapan...Tapi yang pasti itu sudah lama. Bahkan sebelum kau bersama dengan Ashley. Aku..."

Belum selesai Audrey bicara, Zac sudah memeluknya. Ia menjadi bingung.

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan hal itu, Audi. Kenapa kau tidak pernah jujur padaku kalau kau jatuh cinta padaku."

Audrey yang tadinya membatu dalam pelukan Zac, kini mulai melemaskan tubuhnya. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Zac, terasa nyaman."Aku takut perasaanku akan membuat kita menjauh, Zac."

"Tidak akan, Audi."

"Benarkah?"

Zac melepaskan pelukan, lalu ia menangkup wajah Audrey."Tentu...kita tidak akan terpisahkan. Kau adalah wanita yang

penting dalam hidupku. Aku pikir, kau tidak mungkin pernah mencintaiku. Kau terlalu cuek padaku, Audi. Jika kau masih mencintaiku...bolehkah sekarang aku bertanya?"

Audrey menahan napasnya. Ia terlihat tegang."Apa?"

"Apa kau bersedia menjadi kekasihku?" ucap Zac. Adrey melihat sebuah keseriusan di mata pria yang ia kenal sejak lama. Tapi, entah kenapa hari ini ia sulit menerjemahkan tatapan itu.

"Zac, jangan bercanda...apa kau lupa kalau aku sedang hamil anak Adam Evans?" ucap Audrey lirih. Jujur saja, ia sedang mengasihani dirinya sendiri. Impiannya sudah di depan mata, ia cukup meraihnya dalam waktu

sedikit. Tapi, kehamilan itu membuatnya menarik diri. Ia tidak pantas untuk Zac.

"*So what*? Aku yang akan bertanggung jawab. Bibi Evelyn, kamu, dan juga anak di dalam sini." Zac mengusap perut Audrey dengan lembut. Hal itu membuat Audrey terisak.

"Aku tidak pantas untukmu, Zac. Apa kau...Kasihan padaku?" Audrey mulai tidak percaya diri.

Zac menggeleng kuat, ia kembali menggenggam tangan Audrey."Kau mengenalku dengan baik bukan? Apa aku adalah orang yang seperti kau sebutkan?"

Audrey menggeleng."Tapi...ini sulit dipercaya. Apa kau juga mencintaiku?"

Zac tertawa. Ia tidak menjawab, melainkan mengecup bibir Audrey. Bibir mereka bersentuhan, lidah saling bertautan. Audrey menatap Zac dengan serius."Aku mencintaimu, Audrey. Aku tidak tau sejak kapan. Tapi, begitu aku tau kau mencintaiku...entah kenapa aku juga ingin mengatakan kalau aku juga mencintaimu. Izinkan aku menjadi bagian dari hidupmu, Audi."

"Ini seperti mimpi," desis Audrey.

Zac memeluk Audrey dengan erat."Jangan pikirkan Adam lagi, Audi. Dia masih kecil untuk memikirkan hal seperti ini. Dia juga bukanlah pria yang baik untukmu. Aku akan menanggung semuanya. Percayalah."

Audrey mengangguk, ia menangis terharu. Mereka berpelukan sepanjang malam, sambil mengenang banyak hal tentang masa kecil mereka.

Audrey terbangun karena merasa perutnya terasa mual. Ia berlari kecil menuju kamar mandi. Zac yang merasa kaget karena tadinya mereka tidur dalam keadaan berpelukan dan Audrey menghentakkan tubuhnya sampai terjatuh.

"Audi?" Zac mengusap matanya. Ia berjalan ke kamar mandi dan mendapati Audrey sedang memuntahkan isi perutnya.

"Maaf mengagetkanmu, Zac,"kata Audrey.

Zac tersenyum, membantu Audrey bangkit dan kembali ke tempat tidur."Kau terlihat tidak sehat."

Audrey tersenyum tipis, air matanya mengalir, lalu terisak.

"Hei, kenapa?" Zac menatap Audrey bingung.

Audrey menggeleng, ia justru semakin terisak.

Zac bingung harus bagaimana. Ia hanya bisa memeluk Audrey. "Kau memikirkan Adam?"

Adrey mengangguk."Ya."

"Apa kau mencintainya?"

"Tidak, Zac. Aku sedih saja. Kenapa ini semua terjadi. Hamil tanpa pasangan, itu menyakitkan!" Audrey memegang dadanya. Rasa sakitnya terasa sampai ke ulu hati.

"Audy...semua sudah terjadi. Aku tau ini semua berat untukmu. Tapi, kamu tidak sendiri. Aku dan Bibi Eve ada bersamamu." Hati Zac terluka melihat Audrey seperti itu. Apakah ia harus memberi pelajaran pada Adam Evans, rasanya hanya buang-buang waktu. Lelaki manja seperti Adam tidak akan mengerti bagaimana caranya bertanggung jawab.

"Aku malu, Zac. Aku malu...."

"Audy kamu tidak boleh stres. Kamu harus sehat." Zac berusaha menenangkan Audrey.

Pintu kamar diketuk, Bibi Evelyn masuk karena mendengar suara isakan tangis dari Audrey. Ia panik.

"Ada apa?"

Zac tersenyum."Adrey hanya butuh waktu untuk berdamai dengan dirinya sendiri, Bi. Sepertinya...Audrey butuh suasana baru."

Bibi Evelyn mengusap punggung Audrey."Semuanya akan baik-baik saja, sayang. Kami ada untukmu. Kau dan juga bayimu."

Audrey melepaskan pelukan Zac, lalu beralih ke Bibi Evelyn."Maafkan aku, Bi. Maafkan aku."

"Tidak, sayang. Semua ini adalah takdir. Sekarang...kita harus berjalan ke depan.

Menyusun rencana langkah-langkah yang akan kita lakukan. Menyiapkan kelahiran bayimu dengan suka cita." Bibi Evelyn tersenyum hangat.

"Iya, Bi. Aku harus bersiap-siap mengajar." Tiba-tiba Audrey teringat dengan tugasnya.

"Tidak perlu, Audy," kata Zac.

"Kenapa?" gerakan Audy melambat.

Zac menarik napas panjang. Ia sulit mengatakan apa yang terjadi sebenarnya. Tapi, Audrey harus tau."Kau diberhentikan sementara. Berita kehamilanmu sudah tersebar di seluruh kampus."

"Kenapa aku harus diberhentikan?" Audrey mematung tak percaya. Kehamilan bukanlah kesalahan yang begitu besar hingga membuat ia harus diberhentikan.

Zac menggeleng."Entahlah. Baca saja emailmu. Kau diberhentikan sementara. Mereka akan mengevaluasi lagi masalah ini. Setelah itu mereka akan memutuskan apakah kehamilanmu berdampak buruk terhadap mahasiswa atau tidak. Mungkin...ini ulah Adam."

Audrey menoleh cepat."Ulah Adam? Adam yang membuatku diberhentikan?"

"Hanya prediksiku, Audy. Adam masih keponakan dari Wali kota. Dia adalah anak lelaki manja yang memiliki kuasa. Aku tidak suka

berurusan dengan mereka. Karena Ashley sudah menjadi bagian dari mereka."

Audrey terisak."Jadi, Adam...tidak lagi ingin bertemu denganku. Dia sengaja mengeluarkan ku dari kampus, agar aku tidak bisa menuntutnya bertanggung jawab.Apa dia tidak pernah merasa kalau ini adalah darah dagingnya. Dimana hatinya, Zac?"

"Oh, Audy...maafkan aku semakin membuatmu sedih." Zac bertukar pandang dengan Bibi Evelyn.

"Aku akan menyiapkan sarapan. Kalian berdua bersiaplah," katanya sambil berjalan ke arah dapur.

"Audi, dengarkan aku. Hanya ada satu orang yang meninggalkanmu. Yaitu Adam Evans. Tapi, ada lebih dari orang yang akan selalu memelukmu, menghapus air matamu, serta mendukung setiap langkahmu. Aku, Bibi Evelyn, Mommy, dan Daddy. Apa kau lebih memilih memikirkan satu orang yang melukai hati daripada memikirkan empat orang yang membuatmu bahagia?"

"Aku tahu, Zac. Aku tidak bisa seperti ini. Beri aku waktu untuk meluapkan kesedihanku. Aku janji, setelah itu...tidak akan ada lagi maka Adam Evans." Audrey menatap Zac dengan serius.

Zac tersenyum, ia melayangkan kecupan singkat di bibir Audrey."Baiklah. Sekarang...kita harus bersiap karena Bibi sudah menunggu."

Audrey mengangguk. Sementara Zac pergi ke kamar mandi. Adrey kembali meremas dadanya sendiri. Hatinya hanya menyebut nama Adam Evans.

Rumah keluarga Anderson terlihat begitu megah di malam hari. Penataan cahaya yang tepat membuat rumah itu sedap dipandang.

Audrey menarik napas panjang, menenangkan dirinya. Malam ini, ia dan Bibi Evelyn berkunjung ke kediaman keluarga Anderson. Zac sudah memberitahukan perihal kehamilan Audrey pada kedua orangtuanya.

"Mari kita masuk," kata Zac.

Audrey mengangguk, ia memeluk lengan Bibi Evelyn. Tuan dan Nyonya Anderson menyambut mereka dengan hangat.

"Audrey, sudah lama sekali kau tidak berkunjung."

"Maafkan aku, Nyonya." Hanya itu yang bisa diucapkan oleh Audrey.

"Kau baik-baik saja?" Mata Nyonya Anderson berkaca-kaca. Lalu matanya menatap perut Audrey yang masih datar.

Audrey mengerti apa yang dimaksud oleh Nyonya Anderson."Ya. Aku baik-baik saja, Nyonya."

"Kita makan malam saja, kasihan Audrey kalau terlambat makan." Tuan Anderson memperingatkan.

Mereka semua makan malam. Suasana begitu hangat dan menyenangkan. Tidak ada yang membahas masalah siapa ayah dari janin yang dikandung Audrey. Mereka membicarakan hal-hal yang menyenangkan dan membuat Adrey tersenyum.

Usai makan malam, Bibi Evelyn dan Nyonya Anderson memilih berduaan untuk berbagi banyak hal. Sementara Tuab Anderson pergi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

"Audy, ayo kita ke tempat lain," bisik Zac sambil menarik lengan Audrey.

Wanita itu tersenyum malu-malu saat Zac membawanya ke belakang rumah. Di sana ada jalan setapak yang menghubungkan rumah utama dengan sebuah paviliun. Di sanalah kamar Zac.

"Untuk apa ke sini?" tanya Audrey heran.

Zac menutup pintu kamarnya."Tidak ada. Aku hanya ingin menghabiskan waktu bersamamu."

Audrey melihat ke sekeliling. Kamar Zac sungguh berbeda dengan kamarnya sewaktu masih remaja. Ia begitu mengenal Zac sejak mereka tinggal di Gwynedd, Inggris Barat. Mereka sering bermain bersama di pantai yang berpasir. Sebagian warga di sana menjadikan rumah mereka di Gwynedd sebagai rumah

kedua, sehingga Gwynedd mulai sepi layaknya Desa berhantu. Orangtua Zac dan Audrey pun memutuskan sama-sama pindah ke London. Mereka berjuang bersama memulai hidup baru. Sampai sebuah kecelakaan merenggut nyawa orang tua Audrey.

"Seleramu berubah."

Zac terkekeh."Aku tidak mengurusi masalah seleraku lagi, Audy. Tidaklah penting bagaimana bentuk dan warna kamarku. Yang terpenting adalah aku masih bisa tidur."

"Jawaban yang bagus." Audrey terkekeh.

Zac meraih dagu Audrey dan mengecupnya perlahan. Wajah gadis itu terlihat

merona. Tentu saja itu karena kecupan hangat dari lelaki yang sudah lama ia cintai.

Namun, sebenarnya ia masih tidak yakin apakah keputusan ini benar. Apakah Zac benar-benar mencintainya, ia juga masih ragu. Sebab ia tau seberapa besar Zac mencintai Ashley.

"Kau meragukanku?"

Audrey tersentak kaget. Zac bisa membaca pikirannya."Apa maksudmu, Zac?"

"Aku bisa lihat di matamu, sayang. Kau meragukan cintaku," kata Zac.

Audrey menunduk malu."Maafkan aku, Zac." Audrey tidak bisa menyangkal kehebatan Zac dalam menerka isi hatinya.

"Tidak apa-apa. Wanita butuh pembuktian dan aku akan memberikan itu padamu." Zac merogoh saku jas yang ia pakai, mengeluarkan sebuah kotak beludru bewarna biru."Will you marry me?"

Air mata Audrey mengalir."Zac, kamu bercanda? Ini sulit dipercaya."

"Ini serius, Audrey. Aku sudah memberi tahu pada Mommy dan Daddy. Mereka setuju. Saat ini, Mom dan Bibi Eve sedang membicarakan pernikahan kita. Jadi...Kamu mau menikah denganku?"

Audrey terisak, ia mengangguk.

Zac memakaikan cincin itu ke jari manis Audrey. Kemudian mereka berpelukan. Setelah

itu, tatapan mereka saling mengunci, bibir mereka bersentuhan, dan tubuh mereka terhempas ke atas tempat tidur.

Malam ini mereka dipenuhi oleh perasaan cinta. Pertama kalinya mereka saling menyentuh dan meninggalkan jejak-jejak kenikmatan. Malam pun semakin panjang, karena Zac terus mencumbu Audrey tanpa pernah merasa cukup. Meskipun Audrey meragukannya, Zac tidak akan menyerah. Ia berjanji akan membahagiakan Audrey.

Chapter 6

Pagi-pagi sekali, Audrey terbangun karena mencium aroma tubuh yang khas. Ia tersadar sedang berada di pelukan Zac. Ia tersenyum dan menenggelamkan wajahnya ke dada pria itu. Terasa hangat dan menenangkan.

"Selamat pagi," sapa Zac yang terbangun karena gerakan yang ditimbulkan oleh Audrey.

"Hai!" balas Audrey gugup.

"Kamu terlihat segar pagi ini." Zac mengeratkan pelukannya.

Audrey menyadari kalau pagi ini, ia tidak mual atau pun muntah."Iya."

Zac tampak memejamkan matanya lagi. Sepertinya ia masih mengantuk. Audrey memutuskan untuk bangun, sebelum Nyonya Anderson atau Bibi Evelyn mencarinya. Ia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Mandilah dengan air hangat," gumam Zac.

Audrey yang tadinya berjalan pelan agar Zac tidak terbangun, sekarang justru terkekeh.

Ternyata kekasihnya itu tau dia sudah bangun dan hendak mandi.

"Iya. Kau tidur saja lagi," balas Audrey yang kemudian mengecup kening Zac.

Audrey mandi dan berpakaian rapi. Setelah ini ia memutuskan untuk menemui Bibi Evelyn dan Nyonya Anderson. Tapi, saat ia baru saja keluar dari kamar mandi, Zac sudah berada di Walk in Closet. Wanita itu terlihat sangat terkejut.

"Hai, kenapa melihatku seperti itu." Zac terkekeh dan menghampiri Audrey."Aku suka melihat rambutmu yang basah."

Pipi Audrey merona."Jangan menggodaku sepagi ini, Zac."

"Aku tidak menggodamu, sayang. Aku memang suka melihatmu pagi ini. Terlihat begitu bersinar." Zac melayangkan kecupan di kening Audrey, kemudian ia masuk ke dalam kamar mandi.

Audrey berpakaian rapi, ia segera menemui Nyonya Anderson di rumah utama.

"Hai, sayang. Bagaimana tidurmu?" sapa Nyonya Anderson. Saat ini ia sedang duduk di ruang keluarga bersama Bibi Evelyn.

"Tidur saya nyenyak, Nyonya Anderson."

"Dimana Zac?"

"Sedang mandi," jawab Audrey.

Nyonya Anderson mengangguk. “Semalaman aku dan Eve membicarakan pernikahan kalian berdua. Kami sangat bersemangat."

Wajah Audrey kembali merona seperti saat Zac memujinya."Pernikahan?"

"Iya. Benar. Nyonya Anderson mengatakan kalau...kau dan Zac sudah menjalin hubungan yang serius."

"Tapi, Nyonya...apa kau mau menerima keadaanku yang seperti ini?" Audrey kembali dilanda ketakutan.

"Kau hamil?"

Audrey mengangguk.

"Jika Zac tidak mempermasalahkan, kenapa kami harus membuat itu jadi masalah. Kami tidak keberatan dengan masalah itu. Kau harus melanjutkan hidup, bersama kami tentunya." Nyonya Anderson merentangkan tangannya memeluk Audrey.

"Terima kasih, Nyonya."

"Zac sudah melamarmu bukan?"

Audrey mengangguk, ia menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya."Iya, sudah, Nyonya."

Nyonya Anderson dan Bibi Evelyn bertukar pandang. "Cincin yang sangat indah. Selera Zac luar biasa. Dia tau bagaimana semakin membuatmu cantik."

"Sepertinya aku sedang diperbincangkan di sini." Zac muncul dengan mengenakan kemeja polos bewarna hitam.

"Ya, kami membicarakan kalian." Nyonya Anderson tertawa kecil.

Zac duduk di sebelah Audrey, memberikan kecupan kecil di pipinya.

"Jadi, kapan...Kalian akan melangsungkan pernikahan?"

Zac menatap Audrey."Secepatnya?"

Audrey tersenyum malu-malu."Terserah kau saja."

"Baiklah, Mom, sepertinya aku harus menyerahkan semua ini pada Mom."

"Pernikahan sederhana saja, Nyonya." Audrey tidak pernah membayangkan seperti apa rasanya menjadi pusat perhatian di acara pernikahan. Mungkin ia gugup dan tidak percaya diri. Apalagi sebentar lagi ia akan menjadi menantu dari keluarga Anderson.

"Aku akan mengadakan pernikahan yang begitu besar. Aku ingin memberi tahukan pada dunia bahwa, aku akan segera memiliki Puteri. Aku akan menyiapkan semuanya, Eve, Audrey. Audrey...kau harus menjadi Puteri di rumahku."

Audrey menganggguk pasrah."Baik, Nyonya. Aku tau kau akan melakukan yang terbaik."

"Baiklah, sekarang...kita makan pagi."

Mereka semua pergi ke ruang makan untuk sarapan. Setelah itu Zac mengantarkan Bibi Evelyn dan Audrey pulang, sebab malam ini, Zac beserta kedua orangtuanya harus pergi ke luar kota untuk urusan bisnis.

"Bibi!" Audrey memekik tidak percaya.

"Ada apa?"

"Rumah kita...."

Zac baru turun dari mobil, heran melihat kedua wanita itu tidak masuk ke dalam rumah."Kenapa kalian masih di sini?"

"Zac, rumahku." Audrey berjalan perlahan.

Zac melihat ke arah rumah yang terlihat berantakan. Kaca jendela yang pecah, pintu rusak. Beberapa potongan kayu yang berasal dari bangku itu berserakan. Ia berjalan cepat, memasuki rumah. Ia sangat terkejut, rumah itu benar-benar hancur. Beberapa pecahan porselen, kapas berterbangan, benar-benar mengenaskan.

"Oh, Tuhan! Ada apa ini?" Bibi Evelyn tampak Syok.

"Bibi, duduklah." Audrey memapah Bibi Evelyn ke sebuah kursi yang masih bagus.

"Audrey, rumah kita. Siapa yang sudah tega melakukan ini." Bibi Evelyn menangis.

Zac tampak mengelilingi rumah, termasuk memeriksa kamar Audrey yang ternyata juga berantakan. Tapi, kamar Bibi Evelyn masih rapi. Zac menghubungi seseorang, berbicara beberapa saat. Kemudian Ia segera menemui dua wanita itu.

"Bibi, jangan sedih. Mungkin...ada pencuri yang masuk semalam."

Bibi Evelyn mengangguk. Ia tidak bisa berkata-kata lagi dengan kondisi rumahnya saat ini.

"Kalian siapkan pakaian, kita pergi saja dari sini," kata Zac.

"Kemana?" tanya Audrey.

"Bagaimana kalau tinggal di rumahku sementara aku, Mom, dan Dad pergi?"

Audrey menggeleng."Tidak perlu, Zac. Kami tidak ingin merepotkan.

Zac berubah pikiran untuk menempatkan Audrey di rumahnya. Satu hal yang belum diketahui Audrey, bahwa rumahnya dan Adam sebenarnya bersebelahan. Hanya saja lahan mereka yang begitu luas membuat gedung rumah mereka terlihat jauh."Baiklah...bagaimana kalau kita ke Gwynedd?"

Mengingat nama Gwynedd, Audrey jadi merindukan udara segar di sana. Meskipun sekarang di saja begitu sunyi, ia ingin berkunjung ke tempat itu."Kau ikut?"

"Aku akan mengantarkanmu dan Bibi ke sana." Zac mengusap puncak kepala Audrey dengan lembut.

"Bukankah kau harus pergi ke luar kota?"

"Aku akan menyusul Mommy setelah mengantarkan kalian. Sebaiknya kita bersiap."

"Bagaimana, Bibi?" tanya Audrey pelan.

Bibi Evelyn mengangguk pasrah."Mari kita siapkan barang kita."

Sementara itu di kediaman keluarga Evans, Adam tampak murung. Ia memikirkan Audrey yang semalam menginap bersama dengan Zac. Ia menyesali kenapa harus memergoki mereka berdua.

Ashley, yang saat itu sedang berada di kediaman Adam pun mendekat."Kau memikirkan wanita itu lagi? Sudah jelas dia mengandung anak Zac."

Adam melirik tajam."Bagaimana kau bisa tau?"

Ashley tertawa."Kau tau kenapa pada akhirnya aku berpaling dari Zac, karena dia selalu bersama Audrey. Setiap saat ia membicarakan wanita kebanggaannya itu. Mereka sering tidur bersama..., Tapi...katanya tidak melakukan apa-apa. Itu mustahil. Aku yakin mereka memiliki hubungan spesial."

"Kau berpaling darinya lalu memasuki kehidupan rumah tangga Pamanku?" ucap Adam tajam.

Ashley tampak terkejut dengan ucapan Adam."Apa maksudmu? Kau tau, kan kalau Pamanmu adalah seorang Duda."

Adam tertawa sinis."Ya, Bibiku meninggal setahun yang lalu karena bunuh diri setelah tau bahwa Paman memiliki hubungan spesial denganmu! Tapi, satu hal yang aku tau bahwa...Bibiku bukan bunuh diri. Tapi, seseorang telah membunuhnya."

Keringat dingin mengalir di tubuh Ashley. Adam mulai mengusik kehidupan pribadinya dan Daren. Andai saja Daren tau yang sebenarnya, pria itu pasti akan mencampakkannya."Sudahlah, tidak ada gunanya berdebat denganmu. Ini tidak baik untuk bayi di dalam kandunganku. Setidaknya aku harus menjaga calon penerus keluarga Evans

bukan? Ya...Pamanmu itu tidak punya anak, dan...anak ini akan menjadi penerusnya."

Adam mengembuskan napas berat. Satu-satunya generasi penerus keluarga Evans adalah dirinya. Daren sendiri tidak memiliki anak, sehingga ia menganggap Adam sudah seperti anak kandungnya sendiri.

Hal itu juga karena orangtua Adam sendiri sudah meninggal dalam kecelakaan tragis. Adam menjadi kehilangan arah sejak saat itu. Bibi Chloe, yang merupakan adik dari ayah Adam memiliki beberapa anak perempuan. Dan mereka tentunya tidak bisa meneruskan usaha keluarga Evans.

Adam memerhatikan Ashley yang sudah berjalan menjauh darinya. Wanita itu terlihat

sungguh menyebalkan. Bahkan yang ia tau, ia hanya mengincar harta Pamannya yang sebenarnya sebagian besar adalah harta dari Ayah Adam. Ia tersentak, menyadari sesuatu. Jika anak Ashley lahir dan mewarisi harta keluarga Evans, itu bukanlah sesuatu yang baik. Ia harus berbuat sesuatu.

Audrey menghirup udara segar Gwynedd dalam-dalam di teras kamarnya. Setelah sekian lama, akhirnya ia menginjakkan Desa dimana ia dilahirkan. Satu jam yang lalu, Zac pergi meninggalkan mereka di sini karena harus bergegas ke luar kota untuk urusan pekerjaan.

Audrey bersyukur memiliki calon suami seperti Zac. Meskipun pria itu kaya raya, ia tidak pernah bersikap angkuh atau pun sombong. Zac masih saja rendah hati dalam hal apa pun.

Termasuk dalam hal mencintai. Lembut dan sederhana.

"Audrey, masuklah!" kata Bibi Evelyn.

Audrey menoleh sejenak."Iya, Bibi."

Tiba-tiba ia tersentak saat merasa ada seseorang tengah mengawasinya. Atau mungkin itu hanyalah sebuah bayangan hitam yang bisa saja berasal dari hewan atau tetangga yang sedang melintas. Audrey memandang ke sekeliling, ia sedikit merinding karena desa ini memang begitu sunyi. Banyak warga yang sudah hijrah ke kota lain.

"Kau jangan berlama-lama di luar Audrey. Zac sudah memperingatkan bukan?" Bibi

Evelyn memperingatkan keponakannya itu agar mematuhi aturan yang dibuat oleh Zac.

Audrey tersenyum."Iya, Bi. Aku hanya rindu dengan tempat ini."

"Tapi, calon suamimu tidak ingin kau keluar dari rumah ini tanpanya." Bibi Evelyn mengingatkan.

Audrey terkekeh."Iya, Bi. Aku akan mengingatnya. Lagi pula bukannya ia sudah membawakan beberapa bodyguard di sini. Kenapa ia harus khawatir."

Zac memang menyiapkan bodyguard yang ia sewa khusus untuk menjaga Audrey dan Bibi Evelyn selama ia pergi. Mereka tinggal di

rumah tepat di mana Audrey dan Bibi Evelyn tinggal.

"Ikuti saja perintahnya. Dua hari lagi, ia akan datang mengunjungi kita. Setelah itu, kau bebas keluar dan mengenang masa kecilmu di sini bersama Zac. Tugasmu sekarang adalah...merawat dirimu sendiri dan juga bayimu." Bibi Evelyn mengusap perut Audrey.

Audrey menatap ke sekeliling Rumah keluarga Anderson di masa lampau yang memang sengaja tidak dijual. Rumah tua ini masih terawat dan tentunya beberapa kenangan masih melekat dalam ingatan Audrey."Aku tidak tau apa yang harus kita lakukan di sini, Bi. Di sini sangat sepi."

"Kau bisa berbuat semaumu. Menonton tv, bermain game, atau...menggunakan fasilitas internet yang disediakan Zac. Ya...dia begitu menyayangimu sampai begitu memperhatikan hal detail seperti itu."

"Dan aku sangat senang akan hal itu, Bi." Audrey memeluk Bibi Evelyn.

"Oleh karena itu, kau tidak boleh bersedih lagi. Kau harus semangat melanjutkan hidup. Oh, ya...apa kau mau membantuku memasak untuk makan malam kita?"

"Tentu," jawab Audrey senang.

Chapter 7

Adam menjadi frustrasi sendiri di rumahnya. Perdebatannya dengan Ashley kembali membuatnya berpikir keras. Ia harus menyelamatkan warisan keluarga dari wanita mata duitan itu. Tapi, rasanya semua sudah terlambat. Ia harus mengakui bahwa dirinya terlalu egois dan kekanakan. Ia berharap semoga semuanya masih bisa diperbaiki.

Seorang pria mengenakan mantel hitam memasuki ruangan Adam.

"Tuan, Adam...kami sudah menemukan kabar tentang Miss Brown."

Adam melirik ke arah detektif suruhannya."Cepat katakan. Kemana mereka pergi?" Adam sangat gusar ketika melihat Adam pergi bersama Audrey dan Bibinya. Ia pikir mereka akan pulang ke rumah Audrey.

Keresahan hati Adam menuntunnya sampai ke rumah Audrey. Tapi, kenyataannya, Adam melihat seisi rumah Audrey sudah berantakan. Tidak ada siapa pun di sana. Bahkan ia tidak melihat pakaian dimana pun. Ia menyesal kenapa terlambat mengikuti mobil Zac sehingga ia harus kehilangan jejak Audrey.

Ia langsung frustasi, ia harus menemukan wanita itu. Terpaksa ia menyuruh salah satu detektif swasta untuk mencari tau. Ia ingin tau kabar Audrey secepatnya. Hasilnya tidak sia-sia. Dalam waktu beberapa jam saja, ia sudah mendapat informasi.

"Nona Audrey beserta Bibinya pergi ke Gwynedd, karena rumah mereka sudah dihancurkan oleh seseorang tidak dikenal. Rumah di Gwynedd adalah milik dari Zac Anderson, dan...kabar yang saya dapatkan lagi adalah mereka akan segera menikah."

Adam mengatupkan bibirnya, mengerang kesal. Berani-beraninya Audrey mengatakan sedang mengandung anaknya tapi menikah dengan Zac."Kau dapatkan alamat mereka?"

"Ya." Ia menyodorkan sebuah alamat kepada Adam.

Adam memejamkan matanya, berusaha menenangkan diri sebelum ia mengambil tindakan."Kau tau siapa yang menghancurkan rumah mereka?"

"Saya masih menyelidikinya, Tuan."

"Baik, lanjutkan penyelidikanmu!" Adam menatap alamat yang diberikan Detektif sewaannya. Ia harus menemui gadis itu di Gwynedd. Apa pun yang terjadi, ia ingin memperbaiki semuanya.

Adam sudah berdiri di depan rumah yang alamatnya sesuai dengan yang tertera di catatannya. Ia mengumpulkan tenaga dan

kekuatan untuk bertemu dengan Audrey. Ia juga harus siap menerima cacian atau pun pukulan dari Audrey.

Adam mengetuk pintu, beberapa kali baru lah ada yang membuka. Seorang wanita tua muncul dan tersenyum pada Adam."Selamat sore, anak muda. Ada yang bisa aku bantu?"

"Saya...Adam." Adam bingung harus memulai perkataannya dari mana.

Bibi Evelyn membenahi kacamatanya, menatap Adam lebih jeli."Adam?"

"Adam Evans!"

Bibi Evelyn hampir saja memekik."Kau pria yang sudah menghamili Audrey? Pria tidak bertanggung jawab itu? Pergi...pergilah!"

"Bibi, aku tidak bermaksud jahat. Aku ingin meminta maaf atas perbuatanku." Adam tidak bergerak meskipun Bibi Evelyn mendorongnya.

"Aku akan memanggil Bodyguard,"kata Bibi Evelyn sambil berjalan masuk hendak memencet tombol untuk membunyikan sirine tanda bahaya yang sudah disediakan Zac.

"Bibi aku mohon!"

"Bibi ada apa?" Audrey berlari kecil saat mendengar suara Bibi Evelyn berteriak. Lalu ia mematung saat menatap pria di depan sana.

"Kau tidak perlu mempedulikan dia, Audrey. Pria ini, kan yang membuat hidupmu hancur?"

Audrey berjalan pelan. Ia tersenyum."Iya, Bi. Dia adalah Adam Evans, pria yang tidak bertanggung jawab. Bibi, tenanglah."

"Audrey, aku ingin bicara padamu."

Audrey menatap ke dalam bola mata Adam."Baiklah. Kita duduk di sini," katanya sambil mengarah ke ruang tamu.

"Kau yakin, Audrey?" tanya Bibi Evelyn resah.

Audrey mengangguk."Iya, Bibi. Aku akan berteriak jika Adam melakukan sesuatu padaku."

Bibi Evelyn mengembuskan napas berat."Baiklah. Aku akan meninggalkan kalian berdua."

"Silahkan duduk, Adam. Perjalananmu jauh sekali sampai ke sini."

"Aku ingin menemuimu, Audrey."

Audrey terkekeh."Oh, ya? Ada apa? Aku sudah tidak mengajar lagi, Adam."

Adam menunduk."Aku mengakui kalau kau hamil anakku, Audrey."

Audrey mengerutkan keningnya. Pria ini sudah berubah pikiran begitu cepat."Oh, ya? Itu bagus. Lalu...?"

"Maukah kau memafkanku?"

Audrey mengangguk."Tentu saja. Aku sudah memaafkanmu."

Adam tersenyum lega."Aku akan mengatur pernikahan kita."

Audrey menggeleng kuat."Aku memaafkanmu bukan berarti...aku meminta pertanggung jawabanmu, Adam. Aku hanya ingin berdamai dengan masa laluku. Aku tidak ingin semuanya menjadi beban."

"Tapi, aku ingin bertanggung jawab, Audrey."

"Sudah terlambat, Adam. Aku dan Zac akan segera menikah. Tentunya aku akan tetap mempertahankan kehamilan ini," kata Audrey.

Pria itu mengusap wajahnya dengan kasar. Penyesalan memang tiada berguna. "Kalian akan menikah?"

"Ya. Aku berjanji tidak akan mempersulitmu lagi dengan sebuah tekanan harus bertanggung jawab, serta menjadi ayah bagi anakku. Lanjutkanlah kuliahmu, Adam. Setelah itu, jadilah anak yang berguna." Audrey tersenyum, ia selayaknya sedang menasehati anak nakal.

"Aku anak yang tidak berguna, ya...Aku seperti itu."

"Apa yang membuatmu mengunjungiku ke sini? Sangat jauh bukan?" Audrey terkekeh.

Adam berusaha tersenyum. Ia merasa tidak ada gunanya ia sedih, sebab wanita yang ia sakiti sudah begitu terlihat bahagia. Tentunya, senyuman di wajah Audrey adalah karena Zac.

"Kau terlihat ceria sekarang, aku...hanya teringat dengan anakku dan...kau tentunya."

"Dia tetap anakmu, Adam. Tidak bisa aku ingkari. Darahmu pasti mengalir di dalam tubuhnya. Tapi, dia tetaplah milikku." Audrey memeluk perutnya sendiri, mengusapnya perlahan.

Adam mengangguk-angguk, ia merasa pilu saat Audrey mengusap perutnya sendiri. Apakah anaknya itu perlu sentuhannya. Ia berusaha mengabaikan pikirannya itu."Baiklah jika kebahagiaanmu adalah bersama Zac. Aku tidak akan mengganggu kalian. Jauh di dalam hatiku, aku sungguh berharap kalian bersamaku. Tapi, aku akan menghargai keputusanmu, Audrey."

"Berjanjilah untuk menyelesaikan kuliahmu, setelah itujadilah pria bertanggung jawab...."

"Aku akan belajar semuanya, maafkan aku." Adam berdiri."Aku pergi, Audrey. Semoga kau bahagia...jaga kesehatanmu dan juga dia." Adam menatap perut Audrey dengan kecewa serta luka yang begitu dalam. Tapi, semua itu sia-sia. Ia sudah membuat kesalahan dan harus menerima resikonya.

Audrey menatap kepergian Adam, pria itu benar-benar pergi. Bahkan Audrey tidak menyangka dengan sikap Adam yang kali ini terlihat begitu dewasa dan mau menerima kenyataan.

"Audrey? Kau baik-baik saja?" Bibi Evelyn terlihat panik.

Audrey terkekeh."Ya. Aku baik, Bi."

Bibi Evelyn melihat ke luar pintu."Dimana Adam?"

"Sudah pulang."

"Kalian?" Wajah Bibi Evelyn terlihat khawatir.

"Aku mengatakan kalau aku memafaakannya, Bi. Hanya saja...Aku tidak bisa menerimanya kembali. Sebab, aku dan Zac akan menikah." Audrey tersenyum bahagia, lantas ia memeluk Bibi Evelyn.

"Syukurlah anak itu tidak membuat kekacauan. Aku khawatir...dia akan memaksamu kembali padanya, atau...dia menginginkan bayimu." Bibi Evelyn mengusap-usap lengan Audrey.

"Tidak akan, Bi."

"Oh, ya...Besok Zac akan datang bersama temannya, seorang dokter kandungan. Kau belum memeriksakan kesehatanmu, bukan."

Mendengar nama Zac, Audrey menjadi tersenyum lebar. Ia merindukan kekasihnya itu. Sangat rindu. Tapi, ia harus menunggu sampai besok untuk bertemu. Audrey pun memutuskan untuk pergi ke ruang loteng, untuk mencari foto-foto kenangan mereka berdua. Zac mengatakan kalau ia menyimpannya di sana.

Adam menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur. Ia mulai frustrasi karena ternyata Audrey begitu cepat move on darinya. Masih tergambar dengan jelas di ingatan Adam, wanita itu memohon dengannya. Meminta agar dirinya bertanggung jawab. Andai, ia tidak mudah cemburu pada Zac, mungkin saja sekarang ia dan Adrey sudah bersama.

Sekarang, Adam baru menyesal kenapa ia harus menyangka jika Audrey mengandung anak Zac. Jelas-jelas, ia pernah melakukan hubungan intim dengan Audrey.

Rasa cemburu Adam saat melihat Audrey dan Zac bersama sudah merusak segalanya. Ia begitu gegabah. Ia segera pergi ke minibar yang ada di area belakang rumah. Saat baru saja beberapa langkah meninggalkan kamarnya, ia

mendengar suara rintihan dan desahan yang berasal dari sebuah kamar.

Adam melirik sedikit ke dalam kamar. Ia hanya bisa memutar bola matanya saat melihat Ashley dan Pamannya bercinta. Mereka memiliki tabiat dengan sengaja tidak mengunci kamar atau membuka daun pintu sedikit saat bercinta.

Adam heran dengan Pamannya sendiri, ia lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bercinta dengan Ashley daripada memenuhi tanggung jawabnya sebagai walikota. Ashley bisa menjadi sumber kehancuran di keluarga ini.

Lalu, Adam teringat dengan pesan Audrey agar ia belajar lebih giat dan menyelesaikan kuliah. Pria itu tertunduk malu pada dirinya sendiri. Ia segera mengurungkan

niatnya untuk menenggak sebotol Martini untuk menghilangkan stres.

Adam kembali ke kamar, dan melihat agenda kuliahnya. Mungkin susah saatnya ia merubah diri serta pola pikirnya. Ia sudah dewasa dan harus memiliki masa depan.

Udara segar memasuki kamar Audrey melalu jendela. Wanita itu meringkuk kedinginan hingga ia harus terbangun. Ia terkejut saat mendapati seorang pria tengah menatapnya lembut di sisi tempat tidur.

"Zac?" Audrey memeluk pria itu dengan erat. Betapa ia merindukan kekasihnya itu.

"Hei, apa kabarmu, sayang?" Zac mengecup bibir Audrey sekilas.

"Aku baik-baik saja."

"Apa dia merepotkanmu?" tanyanya sambil mengusap perut Audrey.

Audrey tersenyum."Lumayan. Aku harus muntah berkali-kali kemarin. Kepalaku pusing dan harus istirahat sepanjang hari. Tapi, aku baik-baik saja."

Zac merapikan rambut Audrey yang berantakan."Tentu kau baik-baik saja. Karena kau wanita yang kuat."

"Oh, ya ...kapan kau sampai?"

"Baru saja...dan aku langsung menuju kamar calon isteriku."

Audrey melihat ke arah luar."Ini masih sangat pagi, Zac, kenapa kau membuka jendelanya."

"Udara pagi bagus untuk kesehatanmu, sayang. Lagi pula...ada aku di sini."

"Baiklah. Kau langsung ke sini?" tanya Audrey begitu melihat kekasihnya masih mengenakan stelan kerja.

"Iya. Aku sudah berjanji bukan? Aku menepatinya." Zac merapatkan tubuhnya ke Audrey. Ia sangat lelah dan segera ingin istirahat. Tapi, nyatanya wanita di hadapannya sayang

untuk dilewatkan. Ia langsung melumat Bibir Audrey.

Audrey belum siap menerima ciuman Zac, sempat mendorong tubuh Zac perlahan. Tapi, setelah itu ia membalasnya dengan lembut. Kemudian, dilanjutkan dengan sentuhan-sentuhan menggoda dan gerakan yang sangat liar. Mereka berdua kembali beradu dalam pergulatan panas.

"Zac," panggil Audrey sambil merapatkan selimutnya sampai ke dada. Mereka baru saja mencapai pelepasan mereka.

"Iya?" balas Zac setengah terpejam.

"Kata Bibi Eve, kau akan membawa Dokter kandungan ke sini?"

Zac membuka matanya dengan lebar. Ia mengusap pipi Audrey."Iya, sayang. Tapi, mungkin ia datang terlambat. Aku memanggilnya ke sini. Dia masih temanku. Jangan khawatir."

"Kau sangat perhatian padaku, Zac. Terima kasih."

Zac merapatkan tubuh mereka."Karena aku sayang kau, Audrey."

"Aku juga sayang kau, Zac."

"Kau masih mengantuk? Tidurlah!" kata Zac.

Audrey menggeleng."Tidak. Kemarin aku ke loteng dan melihat foto-foto masa kecil kita."

Zac tersenyum."Benarkah...itu sangat memalukan. Aku terlihat konyol dengan potongan rambut seperti itu."

"Tapi, sekarang...kau sudah menjelma menjadi pria dewasa yang sangat tampan." Audrey terkekeh.

Zac mengangkat kedua bahunya. "Ya itu benar. Aku sudah sangat dewasa dan akan menjadi seorang ayah."

Perasaan Audrey menghangat. Bahkan anak di dalam kandungannya itu bukan darah daging Zac, pria itu selalu saja bersikap hangat dan penuh cinta. Tidak ada alasan lagi untuk Audrey untuk tidak bahagia. Ia sudah memiliki apapun yang ia inginkan. Bahkan sekarang, ia

juga sudah berdamai dengan Adam. Semoga saja pria itu berubah.

✐✐✐

Audrey menatap wanita yang baru saja masuk dengan gelisah. Wanita itu cantik dan terlihat sangat dewasa. Walau pun senyumnya terlihat ramah, entah mengapa hati Audrey merasa tidak nyaman.

"Hai, Audrey. Aku Julie, teman lama Zac."

"Hai, Julie."

Zac tersenyum, mengusap punggung Audrey agar wanita itu terlihat tenang."Julie, Audrey sedang hamil. Sebentar lagi...kami akan

menikah. Jadi, aku minta kau memeriksa kondisi kesehatan Audrey serta bayinya ya."

Julie mengangguk."Baiklah, Zac, sebaiknya kau keluar karena ini adalah urusan perempuan."

"Memangnya aku tidak boleh mengetahui kondisi mereka?" Zac terlihat cemberut.

Julie terkekeh "Baiklah. Demi apa, Zac...Aku harus membawa semua alat ini untukmu."

"Aku sudah membayar mahal, Julie. Jangan mengeluh!" omel Zac.

Audrey tersenyum kecut melihat alat-alat medis yang sudah sejak satu jam yang lalu di siapkan. Zac memang pria aneh. Sebenarnya ia

hanya perlu membawa dirinya ke dokter kandungan. Tidak perlu memindahkan ruang praktek dokter ke sini. Bahkan sampai alat USG.

Audrey memutar bola matanya. Ia tau bahwa Zac mampu membelinya, tapi itu berlebihan.

Julie mulai melakukan pemeriksaan, dimulai dari penimbangan berat dan tinggi badan, tekanan darah, pengukuran tinggi fundus, dan terakhir melakukan USG.

Jantung Audrey berdegup kencang, saat melihat layar bewarna hitam itu. Julie tidak bersuara, ia memutarkan alat di perut Audrey dengan wajah yang berkerut.

"Apa ...semua baik-baik saja?"

Julie berdehem sebentar."Audrey, kau...."

"Kenapa?" tanya Zac.

"Mohon maaf harus aku katakan bahwa, Audrey hamil di luar kandungan."

"Ma...Maksudnya?" Audrey terlihat bingung.

"Kehamilan ektopik atau hamil di luar kandunhan adalah kondisi yang terjadi saat sel telur yang dibuahi tidak berpindah ke rahim, namun menempel dan bertumbuh di tuba fallopi. Saat wanita hamil, proses pembuahan sel telur seharusnya terjadi di tuba fallopi yang kemudian berpindah ke rahim, di mana sel telur yang sudah dibuahi akan menempel pada dinding rahim dan menjadi janin. Namun, pada

kehamilan ektopik, sel telur yang sudah dibuahi tidak pindah menuju rahim,"jelas Julie.

Zac menggelengkan kepalanya kuat."Julie, mohon pakai bahasa yang sederhana saja. Kami tidak paham!"

"Zac, Audrey ... Intinya adalah, kehamilan ini membahayakan nyawa Audrey."

Zac dan Audrey bertukar pandang. “Bagaimana bisa kehamilan justru membahayakan?"

"Tadi sudah aku jelaskan, kita harus segera melakukan pengangkatan embrio."

"Apa maksudmu, Julie? Selama ini aku tidak merasa aneh dengan kehamilanku. Aku

merasa baik-baik saja." Audrey menggeleng ketakutan.

Julie mengambil ponselnya. "Silahkan kau cari tau tentang kehamilan di luar kandungan, Audrey. Kau bisa lihat dan cari tau bagaimana solusi penanganannya."

Zac terus mengusap punggung Audrey."Apa tidak ada cara lain, Julie. Di sini tertera caranya adalah dengan obat-obatan, tapi itu hanya untuk menghentikan pertumbuhan kehamilan. Kemudian...pengangkatan melalui operasi. Kami tidak ingin kehilangan bayi kami, Julie."

Julie mengembuskan napas berat."Zac, bila diketahui terjadi kehamilan ektopik, disarankan untuk dikeluarkan. Tidak ada

gunanya janin tumbuh di tempat yang salah. Janin tidak akan bisa berkembang hingga usia sembilan bulan. Dalam usia beberapa minggu saja, tempat 'bersarangnya' bisa pecah. Dan bila ini terjadi, bisa timbul perdarahan hebat di dalam perut. Kondisi ini tentu akan sangat membahayakan nyawa si ibu. Tapi, semua ini aku kembalikan kepada kalian. Aku hanya melakukan tugasku sebagai dokter."

Audrey menangis sedih, sementara Zac langsung memeluk kekasihnya itu."Ba...bagaimana ini, Zac?"

"Aku tidak mau kehilangan kamu, sayang!"

"Maaf jika aku lancang, Zac, bukankah anak bisa hadir kembali. Sementara cinta kalian...mungkin tidak akan terganti," kata Julie.

Zac mengangguk."Aku pikir juga begitu, Julie. Tapi, aku serahkan semua ini pada Audrey. Ini tidak mudah, Julie...harus kehilangan sesuatu yang berharga."

"Tapi, bukankah ini sama saja aku membunuh anakku sendiri?" Audrey mulai frustrasi.

"Aku panggilkan Bibi Evelyn dulu, ya." Zac keluar memanggil Bibi Evelyn.

Wanita tua itu menatap keponakannya dengan bingung."Kenapa, Audrey?"

"Bibi, Audrey mengalami kehamilan di luar kandungan. Oleh karena itu saya menyarankan untuk segera mengangkat embrio, sebelum terjadi sesuatu yang membahayakan nyawa Audrey,"jelas Julie.

Bibi Evelyn menutup mulutnya, ia tidak percaya dengan masalah yang menimpa Audrey."Oh, Audrey...Malang sekali nasibmu. Maafkan aku, sayang, tapi...Dokter Julie benar."

"Aku tidak mau membunuh anakku, Bibi,"isak Audrey.

Bibi Evelyn menggeleng."Kau tidak membunuhnya. Dia juga tidak akan berkembang dengan baik. Ini justru akan membahayakan nyawamu. Aku sungguh tidak ingin kehilangan

satu-satunya keluargaku. Itu semua menyakitkan, Audrey. Jangan pergi dariku."

"Audrey, kami sayang padamu. Tentu kami tidak ingin kehilanganmu. Tapi, aku tidak bisa memaksakan kehendakmu. Aku ingin kau tetap hidup, bersamaku." Zac menggenggam tangan Audrey dengan erat.

"Kami ada untukmu, Audrey, aku juga sayang dengan calon cucuku. Tapi, aku tidak mau kehilanganmu!" Bibi Evelyn terlihat cemas dan ketakutan. Ia masih bisa merasakan bagaimana sakitnya kehilangan. Sekarang ia harus kehilangan Audrey, tentu ia tidak ingin hal itu terjadi.

"Jika Audrey setuju, maka sebaiknya kalian bergegas berangkat ke London sekarang.

Kita akan melakukan operasi pengangkatan di sana," kata Julie.

Zac mengangguk."Berikan Audrey waktu untuk berpikir, Julie. Dia masih syok."

"Baiklah, Zac, Bibi...Aku sudah memberikan informasi tentang akibat yang akan dialami oleh Audrey. Sebaiknya kalian berdiskusi dan mengambil keputusan yang terbaik."

"Terima kasih, Dokter Julie."

"Jika kalian sudah mengambil keputusan segera hubungi aku, Zac, agar aku bisa menyiapkan segalanya. Aku harus pamit." Julie berdiri dan mengambil tasnya.

"Terima kasih, Julie."

Audrey terduduk lemas sambil memegangi kepalanya. Apa yang harus ia lakukan. Jalan satu-satunya hanya dengan menggugurkannya. Ia tidak punya pilihan lain.

"Sayang..., Semua akan baik-baik saja." Zac memeluk Audrey.

Audrey menangis sejadi-jadinya. Ia tidak mau membunuh anaknya sendiri meskipun itu terjadi di luar keinginannya.

Bibi Evelyn menyaksikan kesedihan itu dengan hati yang pilu pula. Cobaan masih saja datang ke dalam kehidupan mereka.

Berjam-jam Audrey merenung, menenangkan diri, menangis sampai matanya bengkak. Sementara Zac dan Bibi Evelyn

menunggu Audrey mau bicara lagi dengan cemas. Kemudian, Audrey menemui mereka berdua.

"Zac, Bibi...lakukan yang terbaik untukku."

Zac dan Bibi Evelyn menghampiri Audrey."Maksudmu?"

"Aku ingin bahagia dengan melihat kalian tersenyum. Aku ingin tetap hidup, jadi...jika harus kehamilan ini dihentikan, aku sudah rela. Ini demi kebaikanku, kan?" Suara Audrey bergetar.

Mereka bertiga berpelukan erat, mencoba untuk saling menguatkan. Setelah itu Zac mengatur keberangkatan mereka ke London,

serta menghubungi Juli untuk memberi kabar perihal kesediaan Audrey dioperasi.

Chapter 8

Adam menatap lukisan wajah di hadapannya dengan serius. Ia tersenyum puas dengan hasilnya. Ia tidak begitu lihai melukis, tapi setidaknya ia sangat menyukai ini. Dua bulan sudah berlalu, ia belajar dengan serius menyelesaikan pendidikannya. Meskipun sulit, Adam tetap mencoba. Dan semester ini adalah waktu terakhirnya. Ia akan segera menyelesaikan pendidikannya.

Daren menghampiri Adam, pria itu tersenyum melihat keponakannya yang mengalami banyak perubahan. Pria itu lebih dewasa sekarang."Lukisan siapa ini?"

"Anakku," kata Adam.

Daren menaikkan sebelah alisnya. “Anakmu? Kau bahkan belum memiliki anak, Adam. Tapi, aku...akan segera memiliki anak. Sebentar lagi Ashley akan melahirkan.

Adam tersenyum kecut."Anak yang sedang dikandung Audrey adalah anakku, Paman. Aku tidak tau bagaimana kabarnya karena aku sudah berjanji tidak akan mengganggunya lagi."

Daren tertawa."Kau mengakuinya sekarang? Jadi...itu memang anakmu?"

Adam menganggguk. Ia masih menyimpan rasa bersalahnya. Ia bahkan tidak ingin tau mengenai pernikahan Audrey dan Zac. Tidak membaca media sosial apapun, termasuk menonton televisi, serta membatasi pergaulannya. Ia tidak ingin mendengarkan apapun yang berkaitan dengan Audrey dan Zac."Itu anakku, Paman. Aku merasa...jika anak itu lahir, ia akan secantik ini."

"Itu hebat! Aku akan menarik keputusanku mengeluarkan Audrey dari Yayasan, karena ternyata... ia memang mengandung anakmu.Dia bisa kembali bekerja."

Adam tersenyum senang, ia memeluk Daren bahagia."Terima kasih, Paman. Aku senang mendengarnya."

"Pihak yayasan akan mengirimkan email, semoga dia meresponnya dengan cepat." Daren menepuk-nepuk pundak Adam.

Adam menatap lukisan di hadapannya dengan perasaan bahagia. Perlahan ia mengembalikan apa yang memang sudah menjadi hak Audrey. Wanita itu harus bahagia, mesti mereka tidak bersama.

Sejak operasi pengangkatan embrio, Audrey dan Bibi Evelyn masih tinggal di Gwynedd sampai kondisi Audrey benar-benar pulih. Sementara itu Zac harus sering keluar kota

atau pun ke luar negeri, untuk urusan pekerjaan. Pernikahan mereka tertunda.

Pagi ini, Audrey pergi ke pantai dimana ia dan Zac sering ke sana di masa kecil. Ia membawa sebuah kotak penyimpanan foto-foto masa kecil mereka.

Audrey duduk di atas pasir, menikmati deburan ombak, serta angin yang bertiup. Di kotak itu, terdapat banyak sekali foto serta kertas-kertas yang tidak pernah ia perhatikan. Juga beberapa amplop bewarna cokelat. Kali ini, Audrey membukanya.

Hatinya berdenyut saat melihat amplop itu berisi potongan koran berisi kabar kematian kedua orangtuanya. Selain itu ada juga beberapa artikel tambahan lainnya. Air matanya mengalir

seiring embusan angin. Audrey mulai merasakan udara mulai dingin, ia merapikan semuanya dan kembali ke rumah.

Sesampai di rumah, ia melihat email masuk di ponselnya. Audrey bahagia, itu adalah email dari pihak yayasan mengenai statusnya di sana. Ia sudah bisa kembali ke yayasan itu dan mengajar seperti biasa. Audrey memekik kegirangan sampai Bibi Evelyn menatapnya heran.

"Kau kenapa?"

"Aku diperbolehkan lagi mengajar, Bi."

"Apa mungkin itu Adam yang menginginkannya?" Ucapan Bibi Evelyn membuat kebahagiaan Audrey sirna.

Audrey terduduk lemas. Ia tidak siap bertemu dengan Adam."Kau benar, Bi. Mungkin ini keinginan Adam, aku kembali mengajar. Aku belum siap bertemu dengannya."

"Kenapa? Bukannya kau sudah memaafkannya?"

"Karena ... anaknya sudah tiada," kata Audrey.

Bibi Evelyn tersenyum, ia mengusap kepala Audrey dengan lembut."Tapi, ia pasti mengerti. Bahwa...kita melakukan ini semua demi nyawamu."

Adrey mengangguk. Lalu ia memikirkan tentang keputusan yayasan memanggil dirinya kembali. Itu tawaran yang menyenangkan karena

ia suka berada di sana. Apalagi sekarang ia sudah tidak hamil. Sekarang, Zac juga sudah jarang mengunjunginya karena pria itu sibuk menyinggahi beberapa negara belahan dunia lain.

"Kau sudah mendapat kabar dari Zac?"

"Ya, Bibi. Setiap pagi dan malam dia selalu menghubungiku, tidak pernah mengabaikanku. Dia mengatakan Minggu depan baru tiba di London. Aku merindukannya,Bi," kata Audrey dengan senyuman khasnya.

"Bersabarlah, sayang."

"Bi, terkadang aku merasa tidak enak...dua bulan belakangan ini kita bergantung

pada keluarga Anderson," ucap Audrey, mengeluarkan isi hatinya.

Bibi Evelyn mengangguk setuju."Ya. Kau benar, Audrey. Aku pun merasa seperti itu. Meskipun kau adalah tunangan Zac, tetap saja...rasanya aku tidak enak."

"Bagaimana kalau aku kembali mengajar saja, Bi,"kata Audrey.

"Jika kau sudah siap dengan apapun yang mungkin akan terjadi ke depannya, aku akan mendukungmu. Tentunya dengan begitu, kau tidak perlu merasa tidak enak dengan Zac bukan?"

Audrey tertawa kecil."Iya, Bi. Sebaiknya kita kembali ke rumah kita. Memulai hidup baru lagi."

Audrey membalas email tersebut. Ia menyatakan bersedia kembali. Tapi, sepertinya ia membutuhkan izin dari Zac. Untungnya, pria itu tidak keberatan. Maka dari itu, Audrey dan Bibi Evelyn kembali ke rumah mereka. Rumah itu sudah diperbaiki oleh Zac, sekarang mereka hanya perlu menempati dan merawatnya.

Hari ini, hari pertamanya mengajar sejak statusnya dinon-aktifkan. Audrey menatap gedung itu terharu. Langkahnya melambat, menikmati setiap momen itu.

Di koridor, ia berpapasan dengan Adam. Lebih tepatnya, Adam memang menunggunya di

sana. Audrey mematung, menatap Adam. Rasanya sulit sekali dipercaya.

"Apa kabar, Miss Brown?" tanya Adam hormat.

Audrey tersenyum tipis."Kabarku baik, Adam."

"Aku senang kau kembali, semoga harimu menyenangkan."

"*Thanks*!"

"Aku membawakan sesuatu untuknya." Adam mengeluarkan sebuah kotak beludru.

"Apa ini, Adam?"

"Kalung, untuk anakmu. Aku merasa...dia akan cantik sepertimu, Miss Brown."

Audrey menarik napas panjang. Adam tidak tau bahwa, anaknya sudah tidak ada. "Adam...tidak perlu."

"Aku paham perasaanmu, Miss Brown, kau kecewa padaku. Tapi, aku ingin memberikan ini padanya. Aku berharap jika dia lahir nanti, kau mau memberikan padanya. Karena setelah aku lulus nanti, aku akan pergi dari negara ini. Aku tidak akan mengganggu rumah tanggamu dengan Zac."

"Aku dan Zac belum menikah."

"Maaf aku tidak tau mengenai itu. Apapun itu, ya...aku mohon terima ini. Aku tidak

akan bisa melihatnya jika ia lahir nanti. Ini hanya...mewakili perasaanku, katakan padanya bahwa aku mencintainya. Cinta seorang Ayah pada buah hatinya."

Tanpa Audrey sadari, air matanya sudah memenuhi pelupuk mata. Kemudian menetes."Adam...Aku tidak bisa menerimanya. Karena...dia sudah tiada."

"Sudah tiada bagaimana,Miss Brown?"

"Maaf, Adam. Aku mengalami kehamilan di luar kandungan. Dokter mengatakan, jika itu diteruskan akan mengancam nyawaku. Jadi, dia sudah tiada."

"Sudah tiada maksudnya...kau, sejenis keguguran atau...apa?"

"Dioperasi, Adam. Mengambil janin itu. Dia sudah tidak ada di dalam diriku."

Kaki Adam lemas, lututnya menyentuh lantai. Hatinya terasa perih mendengar anaknya sudah tiada. "Ke...kenapa ini bisa terjadi. Aku sudah kehilangan semuanya. Kehilanganmu dan dia."

"Maafkan aku, Adam. Aku masih ingin hidup untuk bahagia."

Adam mengangguk mengerti. Ia tau ini sulit, tapi ia sendiri waktu itu tidak berada di sana. Tidak ada yang perlu di salahkan."Aku tidak rela kehilangan anakku, Miss Brown. Tapi, jika memang itu yang terbaik untukmu...Aku akan menerima. Aku permisi."

"Adam!" panggil Audrey heran. Kemanakah Adam yang pembangkang dan keras kepala itu. Sekarang ia terlihat begitu pasrah.

Adam pergi dari sana, sambil menggenggam kalung yang sudah ia siapkan untuk buah hatinya. Hatinya hancur berkeping-keping. Hidupnya terasa tidak berarti. Ia ingin marah, tapi tidak punya hak. Karena sejak awal saja ia tidak mengakui anaknya.

Adam menjadi gila, ia bagaikan pecundang. Ia punya kuasa, tapi tidak bisa berbuat apa-apa saat Tuhan memilih jalan yang lain.

Adam tidak langsung pulang ke rumahnya, melainkan ke rumah temannya, Robert.

"Kau kenapa?"

"Aku sudah kehilangan anakku, Rob,"ucap Adam sedih. Ia pernah bercerita pada Robert bahwa ia menghamili Audrey.

"Kehilangan bagaimana?" tanya Robert dengan santai, ia belum paham situasinya.

Adam memijit pelipisnya, wajah kekecewaan bercampur penyesalan jelas terlihat di wajahnya."Audrey hamil di luar kandungan, hingga harus membuang janin itu."

"Benarkah? Artinya Adrey keguguran?" Robert duduk di depan Adam dan menatap pria

itu dengan serius. Robert sendiri adalah Dokter kandungan.

Adam mengangkat kedua bahunya."Ia mengatakan kalau ia menjalani sebuah operasi pengangkatan embrio karena kehamilannya itu mengancam nyawanya."

Robert mengangguk, membenarkan hal itu."Ya, itu benar. Kira-kira berapa usia kandungan Audrey saat ia tau sedang hamil di luar kandungan?"

"Aku tidak tau, Rob. Yang pasti...mungkin sekitar tiga Minggu setelah ia memintaku bertanggung jawab."

"Aku turut bersedih atas kejadian ini, Adam. Setidaknya kau harus paham bahwa, itu

adalah jalan yang terbaik. Karena kita harus terlebih dulu menyelamatkan nyawa sang Ibu. Kalau anak, bisa buat lagi."Robert terkekeh.

"Aku tidak tau apakah aku masih punya kesempatan untuk bersamanya atau tidak, Rob. Jadi, mungkin...Aku akan memiliki anak dari wanita lain." Adam terlihat putus asa.

Robert terkekeh. Sebenarnya ia terkejut melihat perubahan besar pada pria yang sebentar lagi berusia dua puluh delapan tahun. Adam terlihat jauh lebih dewasa dan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan."Tapi, kau pasti sudah memiliki keterikatan batin dengan Audrey. Karena kalian sudah memiliki 'pengikat' walaupun sudah tiada."

"Aku sayang padanya, Rob. Tapi, ya sudahlah. Dia sudah bahagia bersama Javier Anderson. Mereka mungkin...akan menikah." Mata Adam terlihat berkaca-kaca. Sesakit itu yang ia rasakan saat melihat wanita yang mengandung anaknya justru menikah dengan pria lain.

"Hubungan yang rumit, Adam. Tapi, bolehkah aku bertemu dengan Audrey. Aku ingin bertanya masalah kehamilannya kemarin. Aku ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai hamil di luar kandungan,"kata Robert.

"Kau hubungi saja,"balas Adam sambil menuliskan alamat Audrey. Ia tidak ingin ikut campur dalam hal itu, membuat ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk bertemu dengan Audrey. Itu akan membuatnya semakin terluka.

"Kau terlihat tidak bersemangat, Adam. Aku tau kau begitu kehilangan." Robert menepuk pundak Adam pelan.

Adam membuang wajahnya."Ya, Rob. Sudahlah. Aku harus pulang."

"Baiklah." Robert menimang alamat yang diberikan oleh Adam. Ia ingin segera menemui Audrey.

Tidaklah sulit menemukan rumah Audrey. Wanita itu sendiri terlihat kebingungan saat melihat Robert tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Selamat sore, Miss Brown?"

Audrey mengangguk perlahan."Kau...Dokter Robert, bukan?"

katanya ragu. Ia pernah beberapa kali melihat wajah dokter Robert di yayasan. Selain itu, Robert adalah salah satu Dokter yang ternama di kota ini.

"Iya, aku Dokter Robert. Maaf mengganggu, apa aku boleh masuk?"

"Oh, ya tentu...silahkan duduk! Maaf saya kaget dengan kehadiran Anda di sini," ucap Audrey malu-malu.

"Maaf membuatmu terkejut."

"Ada apa, Dokter Robert?"tanya Audrey penasaran.

"Maaf, aku mendengar kau mengalami kehamilan di luar kandungan. Apa aku boleh mengetahui gejala atau masalah yang kau alami

selama kehamilan? Aku membutuhkannya untuk penelitianku," tanya Robert langsung. Ia tidak suka berbasa-basi.

Audrey mengernyitkan keningnya, Dokter Robert bisa tau masalah kehamilannya. Tapi, mengingat bahwa Dokter Robert memiliki kedekatan dengan keluarga Evans, mungkin saja ia mengetahui hal ini dari Adam."Pusing, mual, dan muntah. Terkadang...Aku terus-terusan mengantuk."

Robert menggaruk kepalanya kebingungan."Maksudku, gejala yang lainnya...di luar dari itu."

"Aku rasa hanya itu." Audrey berusaha mengingat.

"Seperti pendarahan, nyeri di bagian perut, mual dan muntah disertai rasa nyeri,enggak nyaman saat buang air besar...atau yang lain mungkin." Robert memberikan clue agar Audrey bisa mengingat apa-apa saja yang ia rasakan.

Lagi-lagi Audrey menggeleng."Tidak ada, Rob."

"Siapa Dokter yang menanganimu?"

"Namanya Dokter Julieta, dia juga yang mengoperasiku, Dokter Rob."

Wajah Robert terlihat kebingungan. Ia mulai mencium aroma kejahatan di sini."Baiklah, terima kasih banyak atas informasinya,Miss Brown."

"Apa itu cukup? Maafkan aku, jika informasi ini sama sekali tidak membantu."

Robert menggeleng."Justru ini bagus...karena setiap orang memiliki kecenderungan gejala yang berbeda."

"Semoga studimu berjalan lancar, Dokter Robert."

"Terima kasih, Miss Brown. Aku rasa sudah cukup, aku harus pamit." Robert pun pulang.

Audrey melambaikan tangannya, ia masih bingung dengan semua ini. Tapi, kemudian ia mengabaikannya karena harus segera beristirahat.

Robert menemukan banyak kejanggalan saat mengaitkan informasi yang ia dapat dari Audrey dengan ilmu medis. Ia mencari informasi mengenai hal tersebut. Diam-diam ia memeriksa dokumen itu dan mengambil gambarnya. Ia akan memberi tahukan hal tersebut pada Adam.

Esoknya, Robert dan Adam bertemu di sebuah kafe. Adam sempat heran dengan Robert yang tiba-tiba meminta untuk bertemu.

"Ada apa, Rob? Tumben sekali kau mengajakku bertemu di luar," kata Adam.

"Adam, aku menemukan masalah kejanggalan dengan kehamilan Audrey," ucap Robert serius.

"Kenapa?" Ekspresi Adam masih terlihat biasa saja.

Robert berdehem sebentar."Aku merasa Audrey tidak mengalami gejala bahwa ia mengalami kehamilan di luar kandungan."

"Yang benar saja?Tidak mungkin dokter salah mengambil tindakan. Pihak rumah sakit tentu memeriksa dokumen yang mereka serahkan bukan? Kalau tidak hamil di luar kandungan, mana mungkin mereka mendapat izin untuk dilakukan operasi."

Robert mengeluarkan ponselnya, menunjukkan dokumen yang ia potret kemarin."Ini dokumen izin melakukan operasi yang ditanda tangani oleh Javier Anderson, operasi pengangkatan embrio sebagai alasan

pasien tidak menginginkan bayi itu. Artinya adalah...Audrey baik-baik saja."

"Jadi, itu dilakukan dengan sengaja?" Adam mengepalkan tangannya, ia sangat marah. Tidak terima semua ini terjadi. Mengapa mereka dengan kejam membunuh anaknya. "Kau yakin dengan itu?"

"Kau bisa memastikannya pada Dokter Julie. Jika ini memang benar, tentu ini menjadi masalah. Gelar kedokterannya bisa dicabut karena melakukan kejahatan atau kebohongan yang merugikan pasien. Kecuali...jika memang itu keinginan Audrey."

Adam terduduk lemas."Tapi, Audrey mengatakan kalau dia mengalami hamil di luar kandungan. Apa mungkin dia berbohong?"

"Kita tidak tau siapa yang berbohong, Adam."

"Baiklah, terima kasih atas informasinya. Aku berhutang padamu, Rob. Aku akan bertindak," kata Adam dengan wajah kemarahan. Ia ingin memberi pelajaran pada Zac, atas semua ini. Tapi, ia harus mencari bukti bahwa memang benar ini adalah perbuatan Zac. Sebaiknya ia bertanya terlebih dahulu pada Audrey. Wanita itu sedang mengajar.

Adam bergegas menuju kampus. Audrey sendiri masih mengajar sampai sore hari. Adam masih harus bersabar menunggu Audrey selesai mengajar.

Audrey terkejut saat Adam muncul di hadapannya."Hai!"

"Aku ingin bicara padamu, Miss Brown,"katanya dingin.

Melihat aura tidak baik dari Adam, Audrey berpikir panjang. Sikap Adam sulit ditebak kemana arahnya. Pria itu bisa menjadi jahat, lalu beberapa saat kemudian bisa menjadi baik."Baik, tapi...alangkah baiknya kita bicara di luar kampus ini. Aku tidak ingin menimbulkan banyak perbincangan."

"Baik. Kita bicara di taman, di depan kampus ini."

Audrey menyetujuinya. Mereka berdua berjalan ke taman itu. Di sana, raut wajah Adam kembali berubah. Terlihat kesedihan bercampur kemarahan.

"Apa yang kau lakukan pada anakku, Miss Brown? Jika kau tidak mau merawatnya. Datang saja padaku lagi. Bukankah waktu itu aku sudah meminta maaf dan kau bertanggung jawab, kenapa kau malah membuangnya."

"Kau ini kenapa, Adam? Apa maksudmu?" Jantung Audrey berdegup kencang. Tiba-tiba saja Adam bersikap seperti ini padanya.

Adam memandang Audrey dengan sinis."Kau tidak hamil di luar kandungan, kan? Kau sengaja menggugurkannya agar kau bisa bersama dengan Zac. Kalian tidak ingin ada darah orang lain dalam hubungan kalian!"

"Aku tidak begitu, Adam. Bahkan aku sangat menginginkannya. Tumbuh di dalam

rahimku, membuatku mual, pusing, dan tidak enak badan. Itu adalah momen yang tidak terlupakan bagiku. Tapi, dokter itu mengatakan aku harus dioperasi, Adam. Aku juga tidak ingin itu terjadi, tapi...mereka mengatakan ini demi kebaikanku!" Audrey kesal pada Adam yang sudah menuduhnya tanpa bukti yang kuat.

"Aku sudah mengeceknya, Miss Brown. Pengangkatan embriomu dilakukan karena keinginanmu. Kau tidak menginginkan bayi itu. Aku bahkan memiliki copy-annya!" kata Adam dengan nada tinggi.

Tubuh Audrey membeku, kata-kata Adam benar-benar mengejutkan . Itu artinya selama ini, Zac dan Dokter Julie berbohong dengannya. Ia baik-baik saja. Seharusnya bayi itu masih tumbuh di dalam rahimnya."Aku tidak

melakukan itu, Adam. Aku berani bersumpah. Aku menyayangi anakku!"

Audrey menangis sejadi-jadinya. Hatinya hancur berkeping-keping. Ia telah gagal menjadi Ibu. Adam menatap Audrey, ia menjadi iba. Ia mulai berpikir, mungkin saja Audrey tidak tau menahu masalah itu. Semua itu adalah ulah Zac. Tapi, ia belum tau apa motif di balik ini semua.

"Zac, kenapa kau sejahat itu padaku,"isak Audrey.

"Maafkan aku jika sudah menuduhmu. Jika kau tidak tau menahu masalah itu artinya, hanya Zac,lah, yang tau jawabannya. Sudahlah, Miss Brown, dia bukan pria yang baik,"kata Adam.

"Tapi, dia calon suamiku, Adam."

"Tapi lihatlah...dia mengatakan ingin menerimamu. Kenyataannya...ia membunuh bayi kita. Kau harus mempertanyakan cinta yang ia umbar padamu,"kata Adam marah.

Audrey menggeleng-gelengkan kepalanya tidak rela. "Maafkan aku, Adam. Aku tidak tau."

Adam mengembuskan napas berat."Ya sudah...tenangkan lah pikiranmu, Miss Brown." Ia pun meraih tubuh Audrey yang tak begitu lemah. Wanita itu benar-benar tidak berdaya. Adam menjadi iba, tapi ia masih membatasi diri. Ia sudah banyak membuat Audrey sedih selama ini. Ia tidak ingin menyakiti hatinya lagi.

"Jadi, Zac tidak mencintaiku. Pantas saja pernikahan kami tidak pernah terjadi. Tapi, kenapa ia melakukan itu padaku," ucap Audrey. Sebenarnya ia tengah bicara sendiri.

"Kau bisa menanyakan hal itu langsung pada Zac, Miss Brown."

"Aku sudah membunuh anakku sendiri?" Audrey memegangi kepalanya dengan stres.

"Tenanglah, Miss Brown. Kita harus berpikir dengan tenang, jika tidak semuanya akan runyam."

Adam terus memeluk tubuh Audrey. Wanita itu masih terisak frustrasi. Tapi, di saat itulah ponsel Audrey berbunyi. Audrey mengangkatnya.

"Halo?"

"...."

"Iya, saya Audrey Brown."

"...."

Mata Audrey membulat, kemudian ia jatuh pingsan. Adam meraih tubuh Audrey dengan spontan."Hei, Miss Brown? Miss...!"

Ia meraih ponsel yang terjatuh ke lantai itu, terlihat panggilan masih tersambung.

"Halo, dengan siapa ini? Apa yang terjadi?"

"...."

Adam memejamkan matanya.

"Baiklah, terima kasih. Miss Brown akan segera pulang."

Setelah memutuskan sambungan, ia berusaha menyadarkan Audrey. Ia terlihat panik."Miss Brown,sadarlah!"

Tapi, sayangnya Audrey tidak juga terbangun sampai satu jam. Hal itu membuat Adam membawanya ke rumah sakit.

Setelah mendapat perawatan, akhirnya Audrey membuka matanya. Tapi, ia langsung panik.

"Adam, dimana Bibiku!" teriak Audrey panik.

Adam menenangkan Audrey."Tenang, Miss Brown. Kita sedang di rumah sakit."

"Bibiku...astaga yang tadi hanya mimpi kan?" Audrey menyeka dahinya.

"Sebaiknya kita pulang, Miss Brown. Sebab kau sedang tidak bermimpi."

Audrey mengguncang tubuh Adam."Katakan kalau Bibiku tidak meninggal, Adam. Dia masih hidup kan?"

Adam memeluk Audrey."Maafkan aku, Miss Brown. Bibimu sudah tiada. Aku sudah bicara langsung dengan pihak kepolisian. Bibimu ditemukan tewas di persimpangan rumahmu."

"Oh, Bibi, aku baru meninggalkanmu sebentar," isak Audrey.

"Aku antar pulang, Miss Brown."

Audrey mengangguk. Hati Audrey terasa mati saat melihat tubuh Bibi Evelyn terbujur kaku. Ia tidak lagi bisa meneteskan air mata. Satu-satunya keluarga yang ia miliki telah pergi.

Bibi Evelyn diduga dibunuh oleh seseorang. Ia ditemukan di persimpangan jalan dalam keadaan tubuh terikat. Diduga, sebelumnya Bibi Evelyn dibawa ke suatu tempat lalu dibunuh. Kemudian dibuang di sana.

Saat pemakaman, Zac, beserta kedua orangtuanya hadir. Zac terus berada di samping Audrey, mendampingi kekasihnya itu dengan sabar. Ia terus menguatkan, memberi semangat meskipun Audrey tidak berkata sedikit pun.

Tapi, ia tidak menolak kehadiran Zac, karena ia memang mencintainya.

Melihat hal itu, Adam pun menarik diri. Ia menghampiri Audrey saat Zac tidak ada di sampingnya."Aku pulang, Miss Brown. Jika kau butuh sesuatu, hubungi saja aku. Aku sudah menyimpan nomor ponselku di ponselmu atas nama Adam Evans.

Audrey melirik Adam, ia menganggguk pelan. Adam pun pergi dari sana, matanya tidak lepas dari Zac. Ia masih menaruh dendam pada pria itu. Ia berjanji akan menguak semuanya dan membuat pria itu bertanggung jawab atas perbuatannya.

"Sayang, ayo kita pulang,"kata Zac pada Audrey yang masih belum ingin beranjak dari kuburan Bibi Evelyn.

"Aku masih ingin bersama Bibi, Zac, aku tidak percaya ia pergi secepat ini. Bahkan...kemarin aku masih tertawa bersamanya," kata Audrey lirih.

"Aku mengerti, sayang, tapi ini sudah hampir malam. Kau bisa berkunjung besok. Aku tidak ingin kau sakit." Zac membawa Audrey ke pulang ke kediaman Audrey. Sudah dipastikan ia akan menginap di sini malam ini. Audrey pasti butuh seseorang di sampingnya.

Audrey terduduk lemah di sisi tempat tidur. "Zac, apa kau mencintaiku?"

Zac berlutut di hadapan Audrey."Apa kau meragukanku, Audrey? Aku mencintaimu, sayang."

Audrey menenggelamkan wajahnya ke dada Zac. Ia sangat lelah. Hidupnya begitu miris sampai harus kehilangan semua anggota keluarganya. Sekarang, ia tidak memiliki siapa pun.

"Semua akan baik-baik saja, sayang. Aku selalu bersamamu." Zac melayangkan kecupan di kening Audrey. Kemudian, ia membaringkan wanita itu, memeluknya dengan erat.

Audrey merasa hidup begitu kejam, merenggut semua kebahagiaannya. Ditambah lagi, pembicaraannya dengan Adam kemarin. Zac, tunangannya itu dengan sengaja

mengugurkan kandungannya dengan alasan ia mengalami kehamilan di luar kandungan.

Ini adalah kesalahan Audrey juga karena ia langsung percaya. Bagaimana ia tidak percaya, Zac sudah menjadi bagian hidupnya sejak kecil. Mungkin, Zac sebenarnya cemburu karena ia mengandung anak Adam. Ia tidak rela hanya saja tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya.

Chapter 9

Audrey menatap jalanan yang kosong, hatinya terasa hampa. Ia sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi. Zac, baru saja bangun langsung terkejut saat Audrey tidak ada di sampingnya. Pintu kamar terbuka lebar. Zac memeriksa kamar mandi, ternyata kosong. Ia berlari ke arah ruang tamu. Ternyata pintu depan terbuka lebar, ia berlari keluar.

Audrey berdiri di tengah jalan dengan tatapan kosong. Zac segera menghampiri Audrey dan membawanya kembali ke dalam rumah.

"Sayang, apa yang kau lakukan?"

"Aku ingin mati saja, Zac, aku sudah kehilangan semuanya. Orangtuaku, kakakku, anakku, dan sekarang Bibiku. Untuk apa aku hidup, Zac?!" Isak Audrey.

"Tapi, kau punya aku, sayang."

"Haruskah aku percaya padamu lagi, Zac, sementara janjimu untuk menikahiku saja tidak pernah terlaksana sampai sekarang. Haruskah aku percaya?"ucap Audrey lirih.

Zac menangkup wajah Audrey."Kau tidak percaya padaku?"

"Tidak!" balas Audrey.

Wajah Zac berubah, ia terlihat marah."Kau harus percaya padaku!"

Audrey menggelengkan kepalanya, ia ketakutan sampai beringsut mundur. Zac menghampirinya, seakan-akan ingin membunuh Audrey. Tapi, untungnya ada yang mengetuk pintu. Audrey menyeka air matanya dengan cepat dan langsung membuka pintu. Tiga orang polisi datang

“Selamat sore, Miss Brown, kami membawa kabar mengenai kematian Bibi Anda."

Audrey mengangguk. Ia pun mempersilahkan mereka duduk."Iya, Pak. Ada berita apa?"

"Kami sudah menemukan orang yang diduga menculik dan membunuh Bibi Anda. Setelah kami amati sepertinya, kasus ini masih berkaitan dengan kematian orangtua Anda."

"Kematian orangtua saya? Masih berkaitan artinya...orangtua saya mati bukan karena murni kecelakaan?" Audrey menutup mulutnya. Tidak percaya jika semua ini terjadi.

"Iya, benar. Tapi, kami masih menyelidiki lebih lanjut."

"Kenapa mereka melakukan ini." Audrey terlihat begitu sedih"Kami bukan berasal dari

keluarga kaya atau...punya pengaruh. Kenapa semua keluargaku harus dibunuh."

"Untuk membantu penyelidikan, izinkan kami memeriksa barang-barang atau kamar Bibi Anda. Kami berharap akan menemukan petunjuk. Tentunya kami membawa surat izinnya."

Audrey mengangguk, ia menerima surat itu. Meski dalam keadaan berduka, ia harus tetap mengikuti prosedur dari pihak kepolisian. Membiarkan mereka bekerja hingga misteri terkuak. Ketiga polisi itu ke kamar Bibi Evelyn untuk melakukan penyelidikan.

"Sayang, aku harus pergi," kata Zac.

"Kemana?"

"Ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan sekarang. Malam nanti aku akan mengunjunginya kembali." Zac mengecup kening Audrey dan berlalu.

Audrey memandang foto Bibi Evelyn dan dirinya setelah polisi selesai melakukan proses penyelidikan. Ia harus menunggu kabar selanjutnya. Audrey masih tidak percaya dengan kepergian sang Bibi yang begitu cepat, bahkan tanpa pesan terakhir. Ia sama sekali belum rela. Dipandangnya ke sekeliling Rumah,ia hanya sendiri. Benar-benar sendiri.

Pintu kembali diketuk, Audrey berjalan dengan gontai. Mungkin, itu polisi yang kembali lagi ke rumahnya. Tapi, ia salah.

"Zac? Bukankah kau katakan akan kembali malam ini?"

Zac menggeleng."Tidak jadi. Aku ingin menemanimu saja di sini."

"Tapi aku ingin sendiri, Zac," kata Audrey.

Zac menarik Audrey ke dalam pelukannya, kemudian membopong wanita itu dan membawa ke kamar.

"Ada apa, Zac?"

Pria itu tidak menjawab. Ia malah melepas pakaiannya satu persatu, menyisakan boxer saja. Audrey mengerutkan kening, bingung dengan perilaku Zac. Zac mendekat ke Audrey, melumat bibirnya tanpa aba-aba. Hal itu membuat Audrey

terkejut dan mendorong tubuh Zac. Tapi, Zac sudah mengantisipasi hal tersebut dengan menekan tubuh Audrey dengan keras. Lidahnya melesak ke dalam mulut Audrey, memaksanya membalas ciuman itu. Tangan Zac bergerak cepat melepaskan pakaian Audrey. Adrey berusaha meronta, karena ia tidak siap dengan ini. Apalagi ia masih dalam kondisi berduka.

"Zac,"kata Audrey di sela-sela cumbuan pria itu di lehernya. Ia sudah sedikit terpengaruh, ia berusaha memberontak, tapi usaha Zac meluluhkannya begitu keras hingga ia kalah. Zac menikmati tubuh Audrey dengan rakus, seakan memang sedang haus bersentuhan dengan wanita.

Sementara Audrey tidak berdaya di bawah kuasa Zac yang terus memberikan kenikmatan padanya.

Zac masih saja menciumi wajah Audrey walau ia sudah mendapatkan pelepasannya. Audrey mulai merasa aneh dengan tingkah laku pria itu."Zac, sudah."

Zac justru menatap Audrey tajam."Kau tidak berhak menyuruhku berhenti, Audy. Aku mencintaimu, jadi...Aku ingin terus menikmati tubuh ini."

"Zac!" Audrey turun dari tempat tidur dengan cepat.

Tapi, Zac malah menariknya dan membanting Audrey ke tempat tidur."Jangan coba-coba kabur dariku!"

"Zac, ada apa denganmu? Aku hanya ingin ke kamar mandi!" ucap Audrey marah.

Zac terlihat melembut, lalu digendongnya Audrey dan diantar ke kamar mandi. Lama-kelamaan Audrey curiga. Sikap Zac sungguh aneh.

Zac benar-benar membatasi pergerakan Audrey, membuat wanita itu terlihat tidak nyaman. Sekarang ia mendapat tatapan aneh dari tunangannya.

"Zac, kau kenapa? Kenapa menatapku seperti itu?" Perasaan Audrey mulai tidak enak.

Tatapan Zac menyeringai. Apa pria itu sedang memikirkan sesuatu.

Zac tersenyum, menghampiri Audrey di tempat tidur. Kembali hendak mencumbu sang kekasih. Tapi, Audrey menghindar. Hal itu membuat Zac marah lagi.

"Zac kenapa kau terus mengurungku di kamar? Aku harus mengajar."

"Di sini saja. Tidak usah mengajar. Aku akan mencukupi kebutuhanmu."

"Tidak bisa begitu. Berhenti mengurusi kehidupanku, Zac. Aku..."

"Diam!" teriak Zac.

Audrey tersentak."Pergi dari rumahku!"

Ucapan Audrey membuat emosinya memuncak. Ia tidak suka diusir oleh wanita yang ia cintai. Ia segera menarik paksa Audrey masuk ke mobilnya.

"Zac!"

Zac tidak perduli. Ia terus mengemudikan mobilnya, tidak peduli Audrey memukuli badannya dan berusaha kabur.

"Zac, kenapa kau jadi seperti ini. Kita ini teman, kan?" isak Audrey

Zac tersenyum lembut."Kita ini susah bertunangan, sayang. Sebentar lagi akan menikah."

Audrey terdiam, memandang Zac dengan ngeri. Apalagi sekarang Zac membawanya ke sebuah apartemen. Ia pasrah dalam cengkeraman Zac. Kalau ia melawan, pergelangan tangan serta lengannya akan semakin sakit.

Sesampai di dalam apartemen, Zac langsung membawa Audrey ke kamar. Membuka pakaian mereka satu-persatu, dan kembali menikmati tubuh Audrey. Suara rintihan dan desahan mereka memenuhi kamar itu.

Adam membongkar-bongkar surat kabar yang disimpan bertahun-tahun di perpustakaan rumahnya. Sejak dulu, Darren memang suka mengoleksi serta menyimpan surat kabar.

Akhirnya ia menemukan surat kabar mengenai kematian keluarga Brown, sepuluh tahun silam. Kecelakaan itu disebabkan karena rem yang tidak berfungsi dengan baik. Diduga mobil itu disabotase. Namun, kasus itu menghilang begitu saja. Tanpa pernah ada yang tau bagaimana akhirnya.

"Kasus kecelakaan keluarga Brown, ditutup padahal masih banyak kejanggalan," gumam Adam.

Sebenarnya ia tidak ingin mencari tau tentang keluarga Audrey berhubung ia tidak ingin terlalu ikut campur. Awalnya ia mencari tau tentang keluarga Anderson yang kemudian berbuntut ke keluarga Brown. Mereka memiliki kedekatan sejak kecil. Hingga akhirnya ia juga harus menguak kisah keluarga Brown. Adam

terus menganalisis, menyatukan kejanggalan yang ada.

Keluarga Brown dan keluarga Anderson sudah memiliki kedekatan sejak mereka masih tinggal di Gwynedd. Keduanya memutuskan untuk pindah ke London untuk memperbaiki kehidupan mereka. Keduanya merintis hidup bersama, sukses bersama. Tapi, kecelakaan itu terjadi. Dalam sekejap mata, keluarga Brown dinyatakan bangkrut.

Audrey sendiri tidak paham mengenai itu, maka ia menerima saja saat dikatakan orangtuanya memiliki hutang yang banyak. Sebagian harta mereka disita. Audrey memanfaatkan sisa harta peninggalan orangtuanya untuk melanjutkan kuliah sampai

mencapai gelar Master, dan melamar menjadi seorang Dosen.

Sementara sejak itu keluarga Anderson semakin kaya, dan Zac anak tunggal mereka menjadi Billionare sekarang.

Kepala Adam terasa nyut-nyutan. Ia segera menghubungi detektif yang kemarin pernah ia sewa untuk mengamati kasus ini. Tiba-tiba ia memikirkan Audrey. Sedang apa wanita itu. Bahkan sampai sekarang, tidak menghubunginya. Entah kenapa ia menjadi khawatir, ia ingin menemui gadis itu.

"Kau mau kemana?" tanya Ashley dengan perutnya yang sudah besar.

Adam melirik ke arah perut Ashley sekilas."Bukan urusanmu, Ashley."

"Sebaiknya kau tidak mengurusi yang bukan urusanmu, Adam. Kau pikirkan saja bagaimana cara meneruskan perusahaan ini," kata Ashley sambil melirik tumpukan koran di atas meja.

"Aku rasa kau yang seharusnya tidak usah ikut campur, Ashley. Urusi saja masalah kehamilanmu."

"Kau sangat tidak sopan dengan Bibimu, Adam. Kau tau, kan apa posisiku sekarang."

Adam terkekeh."Ya...Aku tau. Kau adalah isteri dari walikota sekaligus Bibiku."

Adam pergi meninggalkan Ashley yang terlihat kesal. Baru beberapa meter Adam melangkah, ia mendengar ponsel Ashley berbunyi. Ia berbicara dengan orang di seberang sana dengan serius.Adam mendengarkan percakapan itu, terdengar itu adalah masalah serius. Namun, iatidak ingin ikut campur. Tiba-tiba darah Adam mendidih saat mendengar kalimat terakhir Ashley.

"Mereka bersama? Jangan biarkan itu terjadi! Pisahkan Zac dengan Audrey dengan cara apa pun. Aku tidak suka. Bila perlu bakar rumah dan seisinya," ucap Ashley kesal.

Adam mengepalkan tangannya. Bisa saja, Ashley adalah orang yang memporak-porandakan rumah Audrey. Ia masih tidak rela melepaskan Zac, tapi ia malah berselingkuh

dengan Darren. Muncul tanda tanya besar di kepala Adam, tentang tujuan Ashley menikah dengan Darren. Yang jelas, saat ini Audrey dalam bahaya.

Adam menjadi dilema. Di satu sisi, Audrey mencintai Zac dan membenci dirinya. Ia pasti tidak percaya dengan ucapannya ini. Ia berteriak, hatinya resah. Ia harus menemui Audrey, setidaknya memberi tau kalau ia sedang dalam posisi tidak aman.

Ia bergegas ke rumah Audrey. Tapi, wanita itu tidak ada. Seorang tetangga mengatakan rumah itu kosong sejak semalam. Adam berpikir kalau Audrey pasti ada di rumah Keluarga Anderson. Walaupun begitu, Adam bisa bernapas lega. Wanita itu pasti aman.

Sekarang, ia hanya perlu membuktikan bahwa Zac adalah dalang di balik pengguguran kandungan Audrey.

Audrey terduduk di atas tempat tidur dengan lutut yang ditekuk. Ini sudah hari ketiga Zac mengurungnya di sini. Selama itu pula, lah, Zac terus menidurinya. Sikapnya lembut, tapi jika Audrey melawan, ia akan sangat marah. Tapi, jika Audrey melemah, maka sikap Zac berubah menjadi manis. Audrey merasa takut. Itu bukanlah Zac yang ia kenal.

Audrey merasa lapar. Ia bergegas pergi ke dapur. Zac sudah menyiapkan semua kebutuhan Audrey di sini. Apapun yang Audrey inginkan akan langsung ia berikan. Kecuali kebebasan.

Wanita itu kesal karena lupa membawa ponselnya. Ia bisa menghubungi Adam atau Bianca untuk meminta tolong. Ia hanya bisa pasrah, berharap Zac segera berubah.

Selesai makan dan mencuci piring kotor, Audrey duduk manis di depan televisi. Menonton acara televisi. Tidak ada yang menarik perhatiannya. Dengan kesal ia mematikan televisi. Lalu pergi mengamati seisi apartemen. Di apartemen ini, terdapat dua buah kamar. Satu kamar yang ia tempati dengan Zac jika ia datang. Satu lagi kamar yang sepertinya ukurannya lebih kecil. Tapi, pintunya selalu tertutup.

Audrey membuka pintu kamar tersebut. Sayangnya terkunci, ia hanya bisa memanyunkan bibirnya. Lalu, kembali menelusuri seisi ruangan. Sampai akhirnya ia menemukan sebuah lukisan

wanita cantik. Audrey terkagum-kagum dengan lukisan itu, lalu menyentuhnya.

Ia begitu kaget, lukisan itu bergerak memutar, langsung menunjukkan deretan kunci, lengkap dengan penjelasannya. Jantung Adrey berdegup kencang saat melihat banyaknya kunci di dalam sana. Tangannya bergetar, mengambil kunci dengan tulisan di atasnya kamar 2. Kemudian ia menutup lukisan itu kembali.

Pintu kamar terbuka. Audrey menyalakan lampu dan melihat ke sekeliling. Ini lebih tepat di sebut sebagai ruang kerja meskipun ada sebuah tempat tidur kecil di sini. Di sana juga ada beberapa lemari dengan buku-buku yang tertata rapi di dalamnya. Selain itu, ternyata Zac memasang beberapa kamera cctv di dalam

apartemennya. Termasuk di depan pintu untuk mengetahui siapa saja yang datang.

Ternyata, pria itu juga memasangnya di kamar. Semua aktivitas Audrey bisa dilihat di sini. Ia menjadi merinding, percintaannya dengan Zac pasti dapat dilihat ulang juga. Wanita itu berusaha berpikir positif, tidak mungkin Zac akan menyebarkan rekaman mereka, kan.

Audrey melihat sebuah pemandangan menarik. Foto Abraham,Ayahnya, bersama dengan Edward, Ayah Zac yang terletak di atas meja kerja.Mereka berpelukan, terlihat persahabatan yang begitu indah. Wanita itu sampai menitikkan air mata, karena ia harus kembali mengingat Almarhum Ayahnya. Pandangannya pun tertuju pada map-map di

balik figura. Audrey duduk santai, membuka map-map itu untuk mengatasi kebosanan.

Audrey terisak. Hatinya terasa perih, hancur tak berbentuk. Ini adalah dokumen penyelidikan tentang kecelakaan yang dialami oleh Ayahnya.

"Kenapa ada di sini." Tangan Audrey bergetar hebat. Ia terus membaca semuanya, jantungnya terasa mau lepas. Kemudian ia melihat di layar, Zac berjalan menuju ke sini, dengan cepat ia mengembalikan map, keluar dari kamar itu. Ia cukup kaget saat Zac masuk bertepatan sesaat setelah ia berhasil mengunci pintu.

"Hai?" Zac menatap Audrey yang terlihat pucat.

Audrey berusaha tersenyum."Hai, kau sudah pulang."

Zac memeluk Audrey, mengecup bibirnya dengan lembut."Kau menangis?"

"Aku...hanya teringat Bibi,"ucapnya berbohong.

"Tenanglah, ada aku di sini, sayang. Ayo kita ke kamar," ajaknya.

"Ma...mau apa, Zac?"

"Kau terlihat cantik sekali hari ini, sayang," ucap Zac sambil menelusuri tubuh Audrey.

Audrey menggeleng."Zac, jangan lakukan itu dulu."

Zac mendekat, merapatkan tubuh mereka. Kedua tangannya ada di bokong Audrey."Kenapa?"

"Aku sedang lelah " Audrey terlihat bingung harus menjawab apa. Jujur saja, ia sudah mulai muak dengan perlakuan Zac yang menurutnya semakin tidak waras.

Tapi, sepertinya pria itu tidak peduli. Ia melucuti pakaiannya satu persatu. Selanjutnya, melucuti pakaian Audrey sambil memberi tatapan membunuh.

"Zac, jangan!"

"Jangan membantahku! Aku menginginkanmu sekarang!" katanya sedikit

kasar. Tubuh Audrey terjatuh di atas tempat tidur karena didorong oleh Zac.

Audrey memejamkan mata, berusaha menahan diri untuk tidak berbuat kasar. Pria ini akan semakin brutal jika ia melawan. Tapi, ia bosan dengan semua ini. Zac melumat bibirnya, memberikan kecupan-kecupan basah di bagian leher sampai ke titik sensitifnya di bagian dada. Itu cukup membuat Audrey mendesah meskipun pelan. Jika sudah begitu, Zac akan menyeringai. Ia sudah berhasil membuat wanita itu tunduk di bawah kekuasaannya.

Benda keras dan panjang itu masuk ke dalam diri Audrey. Ia bukanlah wanita munafik, ia suka menerima perlakuan manis dan lembut di atas ranjang. Apalagi saat hentakan Zac membuatnya melayang.

"Aku ingin kau hamil anakku, Audy," bisik Zac di telinga wanita itu, sambil memeluk Audrey dengan erat.

Mata Audrey membulat. Ia baru menyadari Zac tidak memakai pengaman. Ia mendorong tubuh Zac, tapi terlambat. Cairan hangat itu sudah menyembur ke dalam rahimnya. Bahkan Zac dengan sengaja menahan miliknya agar tidak keluar dari sana selama beberapa menit.

Audrey terisak."Kenapa kau lakukan ini padaku, Zac. Apa salahku?"

"Aku mencintaimu, sayang. Lihat ini." Akhirnya Zac menarik miliknya, kemudian pergi menghampiri tas di atas meja. Tidak peduli tubuhnya masih telanjang dan miliknya bahkan

masih menegang."Ini undangan pernikahan kita. Minggu depan."

Audrey membuang wajahnya karena kesal. Kemudian, ia melirik undangan yang disodorkan oleh Zac. Benar, itu nama mereka berdua."Aku membatalkan pernikahan ini."

Zac menyipitkan matanya."Kenapa? Itu tidak akan pernah terjadi, Audy. Kita akan menikah."

"Aku telah salah menilaimu. Aku pikir kau tulus mencintaiku, Zac. Tapi, kau justru bersekongkol dengan Dokter Julie untuk membunuh anakku."

Wajah Zac terlihat marah."Kau menuduhku seperti itu? Mana mungkin aku melakukan itu padamu, sayang."

"Aku membencimu, Zac." Audrey terisak."Kau sudah membunuh anakku."

"Kenapa? Kau tidak rela kalau darah daging Adam sudah tidak lagi ada di rahimmu? Kau berharap bisa melahirkan dan membesarkannya begitu? Apa kau mencintainya?!" Suara Zac meninggi.

"Jadi, kau benar-benar merencanakannya, Zac. Kau yang membunuhnya?" Audrey benar-benar tidak percaya dengan ucapan Zac. Tapi,ini adalah kenyataan.

Zac tersenyum, kali ini ia justru mengecup bibir Audrey lembut."Iya. Aku yang melakukannya, sayang. Aku tidak ingin ada darah laki-laki biadap itu di dalam dirimu."

"Tapi, tidak dengan membunuhnya, Zac. Kau kejam!"

"Jangan-jangan kau memang mencintainya, kan? Kau tidak boleh mencintai pria lain selain diriku!" teriak Zac.

Audrey meringkuk ketakutan. Keinginannya saat ini hanya satu, pergi dari kehidupan Zac. Pergi dari kota ini, hidup dengan tenang. Biarlah ia hidup sebatang kara, daripada harus menghadapi kegilaan Zac.

"Kau bisa dipenjara, Zac, apa yang kau lakukan itu salah," isak Audrey.

"Siapa yang memberi tahumu masalah ini, hah?"

"Tidak perlu tau, Zac,"

"Audy, dengarkan aku! Aku akan menjadi suamimu. Dan mungkin...kau juga sudah mengandung anakku. Jadi, jadilah wanitaku seutuhnya, jangan melawan padaku. Aku pasti akan menyayangimu." Senyum Zac terlihat licik.

Audrey meneguk salivanya, tertegun tidak berdaya. Menghadapi pria itu benar-benar tidak bisa dengan kekerasan. Ia terdiam. Zac pergi ke toilet, Audrey memilih merebahkan diri, kemudian pipinya banjir air mata.

Ia ingin membahas masalah dokumen-dokumen penyelidikan sang Ayah. Tapi, ia takut akan membuat Zac semakin murka. Ia harus tahan sampai tiba waktunya,.

Malam hari, Audrey terbangun. Ia melihat Zac tengah sibuk di ruang tamu. Otak Audrey mulai bekerja, ia bergegas mandi. Ia membersihkan dirinya secara total, memakai wewangian yang menggoda. Ia memakai gaun malam bewarna merah, yang sangat kontras dengan kulit putihnya. Tidak lupa ia merias diri,secantik mungkin. Dengan tekad yang kuat, ia menghampiri Zac.

"Zac, kau sedang apa?" Audrey memeluk tubuh Zac dengan mesra.

Zac sedikit terkejut, ia melihat ke belakang, kemudian takjub melihat penampilan Audrey yang luar biasa seksi dalam balutan gaun malam yang memang Ia sediakan untuk tunangannya itu. Kemudian, ia membawa Audrey ke pangkuannya."Aku sedang bekerja. Tapi tidak apa-apa. Kau duduk di pangkuanku saja."

Audrey mengangguk, dengan canggung ia melingkarkan kedua tangannya di leher Zac, sesekali memberikan kecupan dan jilatan kecil di leher pria itu.

Konsentrasi Zac membuyar. Wanita itu benar-benar membuatnya mengeras. Tapi, masih banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan."Sayang, bolehkah aku menyelesaikan pekerjaanku terlebih dahulu? Setelah itu, kau

boleh menyentuhku sepuasmu. Aku juga menginginkanmu, tapi pekerjaanku menunggu."

Audrey memanyunkan bibirnya. Tanda ia tidak suka dengan jawaban Zac. Pria itu menjadi iba."Sayang, sabar sebentar, ya."

"Baik, tapi...apa kau punya laptop yang lain?"

"Untuk apa?" Wajah Zac mulai terlihat curiga.

Jemari Audrey menelusuri dada bidang Zac."Aku...ingin mempelajari posisi bercinta baru."

Zac terdiam beberapa saat. Kemudian, ia mengambil sebuah notebooknya dan menyerahkannya pada Audrey."Wifinya akan

tersambung otomatis. Dan ingat...Aku ingin, setelah ini kita mempraktekkannya."

"Aku akan membuatmu lemas tak berdaya,"bisik Audrey sambil mengigit telinga Zac.

Pria itu memejamkan mata,menahan hasratnya bercinta. Ia harus menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin. Audrey duduk di depan Zac, ia memang membuka video beradegan dewasa. Diam-diam, ia membuka email, ia berniat menghubungi Bianca untuk meminta tolong. Tapi, ia terkejut saat menerima email dari Adam. Entah pria itu mengetahui email-nya darimana. Mungkin saja dari yayasan.

Ia segera membalas pesan Adam, tanpa membaca pesan pria itu dengan detail. Waktunya tidak banyak.

"Aku disekap Zac di apartemennya. Aku butuh pertolongan."

Audrey segera mengirim pesan itu. Karena Zac terlihat memerhatikan dirinya. Kemudian ia segera *logout* akun, menghapus riwayat pencarian, lalu menutup *tab*. Ia kembali fokus ke video yang mempertontonkan adegan dewasa di hadapannya. Audrey terlibat resah, bukan karena memikirkan adegan panas itu. Tapi, memikirkan apakah pesannya terkirim atau tidak.

Zac sudah menyelesaikan semua pekerjaannya. Ia tidak sabar menghampiri

Audrey yang terlihat resah. Mungkin karena miliknya sudah basah, tidak sabar menanti milik Zac memasukinya."Apa yang kau lihat?" Zac duduk di sebelah Audrey. Senyumnya mengembang saat melihat adegan yang mempertontonkan salah satu posisi bercinta yang Selema ini tidak pernah mereka lakukan.

Audrey menangkap suatu yang tidak baik. Sepertinya pria itu mulai menginginkannya lagi. Ditambah dengan kebobton video itu. Benar saja, kini Zac melumat bibirnya dengan rakus, tangannya menelusup ke dalam gaun malamnya, menyentuh bagian intim Audrey. Zac benar-benar mempraktekkan posisi bercinta yang ada di dalam video. Sementara Audrey mendesah pasrah, sekaligus menikmati semuanya.

Adam mengacak-acak rambutnya dengan kasar. Sudah tiga hari, Audrey menghilang. Bahkan pihak yayasan juga tidak tahu menahu masalah itu termasuk Bianca, sahabatnya. Ia menghubungi keluarga Anderson, tapi ternyata mereka semua sedang di luar kota.

Adam sudah mendapatkan pengakuan dari Dokter Julie, bahwa Zac,lah yang menyuruhnya mengatakan kalau Audrey hamil di luar kandungan. Padahal, Zac memang tidak suka Audrey hamil anak Adam. Sekaligus memiliki dendam karena Darren, Paman Adam merebut tunangannya.

Di saat hatinya resah, ponselnya berbunyi. Matanya membulat saat melihat pesan masuk dari Audrey. Hatinya terasa perih sekaligus

terbakar saat membaca pesan wanita itu. Ia harus segera bertindak.

Adam memakai pakaian hitam dan topi warna senada. Hari ini ia akan mendatangi tiga apartemen Zac, karena ia tidak tau pasti dimana Audrey disekap. Apartemen pertama, ia melihat tidak ada tanda-tanda kehadiran pria itu. Ia pun menanyakan keberadaan Zac pada sang resepsionis, hasilnya sesuai dengan apa yang ia pikirkan.

Ia segera pergi ke apartemen berikutnya. Kebetulan, Adam juga memiliki apartemen di sini. Jadi, mungkin ini akan mempermudahnya untuk menyelidiki. Informasi yang ia dapatkan dari resepsionis membuatnya lega. Zac ada di dalam dan belum keluar sampai sekarang.

Apartemennya dan Zac hanya berbeda satu lantai.

Ia pun tau pasti dimana letaknya. Tapi, ia masih bingung bagaimana cara membawa Audrey dari sana. Sementara pintu hanya bisa diakses menggunakan sidik jari. Adam masuk ke dalam apartemen miliknya sendiri sambil memikirkan langkah selanjutnya.

Sementara itu, Audrey dan Zac masih terlibat dalam percintaan yang panas. Rasanya pria itu tidak pernah lelah, bagaikan kuda yang dicambuk. Semakin cepat larinya. Audrey sendiri sudah lelah, tapi Pria itu tidak peduli. Audrey merasa tak lagi memiliki harga diri. Semua terasa kosong dan hampa.

Zac tampak terengah-engah setelah mencapai pelepasannya. lalu, pria itu kembali disibukkan dengan pekerjaan. Audrey tersenyum miris. Ia memakai pakaian seadanya. Sisa-sisa tenaganya ia gunakan untuk mengambil air minum di dapur. Audrey kembali mengatur napasnya setelah menghabiskan segelas air. Matanya menangkap sesuatu di kotak P3K.

Ia pergi ke ruang tamu untuk menghampiri Zac."Zac, apa kau ingin aku buatkan sesuatu?"

Zac menoleh."Ah, ya...tolong buatkan aku secangkir teh hangat."

"Baik." Audrey tersenyum. Ia segera memenuhi permintaan Zac. Beberapa menit

kemudian, ia membawakan teh itu ke hadapan pria itu.

"Terima kasih, sayang. Kau mau tidur?"

"Boleh aku tidur di sini?" tanya Audrey sambil menunjuk ke arah kursi malas.

"Tentu saja. Aku senang jika kau menemaniku."

Audrey mengangguk. Ia berbaring, menutup matanya. Tapi, tentu saja ia tidak tidur. Ia hanya memejamkan mata dengan hati yang resah. Lalu terdengar Zac menyeruput teh hangatnya beberapa kali. Audrey berharap apa yang ia rencanakan berhasil. Tapi, ia harus menunggu sedikit lebih lama lagi.

Audrey memejamkan mata, menunggu dengan sabar obat tidur yang ia larutkan dalam teh itu bereaksi. Ia sedikit ragu apakah obat itu akan beraksi bila bercampur teh atau tidak. Tapi, ia melarutkannya cukup banyak.

Tiba-tiba terdengar suara Zac menguap. Ia berbaring di sofa dengan mata yang berat, bahkan tidak sempat mengatakan apa-apa pada Audrey. Audrey bergerak perlahan.

"Zac!"

Pria itu tidak menjawab.

"Zac, kau dengar aku?" panggil Audrey cukup keras. Ka mendekati Zac, mengguncang tubuhnya pelan.

"Zac, bangun!"

"Audy, aku ingin tidur. Jangan ganggu aku!" ucap Zac dengan suara yang mulai tidak jelas, seperti bergumam.

Audrey mengembuskan napas lega. Ia segera mengambil laptop Zac, membuka email-nya dengan cepat. Menghubungi Adam. Untungnya pria itu segera membalas. Ia memberikan sederet nomor yang bisa dihubungi. Audrey menoleh ke sana ke mari, mencari ponsel Zac. Tapi, ia tidak menemukan benda itu.

Matanya tertuju pada telpon *wireless* di sudut ruangan. Ia segera menghubungi Adam. Tidak butuh waktu lama, suara pria itu terdengar.

"Halo, Adam! Tolong aku!" ucapnya lirih.

"Miss Brown, tenang. Aku sudah satu gedung denganmu. Kau baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja. Zac ada di sini dan aku sudah menaruh obat tidur di minumannya. Dia sudah tertidur. Tapi, aku tidak tau bagaimana caranya keluar dari sini, Adam. Aku takut."

"Pertama, tenang. Kedua...kau harus yakin, kau bisa melakukannya. Sekarang kau pergi ke pintu, coba buka!" perintah Adam.

Audrey berjalan ke pintu, membuka pintu dan ternyata tidak bisa dibuka. "Harus memakai sidik jari Zac, Adam."

"Kau harus menggeser Zac ke pintu, dan menempelkan jarinya di sana, Miss. Apa kau bisa melakukannya?"

Audrey memandang Zac tidak yakin. Walaupun tubuh pria itu tidak terlalu gemuk, tapi ia yakin tidak akan kuat membawanya sampai ke sini."Aku tidak yakin, Adam. Badannya cukup berisi."

"Kau pasti bisa, Miss Brown. Jangan menyerah. Aku ada di sini. Cepatlah, sebelum Zac bangun."

Audrey mengangguk."Sebentar. Aku letakkan dulu telponnya."

"Aku tunggu, Miss."

Audrey mencari cara bagaimana caranya mengangkat Zac sampai ke pintu. Ia tidak mungkin menggendongnya. Akhirnya ia berinisiatif mendorong sofanya saja. Dengan susah payah, sedikit demi sedikit sofa itu bergerak hingga ke pintu. Sebelum menarik tangan Zac, ia memastikan pria itu tidak akan bangun. Ia segera mengambil telpon.

"Adam! Adam!"

"Aku di sini, Miss."

"Sebentar lagi aku keluar. Kau ada dimana?"

"Jika kau sudah keluar, naiklah satu lantai ke atas. Aku menunggumu di depan lift."

"Ba...baik. Aku akan keluar."

"Miss?"

"Ya?"

"Jangan lupa hapus jejak di laptop atau ponsel Zac, kau membuka email tadi."

Audrey menepuk jidatnya. Hampir saja ia melakukan kesalahan. Ia segera menghapus jejak."Zac, aku putuskan sambungan teleponnya."

"Aku tunggu di atas, Miss."

Audrey mengembalikan telepon, lalu menarik napas berat. Dengan gemetar, ia menempelkan jari Zac. Terdengar suara pertanda pintu berhasil dibuka. Audrey bernapas lega, ia segera keluar dan berlari cepat menuju lift. Ia segera tiba di lantai atas.

Seorang pria menunggunya di sana, ia langsung menghambur memeluk Adam dan terisak.

"Semua sudah berakhir,Miss. Sebaiknya kita masuk ke apartemenku saja." Adam membawa Audrey ke dalam apartemennya.

Chapter 10

Audrey menangis sejadi-jadinya di dalam apartemen Adam. Sementara pria itu mengambil selimut dan menutupi tubuh Audrey yang terlihat seksi karena wanita itu memakai pakaian seadanya. Ia segera memberikan segelas air putih.

"Miss, kau bisa mengganti pakaian jika kau memerlukan. Sebab, setelah ini temanku akan datang."

"Tapi, aku tidak punya pakaian, Adam."

"Pakai saja piyamaku. Tidak apa-apa, kan kalau kebesaran? Atau kau perlu mandi?"

"Siapa yang akan datang, Adam?"

"Detektif sewaan dan juga Dokter Robert. Mereka akan membawa kebenaran dan beberapa fakta mengejutkan. Sebaiknya kau mandi agar pikiranmu tenang."

"Terima kasih, Adam," ucapnya haru.

Adam mengangguk dengan kaku. Ia segera membuang pandangannya agar tidak memikirkan yang tidak-tidak.

Audrey menangis sejadi-jadinya di kamar mandi, sambil berendam air hangat. Butuh waktu yang lama baginya untuk mengakhiri aktivitas di kamar mandi ini.

Adam membuka pintu saat bel berbunyi. Robert,datang bersama Devon yang merupakan detektif sewaan Adam, beserta dua orang polisi. Mereka siap memberitahukan kebenaran.

Audrey telah siap dengan piyama abu-abu milik Adam. Ia merasa nyaman, lalu pergi ke ruang tamu yang sudah ramai.

"Hai, Miss Brown. Senang bertemu denganmu lagi," sapa Robert.

"Hai, Dokter." Ia tersenyum pada akedua polisi yang ia kenal dan terakhir adalah Devon. Ia cukup terkejut dengan keberadaan pria itu. Devon adalah mantan kekasih Audrey ketika mereka masih duduk di sekolah menengah pertama.

"Ini Devon, detektifku," kata Adam.

Audrey berusaha bersikap normal."Hai, Devon."

"Hai, Miss Brown."

"Sekarang kita akan menguak masalahnya satu-persatu, Miss. Kau ingin memulai dari mana?"

"Masalah kematian Bibiku, apa ada hubungannya dengan kematian Ayahku?"

Seorang polisi menjawab," berdasarkan penyelidikan yang kami lakukan, serta membuka dokumen kasus sepuluh tahun yang lalu, mobil orangtua Anda disabotase oleh Edward Anderson. Karena orangtua Anda mengetahui tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh Edward. Edward merasa posisinya terancam karena Abraham mengatakan akan melaporkan Edward. Merasa panik, maka Edward melakukan kejahatan itu. Tapi, ia sendiri tidak menyangka kalau di dalam mobil itu adalah anggota keluarga Brown dan menewaskan semuanya."

Audrey menutup mulutnya tidak percaya. Keluarga Anderson yang sangat baik padanya

ternyata penyebab kematian keluarganya. Air mata Audrey tak mampu lagi tertahan, pipinya banjir air mata.

"Sebenarnya ... Ini sudah terungkap sepuluh tahun yang lalu, hanya saja Edward membayar beberapa pihak untuk menutup kasus ini," tambah Devon.

Audrey menggelengkan kepalanya sedih. Ia meremas dadanya, terasa sakit. Tenyata, keluarga Anderson begitu jahat padanya. Selama ini hanyalah topeng.

"Kau masih sanggup mendengarkan ucapan mereka selanjutnya?"tanya Adam.

"Ya tentu. Aku baik-baik saja. Silahkan dilanjutkan." Audrey menghapus air matanya.

"Bibi Evelyn diam-diam menyelidiki kasus kecelakaan yang menewaskan keluarganya. Bertahun-tahun ia berkomunikasi dengan teman lamanya yang pernah bekerja sebagai detektif. Akhirnya ia tau siapa pembunuhnya beberapa pekan yang lalu. Ia marah besar pada Edward dan mengancam akan melaporkan pria itu ke polisi, serta membatalkan pernikahan kalian. Zac merasa tidak terima jika pernikahan mereka dibatalkan. Ia sudah terlanjur mencintaimu. Akhirnya, ia terpaksa harus melenyapkan Bibi Evelyn untuk menutup cerita."

Audrey memegangi keningnya. Kepalanya terasa sakit. Zac membunuh satu-satunya keluarga yang ia miliki. Pria itu tidak punya hati."Zac!"

Adam mengusap punggung Audrey, memberikan sedikit ketenangan pada wanita itu.

Dokter Robert berdehem."Masalah kandunganmu, Miss Brown...Zac mengugurkan kandunganmu agar tidak ada kenangan orang lain di dalam hidup kalian. Apalagi itu adalah darah dari Adam Evans, yang merupakan keponakan dari pria yang menjadi selingkuhan Ashley. Ia tidak ingin kehilanganmu. Hingga melakukan segala cara. Dokter Julie juga sudah mengakui perbuatannya, sekarang ia sedang menjalani proses hukum. Selanjutnya tentu Zac."

"Ya Tuhan...kenapa masalahku sepelik ini. Aku kehilangan semuanya. Hidupku hancur,"isak Audrey,"orang yang aku pikir adalah orang yang paling menyayangiku,

melindungi ku, ternyata dialah yang menghancurkan semuanya. Mereka benar-benar jahat!"

"Miss, Kita tidak pernah tau apa yang akan terjadi di dalam hidup kita. Karena Tuhanlah yang menentukan, kita sebagai manusia hanya menjalankan," ucap Devon.

"Tentunya, kami sudah mengantongi surat penangkapan Zac atas pengakuan dari Dokter Julieta. Kami juga akan menangkap Edward beserta isterinya."

Audrey mengangguk setelah mendengarkan ucapan dari polisi. "Lakukan saja yang terbaik, Pak. saya sudah tidak tau harus berkata apa."

Kedua polisi itu mengangguk, lantas mereka pun permisi pulang.

"Sebaiknya kalian di sini saja. Tidak mungkin hanya ada aku dan Miss Brown di sini," ucap Adam.

Robert terkekeh."Baiklah. Kami pun harus memastikan kau tidak akan mengulangi kesalahan yang sama."

"Miss, Kau harus istirahat," kata Adam.

"Biarkan aku seperti ini dulu, Adam. Semua ini seperti mimpi. Kenapa mereka begitu jahat pada keluargaku. Apa salah kami."

"Audrey, tidak ada yang menginginkan hal seperti itu. Semua sudah terjadi, tidak bisa diulang kembali. Kau harus kuat meskipun aku

tau itu tidak mudah. Tapi, hidup pasti akan terus berlanjut. Mereka tidak akan pernah menunggumu sampai bangkit kembali," ucap Devon.

Audrey mengangguk,"aku paham maksudmu, Devon, tapi...biarkan aku beberapa saat bersedih. Aku janji...setelah ini, aku akan bangkit."

Devon tersenyum."Ya. Aku tau kau pasti bisa."

"Kalian...sudah seperti kenal cukup lama saja,"kata Robert.

"Ya, kami berteman sejak sekolah menengah pertama. Hmm...sebaiknya kita menyiapkan makan malam, Rob. Aku sangat

lapar." Devon berdiri dan berjalan ke arah dapur. Robert mengikutinya.

"Miss, kau pergilah ke kamar. Aku, Rob, dan Devon akan menjagamu di sini. Setelah mereka ditangkap, baru kita keluar dari sini.

"Aku tidak tau mau tinggal dimana, Adam. Aku tidak lagi ingin tinggal di kota ini."

Adam tersenyum."Kita akan pikirkan itu nanti. Sekarang kau harus istirahat sambil menunggu dua koki amatir kita memasak. Semoga hasilnya tidak membuatmu muntah."

Audrey tersenyum tipis, ia segera merebahkan diri di sofa. Adam pun menyelimutinya.

Audrey bangun pagi ini dengan badan yang pegal-pegal, mata perih dan perut mual. Semalam ia langsung tidur tanpa mengisi perutnya terlebih dahulu.

"Selamat pagi, Miss Brown... *Ehm*...maksudku, Audrey." Devon tersenyum sambil.mengaduk susu di gelas.

"Devon, kau masih di sini?"

Devon mengangguk."Ya. Robert dan Adam masih tertidur di kamar. Aku buatkan susu dan omelete untukmu. Semalam kau tidak makan."

"Terima kasih atas perhatianmu, Devon. Maaf merepotkan," ucap Audrey malu-malu.

"Tidak apa-apa. Anggap saja ini sebagai hadiah pertemuan kita, setelah sekian lama." Devon terkekeh."Ayo dimakan."

Audrey mengangguk. Ia memang lapar. Dengan segera melahap semuanya sampai tandas."Ini enak."

"Itu karena kau kelaparan," balas Devon.

Audrey tertawa."Tidak...Aku rasa memang enak."

"Kau selalu saja berlebihan ketika memujiku."

"Aku tidak menyangka kau jadi detektif."

"Sejak dahulu aku suka misteri bukan."

"Ya... dan kesibukanmu dulu dalam meneliti sebuah kasus, lah, yang akhirnya membuat kita terpisah," ucap Audrey tanpa sadar.

Devon terdiam. Mereka berdua saling bertatapan, lalu membuang pandangannya masing-masing.

"Maafkan aku, Audrey. Pasti...Aku benar-benar menyakitimu saat itu," kata Devon tulus.

"Tidak apa-apa. Lagi pula. Saat itu kita masih muda bukan. Belum bisa berpikir secara positif." Audrey tertawa kecil."Kau tinggal dimana?"

“Birmingham."

"Oh, ya? Aku cukup terkesan kau sampai tiba di London untuk menyelesaikan kasus ini. Pasti bayaranmu sangat mahal," tebak Audrey.

"Ini bukan masalah harga, Audrey. Tapi, karena aku tau bahwa...kaulah yang menjadi objeknya. Adam menghubungiku, ia memintaku mencarimu. Aku menemukan keberadaannya di Gwynedd."

"Apa...waktu itu kau melihatku di balkon?"

Devon mengangguk."Ya. Itu benar. Hampir saja ketahuan."

"Aku merasa sedang diawasi, ternyata itu kau."

"Sekarang...semua masalahmu sudah selesai. Segala rahasia sudah terkuak. Apa rencananya selanjutnya?"

Audrey menggeleng lemah sembari tersenyum tipis."Entahlah, Dev, sebenarnya aku sudah tidak ingin berada di kota ini. Aku ingin pergi ke tempat baru, memulai hidupku yang baru tentunya. Memiliki pekerjaan baru."

"Ikutlah denganku ke Birmingham, Audrey. Mulailah hidupmu di sana."

Ucapan Devon terdengar begitu serius. Bahkan, kalimatnya terdengar seperti sebuah ajakan yang terselip sebuah harapan. Tapi, Audrey tidak ingin berprasangka seperti itu."Ya, mungkin itu akan menyenangkan."

Devon meraih kedua tangan Audrey, menggenggamnya erat."Akan menyenangkan, apabila kita memulai hidup bersama."

Audrey menatap Devon bingung."A...apa maksudmu, Dev?"

"Aku kasih mencintaimu, Audrey. Sampai saat ini aku belum menikah karena tidak ada wanita yang mampu menggantikan di hatiku."

"Dev.. aku..." Audrey menarik tangannya perlahan.

Suara batuk Adam dari kamar memecahkan keheningan di antara mereka. Pria itu keluar dengan hanya mengenakan celana pendek.

"Hai, kalian sudah bangun. Aku baru saja mendapat telepon," kata Adam.

"Dari siapa?" tanya Devon.

"Polisi. Zac dan kedua orangtuanya sudah ditangkap. Mungkin...Nanti kita harus ke kantor polisi, karena Audrey harus memberikan saksi."

"Ya, memang seharunya begitu. Aku harus mandi." Devon pergi dari sana meninggalkan Adam dan Audrey.

"Bagaimana keadaanmu, Miss Brown?"

"Aku...baik-baik saja, Adam. Terima kasih sudah menolongku. Aku tidak tau apa jadinya aku tanpa bantuanmu."

"Jangan bersedih. Semua sudah berakhir, kan? Kau harus menata hidupmu kembali. Aku senang bisa menolongmu. Setidaknya, itu bisa mengurangi rasa bersalah ku pada kalian. Kau dan juga anakku yang sudah tiada."

"Aku ingin memulai hidup baruku di Birmingham, Adam," kata Audrey membuat keputusan.

Adam tertegun."Kenapa di sana?"

"Aku tidak ingin berada di kota penuh kenangan ini. Mungkin...Aku akan datang hanya untuk sekedar mengingatkan betapa kejamnya dunia ini padaku."

"Lalu kau meninggalkanku?"

"Apa maksudmu, Adam?"

"Aku mencintaimu, Miss Brown. Ya...Aku tau, aku sangat buruk. Aku ingin memperbaiki semuanya." Wajah Adam tertunduk.

"Adam, aku tau niat baikmu. Tapi, kau juga harus ingat satu hal. Kau penerus keluarga Evans bukan? Kau harus fokus di sana terlebih dahulu. Sementara aku, akan fokus di Birmingham. Kau harus belajar menjadi pemimpin, serta pria yang bertanggung jawab. Mungkin saja, beberapa tahun ke depan kita akan bertemu lagi. Tentunya...Aku ingin kau berbeda dari yang sekarang."

"Aku paham, Miss Brown. Aku belum cukup dewasa untuk itu. Tapi, kau benar. Aku harus mendahulukan keluargaku. Aku juga baru

akan lulus bulan depan. Tapi, bolehkah aku menemuimu setelah aku merasa pantas?"

"Tentu saja."

Adam menganggguk puas. Meskipun ternyata cintanya tidak berbalas, ia sudah berusaha. Lagi pula ini belum berakhir. Sebab ia masih harus melewati tahun-tahun yang harus membuatnya dewasa.

Setelah semua bersiap, mereka berempat datang ke kantor polisi untuk memberikan kesaksian.

"Audrey, Kau tidak ingin bertemu mereka lebih dulu?" tanya Devon sebelum mereka pulang.

"Mereka?"

"Keluarga Anderson."

Audrey terdiam sejenak."Baiklah, antar aku menemui mereka."

Adam dan Devon bertukar pandang."Iya."

Audrey menatap sepasang suami isteri di hadapannya dengan berlinang air mata."Ke...kenapa kalian lakukan ini padaku, Tuan dan Nyonya Anderson?"

Mereka berdua terdiam dan terlihat stres. Lebih tepatnya tidak menyangka kalau kasus itu terbongkar lagi. Padahal, mereka sudah melenyapkan Bibi Evelyn agar tidak membeberkan kebenaran. Tapi, mereka lupa

bahwa sebaik apapun kita menutupi bangkai, suatu saat orang akan mencium baunya juga.

"Audrey...maafkan kami." Hanya itu yang bisa diucapkan Nyonya Anderson. Kemudian, ia memilih pergi, masuk kembali ke dalam sel. Tuan Anderson tidak berkata apa-apa. Ia langsung pergi karena malu.

Audrey beralih pada Zac. Pria itu menatap Audrey tak rela."Audy,kenapa kau memasukkan aku ke penjara, sayang. Aku mencintaimu."

"Tapi,kau bersalah...harus menjalani hukuman sesuai undang-undang uang berlaku di negara ini."

"Audy...Aku mencintaimu, maafkan aku!"

Audrey mengangguk."Aku tau. Tapi, seharunya cinta tidak membuatmu buta akan segalanya, Zac. Kau juga tidak boleh menghalalkan segala cara."

"Audy, bagaimana jika kau hamil anakku?"

Audrey tersentak. Ia lupa akan hal itu. Zac benar, bagaimana jika ia hamil. Wanita itu menggelengkan kepalanya kasar."Tidak apa-apa. Aku akan membesarkannya seorang diri."

"Maafkan aku. Nanti, pengacaraku akan menghubungimu...untuk mengembalikan hak-hakmu yang telah kami rampas selama ini," kata Zac sedih.

"Baik."

"Audy, kabari aku...jika kau mengandung, aku mencintaimu!"

"Bagaimana dengan Ashley, kau hanya menjadikanku pelampiasan bukan? Kau masih mencintainya, Zac," kata Audrey.

"Tidak! Aku mencintaimu!"

"Zac, kenapa pertemanan kita sejak kecil harus berakhir seperti ini. Kau sengaja menyembunyikan dokumen tentang kematian orangtuaku,membunuh Bibiku, menyekapku, lalu menghamiliku...entah apa yang ada di pikiranmu, Zac!"

Zac terisak."Maafkan aku, Audy. Aku...terlalu mencintaimu. Begitu cepat, tidak ingin kehilanganmu."

"Semua sudah terlambat, Zac, kau harus menerima semua perbuatanmu." Audrey berdiri.

"Maafkan aku, Audy. Aku mencintaimu," ucapnya lirih.

Adrey menatap Zac untuk terakhir kalinya. Ia segera pergi menemui Adam, Devon, dan Robert yang sudah menunggu. Ia pergi meninggalkan semua kenanganan manisnya bersama Zac dan keluarga Anderson.

Adam lebih dulu mengantarkan Robert dan Devon ke rumah mereka. Sekarang, ia berdua saja dengan Audrey.

“Miss, apa satu hari ini aku boleh menghabiskan waktu bersamamu? Sebelum kau pergi ke Birmingham,” tanya Adam ragu.

“Ya. Boleh. Tapi, aku ingin pulang ke rumahku, Adam. Aku ingin ganti pakaian.”

“Baik. Aku akan mengantarmu.” Adam melakukan kendaraannya menuju kediaman Audrey. Ia menunggu wanita itu dengan sabar.

“Aku sudah siap!” Audrey muncul dengan senyuman tipis.

“Baik. Ayo kita pergi.”

Mereka pergi ke Queen Mary's Garden. Adam memilih duduk di kafe untuk memulai hubungan baiknya dengan Audrey sebagai teman. Mungkin saat ini itu yang bisa ia dapatkan. Setidaknya ia beruntung, wanita itu mau memaafkannya dengan tulus.

“Tempat yang indah,”kata Audrey.

“Kau tidak pernah berkunjung ke sini sebelumnya?”

Audrey menggeleng.”Tidak pernah. Hidupku dihabiskan untuk belajar dan mencari uang. Aku tidak punya orangtua yang bisa membiayai hidupku saat itu.”

“Ya, nasib kita sama. Aku juga sudah tidak memiliki orangtua. Sama sepertimu, orangtuaku juga kecelakaan. Tapi, murni kecelakaan. Lalu aku tinggal bersama Pamannya Daren karena ia tidak memiliki anak. Isterinya sangat menyayangiku. Tapi ia juga sudah tiada, dia cukup frustrasi dengan kabar perselingkuhan Pamanku dengan Ashley.” Adam tersenyum kecut mengingat itu semua.

"Ashley sudah menjadi Bibimu, kan. Kau akan memiliki adik."

"Aku tidak ada masalah dengan hubungan Paman dan Ashley. Sekarang, Paman juga terlihat bahagia karena ia akan memiliki keturunan. Tapi, Ashley masih mencintai Zac. Selama ini, ia memantau hubungan kalian berdua. Dia juga yang sudah memporak-porandakan rumahmu," jelas Adam.

Audrey tersenyum kecut, sedih karena ternyata ada lagi orang yang berupaya menyakitinya."Mereka sekejam itu padaku, Adam."

Adam meraih tangan Audrey yang diangkat di atas meja."Hidup ini memang kejam. Tapi, pasti masih ada orang baik. Aku adalah

salah satu orang yang jahat padamu. Tapi, sekarang aku ingin menjadi orang baik. Dulu, aku hanya cemburu pada Zac karena kalian sering bersama."

"semua sudah berlalu, Adam. Kita harus melanjutkan hidup. Kau harus menjadi laki-laki yang bertanggung jawab. Bisa menggantikan Pamanmu mengurus aset keluarga," kata Audrey.

"Aku akan diwisuda bulan depan. Apa kau bersedia hadir untuk melihatku, Misw Brown?"

Audrey tersenyum."Akan aku usahakan, Adam. Tapi, aku akan pergi ke Birmingham beberapa hari lagi bersama Devon."

“Devon?” Alis Adam terangkat sebelah.

“Iya. Dia mengajakku memulai hidup baru di sana.”

“kalian memiliki hubungan spesial?”

“Tidak. Sejauh ini hanya berteman.”

“Syukurlah.”

“Adam, aku khawatir sesuatu.”Tiba-tiba wajah Audrey menjadi muram.

“Kenapa,Miss Brown?”

“Selama aku disekap, Zac terus menidurikum. Bahkan terakhir dia tidak lagi memakai pengaman. Aku takut hamil, Adam. Aku tidak ingin hamil dengannya,” isak Audrey.

"Kau jangan khawatir, setelah ini kita akan periksa pada Robert. Kalau pun memang kau hamil, sebaiknya kau lanjutkan. Anggap saja menggantikan anak kita yang sudah tidak ada. Tidaklah penting itu darah daging siapa. Anak itu tidak salah, kan?"

Audrey menganggguk dengan haru. "Iya,terima kasih, Adam."

"Sekarang, sebaiknya kau tenang. Kita nikmati saja hari ini."

Audrey menatap Adam dengan intens. Lalu keduanya tertawa bersama.

Setelah dari sana mereka menuju rumah Robert untuk memeriksakan apakah nantinya Audrey akan hamil atau tidak. Berdasarkan siklus

haid, maka peluang Audrey hamil sangatlah kecil. Tanpa sadar, Audrey dan Adam berpelukan bahagia.

Miss, menginaplah di apartemenku," kata Adam setelah berpikir panjang sepanjang jalan dari rumah Robert.

"Ta...tapi,"

"Aku tidak akan bertindak kasar padamu. Aku hanya ingin menghabiskan waktuku bersamamu. Tapi, kalau kau menolak ... Aku bisa mengerti."

Audrey mengigit bibir bawahnya. Ia mulai mempertimbangkan ucapan Adam."Baiklah. Aku bersedia."

Adam tersenyum bahagia."Baiklah. Kita pulang sekarang."

Sesampai di apartemen, Adam tidak bisa menahan keinginannya untuk memeluk Audrey. Ia tidak peduli jika setelah ini akan mendapat tamparan dari wanita itu. Tapi, tanpa disangka, Audrey membalas pelukannya. Mereka berada di posisi itu cukup lama dan mereka semakin mempererat pelukan. Adam memberanikan diri mengecup puncak kepala Audrey.

Audrey menengadahkan kepalanya menatap Adam yang postur tubuhnya lebih tinggi. Dalam sekejap, bibir mereka bersentuhan,lidah mereka saling mencecap. Adam tidak berani berbuat lebih dari itu, meskipun sebenarnya ia menginginkannya. Tapi,

sesuai janji, ia harus menjadi pria yang lebih baik lagi.

Mereka berdua berbaring di tempat tidur, tidak banyak yang mereka ucapkan. Hanya berpelukan, sesekali bertatapan, berciuman, dan menyudahinya, lalu saling diam. Mereka menjadi canggung sekali. Ini kali pertama mereka bersama dalam kondisi tidak terpaksa.

"Miss,"panggil Adam.

"Panggil aku Audrey saja," balas Audrey pelan.

Mata Adam berbinar, ia sampai tertawa karena tidak tau harus berkata apa. Ini salah satu kebahagiaan untuknya. Kemudian, ia meraih tengkuk Audrey, melumat bibir wanita itu,

sedikit lebih liar. Audrey memiliki kepercayaan dirinya lagi. Sekarang, ia memiliki keberanian menyentuh kulit punggung Adam yang tersembunyi di balik kaos hitamnya. Bahkan, ia mengarahkan tangan Adam untuk menyentuh dirinya.

Pria itu terkejut dan sempat menghentikan ciumannya."Audrey...."

Audrey tersenyum, ia mengecup bibir Adam sekilas."Tidak apa-apa."

"Kau yakin?"

Audrey mengangguk. Adam pun kembali melumat bibir Audrey, sudah tidak ada keraguan lagi. Ia bebas menyentuh tubuh wanita itu, melampiaskan segala kerinduan yang selama ini

ia pendam. Ruangan itu membisu, hanya terdengar desisan suara Adam saat ia mencapai pelepasannya.

"Audrey, tetaplah di sini,bersamaku," bisik Adam sambil terus memeluk Audrey.

"Adam, aku harus tetap pergi."

"Tapi, kau harus berjanji datang di hari wisudaku."

"Iya, Adam. Aku janji." Audrey mengusap pipi Adam.

"Tapi, apakah dengan begini...Aku boleh berbangga sedikit, kau akan menerimaku?"

"Belum. Biarkan semuanya berjalan seperti air yang mengalir. Aku yakin...kalau

memang sudah tiba saatnya, pasti kita akan bersama."

"Baiklah, kalau memang itu keinginanmu. Aku akan bekerja keras agar menjadi pria yang bertanggung jawab."

Mereka berpelukan mesra sampai memejamkan mata. Esoknya, Adam mengantarkan Audrey ke stasiun kereta. Devon sudah menunggu di sana.

"Hati-hati, Audrey. Semoga hari-harimu menyenangkan di sana." Adam memeluk Audrey lagi sebelum wanita itu benar-benar berangkat.

"Aku akan datang satu bulan lagi." Audrey melambaikan tangan. Di sebelahnya, Devon hanya melemparkan senyum pada Adam.

"Kami pergi,"

Adam mengangguk sedih. Kereta dengan tujuan Birmingham berangkat dan perlahan menghilang dari pandangannya. Robert menghampiri pria itu."Adam, ayo kita pulang."

Adam menoleh."Baiklah."

Di dalam kereta, Audrey duduk dengan senyuman tipis di bibirnya. Memandang ke arah luar jendela.

"Audrey!" Devon mengusap puncak kepala Audrey.

Audrey menoleh, ia memeluk pinggang Devon, menyandarkan kepalanya di bahu pria itu dengan manja. Pikirannya melayang, membayangkan ia akan tinggal di Birmingham, memulai hidup barunya.

"Ayah, Ibu, Bibi, Paman, Kakak, Lousia...semoga kalian tenang di surga. Aku di sini baik-baik saja. Aku pasti akan bahagia."

Sepanjang jalan mereka berpelukan, menuju kota impian mereka, Birmingham.

Satu tahun kemudian.

Seorang anak kecil berlari-lari di antara pria dan wanita yang sedang berjalan bergandengan tangan.

"Sharon, berhenti, sayang," kata Audrey.

Anak kecil itu terkekeh, ia memperlambat gerakannya. Kemudian menghampiri sang Ayah."Ayah, kenapa Ibu selalu melarangku berlari?"

Devon tersenyum geli."Sharon, kau harus menyimpan tenagamu. Ibu tidak mau kau terlalu capek."

Sharon memanyunkan bibirnya. "Ibu...Aku ingin berlari seperti anak-anak yang lain."

Audrey mengambil alih Sharon. Kini gadis kecil itu berada dalam pelukannya."Kau boleh berlari. Tapi, jangan sampai menguras tenagamu."

Gadis itu mengangguk senang. Lantas ia memberi kecupan di pipi Audrey."Baik. Aku janji."

Sharon turun dari gendongan Audrey. Ia berlari kecil sambil memegang bunga-bunga di hadapannya. Audrey memandang gadis kecil itu dengan bahagia.

"Dia tumbuh begitu cepat, Devon."

"Ya. Pertama kali kita menemukannya...dia begitu lemah, aku tidak percaya dia akan tumbuh secantik itu."

Audrey tersenyum kecut. Satu tahun sudah berlalu. Itu artinya satu tahun sudah Audrey menghindari Adam. Bahkan, ia mengingkari janjinya untuk datang ke acara wisuda pria itu. Devon memberi tahu bahwa Adam akan datang mencarinya ke Birmingham. Tapi, kemudian Audrey menghindar. Ia pergi ke Manchester bersama Devon. Pria itu dengan senang hati menolongnya.

Sejak kedatangan Audrey di Birmingham, ia menjalin hubungan dengan Devon. Menjadi sepasang kekasih.Tapi, pada kenyataannya hubungan itu tidaklah bertahan lama. Mereka berdua menyadari bahwa mereka hanya cocok berteman saja. Sekarang, Devon sudah memiliki hubungan dengan wanita lain.

"Audrey, kau tau...ini sudah setahun. Sampai kapan kau menghindar dari Adam?"

Audrey mengangkat kedua bahunya."Aku tidak tau, Dev."

"Dia terus mencarimu. Apa kau tidak peduli dengannya?"

"Darimana kau tau dia mencariku?" Audrey tersenyum kecut.

"Aku...detektif, Audrey. Tentu aku tau. Bahkan ... dia juga memakai jasa detektif yang lainnya untuk mencarimu. Tapi karena kau bersama seorang detektif juga, tentu aku lebih cepat menyembunyikanmu." Devon mengerlingkan matanya.

Audrey terkekeh."Sudahlah. Biarkan saja."

"Kenapa? Kau tidak rindu padanya?" tanya Devon lagi. Sepertinya pria itu tidak pernah puas mencari tau isi hati Audrey.

"Ya aku merindukannya."

"Aku juga merindukanmu, Audrey."

Tubuh Audrey membatu. Suara itu terdengar dingin, ia pernah mendengarnya. Air matanya mengalir, perlahan ia membalikkan badan.

Pria itu benar-benar ada di hadapannya sekarang. Ia memandang ke arah Devon.

Devon mengangguk."Berlari,lah, Peluk Pangeranmu!"

Audrey tertawa sambil menghapus air matanya. Adam menghampirinya dan mereka berpelukan.

"Apa...hukumanku sudah berakhir?"bisik Adam. Tatapannya terlihat sendu.

Audrey menengadahkan wajahnya. Menatap pria itu yang kini terlihat lebih matang dari sebelumnya. "Hukuman apa? Aku tidak sedang menghukummu, Adam.

"Kau menghilang dariku, sangat lama. Kau mengingkari janjiku untuk hadir di acara wisudaku. Aku sangat terluka, itu cukup membuatku sadar bahwa...Aku sering

menyakitimu dulu. Maafkan aku. Sungguh aku minta maaf." Adam menangkup wajah Audrey. Sorot matanya terlihat teduh.

"Aku sudah memaafkanmu."

"Kau.. seandainya Devon tidak memberi tahu keberadaanmu, mungkin...Kita tidak akan bertemu. Dia sungguh pintar menyembunyikanmu."

Audrey memandang Devon yang sedari tadi mendengarkan percakapan mereka."Ya. Dua sangat hebat."

Devon menghampiri Adam dan Audrey."Karena sekarang kalian sudah bertemu...sebaiknya saling mengakui perasaan saja."

"Perasaan?"

Audrey melotot ke arah Devon. Pria itu benar-benar tidak bisa menjaga rahasia sekarang.

Devon tertawa."Kalian saling mencintai, bukan? Ungkapkan lah. Aku pergi menemui Sharon dulu."

Kini tinggallah Adam dan Audrey. Mereka terlihat canggung.

"Adam...apa yang dikatakan Devon tidak perlu kau dengarkan."

"Tapi, aku berharap itu benar. Sebab aku masih mencintaimu, Audrey. Satu tahun ini aku belajar banyak hal. Aku tau...Aku belum cukup dewasa dibandingkan dirimu. Tapi, aku ingin menjadi pendampingmu. Audrey ... Menikahlah

denganku." Adam berlutut sambil menyodorkan sebuah cincin berlian di dalam kotak beludru.

Audrey terdiam, ia tidak percaya dengan semua ini. Menikah dengan pria yang pernah mebyakitinya begitu dalam. Ini sulit dipercaya. Tapi, di luar dari kejahatan yang Adam lakukan, pria itu sudah beberapa kali menolongnya. Dengan ragu ia mengangguk.

"Ya. Aku mau menikah denganmu."

Adam tersenyum, perlahan ia menangis haru sambil memakaikan cincin di jari manis Audrey.

Lalu terdengar tepuk tangan yang begitu riuh. Itu adalah tetangga Audrey di Manchester.

"Ibu!" Sharon menghampiri Audrey dan memeluknya.

Adam menyipitkan matanya."Siapa? Kenapa memanggilmu Ibu?"

"Anak tetangga kami. Dia memanggilku Ibu dan memanggil Devon Ayah. Dia sangat lucu bukan?"

Adam menatap gadis kecil itu, membuatnya gemas karena ia Memang sangat menginginkan bayi perempuan."Hai, Sharon...mulai sekarang panggil aku Daddy."

Audrey terkekeh.

Sharon menatap Audrey dan Adam bergantian."Baiklah, Daddy."

Adam bersorak senang, ia menggendong Sharon.

"Adam, Sharon...mari kita rayakan hubungan kalian! Dengan makan bersama!"

"Kami sudah menyiapkan semuanya,"ucap Mamanya Sharon.

Audrey mengangguk senang."Aku tidak percaya kalian melakukan itu. Terima kasih."

Adam menggenggam jemari Audrey, sementara satu tangannya menggendong Sharon. Mereka semua merayakan pertunangan itu dengan suka cita. Akhirnya, Adam mampu meluluhkan hati Audrey.

TAMAT